

**HIDUP DALAM BEBAN GANDA: PEREMPUAN PETANI
GAMBIRAN MENYEMAI *ETHIC OF CARE* DARI RUMAH KE
SAWAH**
SKRIPSI

OLEH:

LUTFIA INDAH MARDHIYATIN

175110800111021

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021



HIDUP DALAM BEBAN GANDA: PEREMPUAN PETANI GAMBIRAN

MENYEMAI *ETHIC OF CARE* DARI RUMAH KE SAWAH

SKRIPSI

OLEH:

LUTFIA INDAH MARDHIYATIN

NIM 175110800111021

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah Satu

Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul **Hidup dalam Beban Ganda: Perempuan Petani Gambiran Menyemai Ethic of Care dari Rumah ke Sawah** atas nama **LUTFIA INDAH MARDHIYATIN** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sosial*.

Tanggal Ujian: 08 Juli 2021



Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D., Ketua/ Penguji
NIP. 201106 800807 1 001



Siti Zurinani, S.Ant., M.A., Anggota/ Pembimbing
NIP. 201106 861107 2 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik




Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

APPROVAL SHEET

This is to certify that the undergraduate thesis titled **Hidup dalam Beban Ganda: Perempuan Petani Gambiran Menyemai Ethic of Care dari Rumah ke Sawah** by **LUTFIA INDAH MARDHIYATIN** has been approved by the Board of Examiners as one of the requirements for the degree of *Sarjana Sosial*.

Examination Date (dd/mm/yyyy): 08/07/2021



Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D., Chair/ Examiner
Employee ID Number. 201106 800807 1 001



Siti Zurinani, S.Ant., M.A., Member/ Supervisor
Employee ID Number. 201106 861107 2 001

Acknowledged by,

Deputy Dean for Academic Affairs,



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
Employee ID Number. 19730103 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Saya pernah tersentuh ketika ada seseorang yang berkata, “jadilah perempuan hebat dan independent.” Satu kalimat tersebut berhasil menggugah diri saya untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Hidup dalam Beban Ganda: Perempuan Petani Gambiran Menyemai Ethic of Care dari Rumah ke Sawah*. Awalnya terdapat sedikit keraguan dalam sepanjang proses penelitian hingga pengerjaan, tentang apakah yang saya tulis dan kerjakan ini benar? Saya takut jika pada akhirnya skripsi ini justru menjadi sumber kejahatan saya dalam mempertegas adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Saya mendengar sesuatu yang entah dari mana datangnya, mengatakan bahwa yang saya lakukan adalah mengungkap realitas sosial yang ada dalam masyarakat Dusun Gambiran. Sampailah pada akhirnya saya dan para perempuan petani Dusun Gambiran, berhasil menyelesaikan teka-teki yang tertuang dalam sepanjang skripsi ini. Sebagai bentuk penghormatan saya sebagai penulis, saya ingin mengucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. Saya malu karena lebih sering menjumpai-Mu ketika sedang butuh saja.
2. Mamaku Sri Mulyani dan bapakku Supeno yang telah banyak memberikan dukungan dan desakan untuk dapat lulus tepat waktu. Terimakasih karena sudah menafkahiku yang banyak maunya dan terkadang tidak tahu diri. Serta kepada dua kakakku, Mas Yoyok dan Mbak Lia karena sudah mau menemaniku

hingga beranjak dewasa seperti sekarang ini. Saya bersyukur memiliki kalian, dan mustahil mengatakan ini secara langsung kepada kalian karena saya terlalu takut untuk mengatakannya.

3. Ibu Zurin selaku dosen pembimbing serta Mas Hatib selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak sekali pengetahuan, masukan, dan saran meskipun saya sering kesusahan mengerjakannya. Namun kebingungan dan kesusahan yang saya rasakan membuat saya berhasil tidak membenci skripsi yang telah rampung saya kerjakan.
4. Seluruh Dosen Antropologi yang telah berhasil membuat saya semakin tertarik untuk mempelajari ilmu ini.
5. Kawan-kawan Kambing Baru yang sudah menjadi saudaraku sejak SMP, Nasti, Fida, Vani, dan Zur. Kalian berhasil membuat masa-masa remajaku menjadi menyenangkan dan memberikan kesan yang tak terkira indahny sampai saat ini. Tetaplah menjadi saudaraku.
6. Devi, Salma, Tina, Nia, Nada, Azizah, Erica, terimakasih karena kalian selalu mengingatkanku bahwa di dunia ini aku tidak sendirian. Meskipun kalian julid sekali, tapi kalian tidak memberikan kepalsuan. Seperti aku yang bersyukur mempunyai kalian, kalian pasti juga bersyukur karna telah mendapatkan teman sepertiku.
7. Sayangku Della dan Ghifar yang selalu bisa diajak ngomong dari hati ke hati, aku tidak bisa membayangkan bagaimana nasibku di kampus jika tidak ada dukungan dan kehadiran kalian. Aku selalu bisa menangis dan tertawa dengan

lega setiap bersama kalian. Terimakasih karena sudah lahir di bumi ini dan berkuliah di Malang. Aku akan selalu mendoakan kebahagiaan kalian berdua, tolong jangan menyesal karena telah berteman denganku.

8. Kerabatku Antropologi terutama Elda, Umi, Nana, Intan, Sekar, Vivi, terimakasih karena kalian selalu membantuku dalam hal akademik maupun untuk bersosialisasi dengan anak Antro lainnya. Juga Ila yang selalu memberikan dukungan moril serta selalu siap sedia menjadi tempat curhat. Aku tahu kita berdua menyebalkan, maka dari itu kita punya kecocokan, maaf karna aku sering kesal tapi kamu yang terbaik. Kemudian Cindar yang berhasil memberikan suasana menyenangkan di kost Marthania. Dan juga kepada Nava karena sudah mengenalkanku pada Dusun Gambiran sehingga skripsi ini berhasil terlaksanakan.

9. Keluarga SOSMAku, Mas Bimo, Mbak Nisa, Novi, Fardhan, Ainur yang telah memberikan pengalaman berorganisasi sekaligus kekeluargaan yang tak mungkin bisa ku lupakan.

10. Kawan-kawan Fordi Mapelar Universitas Brawijaya yang sudah mau menerima dan memberikanku kepercayaan dan keyakinan bahwa aku bisa. Aku menjadi pribadi yang lebih percaya pada kemampuan diriku berkat kalian. Terutama kepada Mas Wisnu, Mas Oldy, Arrial, Bryan, Mas Ilmi, Yolanta, serta Kris. Terimakasih karena sudah menerimaku dan menjadikanku sebagai Lutfia Indah seperti yang sekarang ini. Aku berhasil menemukan siapa diriku dan apa yang

aku inginkan disini. Tetaplah menjadi organisasi yang selalu dijiwai oleh semangat penalaran. Salam Penalaran!

11. Sahabat-sahabati ku di PMII terutama Rayon Budaya, dan Kopri Komisariat

Brawijaya. Terimakasih karena sudah menganggapku ada, dan memberiku kesempatan untuk belajar tentang gender, Islam, dan membuatku merasa dihargai. Meskipun sejujurnya banyak ketidaksepakatan di antara kita, tapi tetap terimakasih karna aku bisa mendapatkan kesempatan melihat lebih banyak sudut pandang. Semoga setelah ini semakin berkurang pihak-pihak yang masih berpola pikir patriarkis, seksis dan misogynis. Lebih baik kalian bubar saja jika masih ada orang-orang seperti itu dalam organisasi. Tetap dengan tangan terkepal dan maju ke muka!

12. Terimakasih sebesar-besarnya kepada perempuan petani Dusun Gambiran

karena telah memberikan ilmu dan pelajaran selama saya berada disana. Terutama kepada Mak Tum sekeluarga yang telah merawat dan sangat membantu terkait perolehan data dan memberikan hunian yang hangat sekali. Kepada Pak Buari selaku ketua kelompok tani yang bersedia saya repoti setiap hari. Kemudian Mak Tun, Mak Sur, Mak Kar, dan perempuan-perempuan petani hebat lainnya. Saya akan selalu mendoakan kesehatan, keselamatan, kelancaran, serta kebahagiaan kalian semua. Terimakasih telah menyambut saya dengan sangat ramah.

13. Terimakasih juga untuk Mas karena telah menemani lebih dari satu tahun

bersama. Tidak apa-apa meskipun pada akhirnya kamu tiba-tiba pergi dan

menerima untuk dipersatukan dengan manusia lain. Aku tidak mengharapkan kamu berbahagia, tapi tolong jangan sampai hidup menderita.

14. Eyang Sapardi Djoko Damono dan Chairil Anwar, karya kalian membuat saya bisa merasakan hidup dan kematian dalam satu waktu. Tetap abadi dalam karya, kekal dalam ingatan.

15. Terimakasih untuk Lutfia Indah Mardhiyatin karena sudah lahir dan tetap hidup sampai saat ini. Maaf karena sudah menjadi manusia yang sama sekali tidak mengerti dan sering membuatmu memasuki waktu-waktu yang tidak menyenangkan. Tetaplah bertahan dan jangan terlalu keras pada diri sendiri. Kamu adalah perempuan keren dan aku menyayangimu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lutfia Indah Mardhiyatin

NIM : 175110800111021

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 23 Juli 2021



(Lutfia Indah Mardhiyatin)

NIM. 175110800111021

ABSTRAK

Mardhiyatin, Lutfia Indah. 2021. Hidup dalam Beban Ganda: Perempuan Petani Gambiran Menyemai *Ethic of Care* dari Rumah ke Sawah. Program Studi Antropologi, Jurusan Seni dan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Siti Zurinani

Kata kunci: *Gender roles, Ethic of Care, Perempuan Petani, Beban Ganda*

Beban ganda seringkali diasumsikan sebagai tanggungan perempuan ketika mereka memutuskan untuk keluar dalam ranah domestik. Perempuan yang bekerja, tetap memikul tanggung jawab atas kerumahtanggaannya. Di Dusun Gambiran, Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, terdapat banyak perempuan yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus petani. Bekerja sebagai petani menyebabkan perempuan menemukan berbagai peluang yang bisa mereka salurkan kepada keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk membongkar dominasi formal dan aktual, serta menunjukkan adanya *ethic of care* dalam proses perawatan terhadap keluarga. Metode kualitatif dan pendekatan etnografi digunakan untuk menjawab persoalan terkait peran gender yang diyakini dan dijalankan oleh perempuan petani Dusun Gambiran. Selain itu juga untuk mengetahui persoalan beban ganda yang dapat membentuk *ethic of care* terhadap perempuan petani Dusun Gambiran. Bekerja sebagai petani justru membuat para perempuan mampu menemukan kekuatan sosialnya dalam masyarakat. Apa yang mereka dapatkan terkait produktifitasnya, mempengaruhi etika kepedulian dalam rumah tangga. Bekerja di sawah mengantarkan perempuan petani Dusun Gambiran menyemai bibit-bibit kepedulian.

ABSTRACT

Mardhiyatin, Lutfia Indah. 2021. Living in Double Burden: Gambiran Women Farmer Seeds Ethic of Care from House to Rice Field. Anthropology Study Program, Department of Art and Cultural Anthropology, Faculty of Cultural Sciences, Brawijaya University. Supervisor: Siti Zurinani

Keywords: Gender roles, Ethic of Care, Women Farmers, Double Burden

The double burden is often assumed to be borne by women when they decide to leave the domestic sphere. Women who work, still have responsibility for their household. In Gambiran Hamlet, Mojosari Village, Kepanjen District, there are many women who play the role of housewives as well as farmers. Working as farmers causes women to find various opportunities that they can channel to their families and communities. This study tries to dismantle the formal and actual dominance, and shows the existence of an ethic of care in the process of caring for families. Qualitative methods and ethnographic approaches are used to answer questions related to gender roles that are believed and carried out by women farmers in Gambiran Hamlet. In addition, to find out the problem of double burden that can form an ethic of care for women farmers in Gambiran Hamlet. Working as farmers actually makes women able to find their social strength in society. What they get related to their productivity, affects the ethics of caring in the household. Working in the fields led the women farmers of Gambiran Hamlet to sow the seeds of caring.



DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
APPROVAL SHEET	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
1.5. Kajian Pustaka	6
1.6. Kerangka Teori	25
1.7. Metode Penelitian	31
BAB II	37
2.1 Dusun Gambiran dalam Lanskap Pertanian	37
2.2 Hidup sebagai Petani dan Kelompok Masyarakat	42
2.3 Istilah Pekerjaan dalam Lingkungan Pertanian	48
BAB III	53

3.1	Pandangan tentang Laki-laki dan Perempuan	53
3.2	Perempuan Petani Membangun Realita dengan Berjalan ke Sawah	65
3.2.1	Luwesnya Pekerjaan Laki-laki dan Perempuan di Sawah	66
3.2.2	Kerja Perempuan Petani pada Fase Penanaman Hingga Panen	76
3.3	Menjalani Peran sebagai Perempuan Pemegang Kekuatan Sosial	81
3.3.1	Perempuan Petani dalam Kontrol Keuangan	83
3.3.2	Bekerja sebagai Pemilik Sawah sekaligus Buruh Tani	88
3.3.3	Memanfaatkan Sistem Bagi Hasil Pengelolaan Sawah	92
BAB IV		100
4.1	Kehidupan Perempuan Petani di Rumah	100
4.2	Upaya Perempuan Petani Menghidupi Rumah Tangga	107
4.3	Menyemai Bibit-bibit Kepedulian dalam Lingkungan Rumah Tangga	121
BAB V		136
5.1	Kesimpulan	136
5.2	Saran	139
Daftar Pustaka		140



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

Tabel 3.1 Pembagian Peran Petani Dusun Gambiran 81



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 2. 1 Lokasi Sawah dan Aliran Irigasi 38

Gambar 2. 2 Pak Buari dan Bu Sukasih Menjemur Gabah 45

Gambar 3. 1 Mak Tuni dan Kawannya Derep Padi 71

Gambar 3. 2 Suasana Dores Pekerja Laki-laki 73

Gambar 3. 3 Pekerja Perempuan di Sawah Mak Tuni 75

Gambar 4. 1 Mak Tum Menyapa Masyarakat Dusun Gambiran 104

Gambar 4. 2 Salah Satu Perempuan Pengasak 117

Gambar 4. 3 Pembagian Hasil dari Ngasak 119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ranah domestik yang meliputi urusan-urusan keluarga dan rumah tangga seringkali dikaitkan erat dengan perempuan. Di saat sudah berhasil keluar ke ranah publik, mereka akan menanggung beban ganda karena pekerjaan-pekerjaan rumah telah diartikan sebagai tanggung jawab perempuan. Orang-orang akan menyebut perempuan yang berhasil kerja dan berpenghasilan sebatas upaya membantu suami, sebab suamilah yang masih memegang status sebagai pencari nafkah utama (Wandi, 2015). Pembahasan seperti ini menjadi menarik, bahwa di balik beban ganda yang harus dipikul oleh perempuan, mereka justru mendapatkan nilai-nilai lebih yang mungkin saja tidak dapat diperoleh laki-laki. Perempuan kemudian mampu melakukan pekerjaan multi sektor, yakni mengurus keluarga dan juga bekerja di sektor publik.

Di sisi lain selalu terdapat penafsiran yang berbeda-beda dalam masyarakat mengenai pembagian peran gender. Penafsiran mengenai peran gender tersebut bisa terjadi karena kondisi sosial budaya dalam tiap-tiap masyarakat, sehingga mempunyai sifat yang cair (Purnamawati, 2009). Persepsi yang berkembang di masyarakat terkadang menempatkan perempuan untuk mengurus rumah tangga saja, tempat mereka hanya di sumur, dapur, dan kasur (Hermawati, 2007). Padahal bisa saja pemaknaan terkait pembagian peran

dalam masyarakat Jawa lahir dari kebiasaan masyarakat sendiri. Tidak ada perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan maupun rumah tangga (Shaliha & Fadlia, 2019).

Bersumber dari tulisan (Primingtyas, 2014) “Akses dan Kontrol Perempuan Kepanjen Malang terhadap Tanah, Uang dan Harta Kekayaan” terdapat salah satu desa di Malang yang menjadi sentra pertanian yakni Mangunrejo. Di desa ini sekalipun perempuan memiliki beban ganda namun justru membuat mereka semakin mumpuni dari segi kualitas. Beberapa diantara mereka bukan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, namun ada juga yang menjadi buruh tani. Di saat para perempuan memilih menjadi buruh tani atau bekerja di luar rumah, mereka bisa mendapatkan penghasilan sekaligus mengontrol keuangan yang dimiliki. Kondisi sosial masyarakat pertanian yang cenderung komunal mampu membuat perempuan mudah bersosialisasi melalui organisasi dan turut berperan dalam pembangunan desa melalui sektor pertanian. Turut andilnya mereka dalam sektor pertanian yang mampu menunjang perekonomian keluarga, justru membuktikan bahwa perempuan bukan sekadar tulang punggung kedua setelah laki-laki.

Saya terinspirasi untuk menggunakan alur dari tulisan tersebut dan melakukan penelitian di Dusun Gambiran, Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen. Mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian padi, dan lokasi sawah yang dimiliki pun dekat dengan rumah warga. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya bekerja untuk menggarap sawah dengan pembagian kerja

yang sudah ditentukan berdasarkan kekuatan fisik masing-masing. Hanya saja penelitian saya akan memilih perempuan petani sebagai subjek penelitian.

Bagi perempuan petani berstatus janda, mereka akan menjalani hidup lebih berdampingan dengan beban ganda, mereka harus mengurus rumah tangga dan juga memastikan penghasilan tetap terpenuhi. Melihat kondisi ini lebih lanjut, saya juga akan menarik perbincangan mengenai persepsi perihal pembagian peran gender dalam masyarakat yang diyakini oleh perempuan petani berstatus janda. Kontribusi perempuan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti meminjamkan posisi dan peranannya dalam ranah pemikiran, finansial, pekerjaan, dll (Ummah, 2018).

Di samping mengerti urusan kerumahtanggaan, perempuan petani tetap bisa menjadi mandiri secara ekonomi yang didapatkan dari hasil bertani. Perempuan-perempuan yang bertani dapat dikatakan sebagai seseorang yang masih mewarisi kemampuan masyarakat pada masa berburu dan meramu. Tertera dalam buku “Mitos Imperioritas Perempuan” (Reed, 2019) dahulu ketika masyarakat masih menerapkan sistem matriarki, perempuan berperan penting dalam banyak bidang, salah satunya adalah mengembangkan dasar-dasar pertanian. Kita dapat menyebut peristiwa ini sebagai bahan untuk memperkuat bahwa terdapat hubungan yang sangat dekat antara perempuan dan alam.

Pemilihan Dusun Gambiran sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisi-kondisi tersebut. Selain itu juga banyak didapatkan perempuan

berstatus janda yang memiliki akses dalam ruang lingkup pertanian dan mengambil peran di rumah tangga. Bahkan di antara mereka merupakan seorang pemilik tanah dan memiliki mekanisme pengelolaan sawah yang beragam. Terkadang pemilik sawah tersebut harus menyewa buruh tani untuk turut mengelola sawahnya, namun di lain waktu pada masa setelah panen pemilik sawah menyewakan tanahnya kepada orang lain. Pemilik sawah tersebut biasanya mengelola sawah bersama dengan suaminya, akan tetapi ketika suaminya telah meninggal, ia akhirnya harus melakukan pengelolaan sawah seorang diri.

Tergambarkan dari peristiwa tersebut, semakin menambah ketertarikan saya untuk mengetahui beban ganda seperti apa yang ditanggung oleh perempuan serta peluang yang mereka dapatkan oleh adanya beban ganda tersebut. Saya menggolongkan beban ganda perempuan berdasarkan dua jenis, pertama ketika mereka bekerja di sektor produksi dan memperoleh penghasilan, serta di sektor domestik tanpa imbalan apapun. Bisa saja laki-laki juga mengalami beban ganda layaknya perempuan, akan tetapi yang ditanggung laki-laki masih berada di ranah produksi. Saya mencoba untuk melihat beban ganda yang dipikul oleh perempuan ini pada sudut pandang *care* atau kepedulian.

Melalui kemampuan perempuan petani, pemobilisasian masyarakat dapat dilakukan, hal ini sesuai dengan keterangan ketua RT 03 Dusun Gambiran yang mengatakan terdapat perempuan petani yang membentuk kelompok untuk

menggarap sawah di desa tetangga. Biasanya para perempuan petani akan menunggu mobil *pickup* untuk menjemput mereka supaya dapat bekerja di sawah yang dimiliki oleh tetangga desa. Perempuan mempunyai kuasa terhadap hasil panen dalam rumah tangganya, hal ini tercermin dalam pengalokasian makanan ketika *tibanan* maupun acara lain. Perjalanan perempuan petani dari rumah ke sawah mampu membawa benih-benih kepedulian yang diperuntukkan kepada individu selain dirinya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran gender yang diyakini dan dijalankan oleh perempuan petani Dusun Gambiran di Sawah?
2. Bagaimana beban ganda dapat membentuk *ethic of care* terhadap perempuan petani Dusun Gambiran?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran gender yang diyakini dan dijalankan oleh perempuan petani ketika berada di sawah
2. Mengetahui *ethic of care* yang diperoleh dari adanya beban ganda yang ditanggung oleh perempuan petani

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Dusun Gambiran ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangsih terhadap hasil penelitian antropologi terutama pada kajian mengenai perempuan petani
2. Menambah khazanah keilmuan yang berfokus pada peluang dan kekuatan perempuan khususnya perempuan petani dalam menghadapi beban ganda
3. Turut serta dalam menambah kajian literasi yang berbicara mengenai pembagian peran gender dan *ethic of care* yang dimiliki dan dihasilkan oleh perempuan petani dari kegiatannya di sawah

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan pandangan baru terhadap persepsi mengenai beban ganda yang dilimpahkan kepada perempuan
2. Memberikan sumbangsih terkait keikutsertaan dalam mewujudkan masyarakat yang semakin sadar bahwa perempuan memiliki kekuatan di ranah domestic maupun public
3. Rujukan dalam mengambil kebijakan bagi pemerintah ataupun perangkat desa untuk mencanangkan program pemberdayaan perempuan petani

1.5. Kajian Pustaka

Jurnal yang menjadi rujukan datang dari Ann Stoler (1977) dengan argumen pertamanya, perempuan mendapatkan otonomi dan kemandirian ekonomi melalui sifat dan fleksibilitas sumber pendapatan yang tersedia. Masyarakat Jawa dikatakan sebagai kelompok yang mempunyai pendefinisian

cukup baik perihal perbedaan maupun hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam akses sumber daya.

Stoler mencoba untuk melakukan peninjauan dari perspektif historis terkait faktor yang menyebabkan tidak terjadinya pembagian kerja yang signifikan berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat Jawa. Latar belakang dari kondisi ini adalah pada masa penjajahan kolonial yang mengadopsi cara kerja keluarga Jawa. Mereka memanfaatkan laki-laki, perempuan bahkan anak-anak dalam memenuhi permintaan produksi tanaman ekspor pada masa setelah sistem tanam paksa. Sama halnya di Afrika, Stoler mengatakan jika perempuan juga terlibat pada dasarnya sudah melakukan kegiatan subsistennya sendiri.

Tenaga kerja perempuan Jawa memegang tanggungjawab pada pekerjaan musiman hingga dalam pabrik gula.

Stoler menggunakan konsep "*female autonomy*" dan "*social power*" untuk menjelaskan peran perempuan dalam melakukan pengontrolan ekonomi atas kehidupan mereka serta pengontrolan atas orang lain di luar lingkup rumah tangga. Otonomi dan kekuatan sosial yang dimiliki perempuan menjadi fungsi untuk menuju akses sumber daya strategis dalam lingkup domestik serta sosial.

Para perempuan tidak harus menunggu untuk selalu diperintah, mereka mempunyai kecenderungan dalam diri mereka untuk bertindak sesuai kehendaknya. Perbedaan setiap kelas, antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tani tetap terlihat melalui sumber daya strategis tanah dan modal.

Stoler menjelaskan mengenai faktor penentu dalam otonomi perempuan, pola

kerja kooperatif yang dimiliki perempuan menjadi sarana penting untuk memisahkan diri dari kontrol laki-laki. Ada campur tangan kolonialisme yang turut andil dalam mengukuhkan otonomi perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan di Jawa, sebelumnya sudah terlibat dalam sektor pertanian. Kedatangan kolonial tidak mengubah tatanan tersebut, sektor rumah tangga dialokasikan untuk menanam padi dan gula sehingga memungkinkan memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak.

Penelitian yang dilakukan di Desa Kali Loro Jawa Tengah ini, ingin mengatakan bahwa perempuan desa perlu mendapatkan akses yang sama dalam kekuatan sosial masyarakat desa. Laki-laki dan perempuan berkontribusi pada produksi ekspor, tenaga kerja perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan musiman termasuk pekerjaan berat di pabrik gula.

Kita tidak boleh mengaburkan konsekuensi dari kesenjangan sosial. Pekerjaan perempuan dalam penyedia sumber pendapatan keluarga bisa saja tersamarkan. Serta mengenai asumsi bahwa perempuan berada pada kendala sosial dan ekonomi yang sama, maka perlu mendapatkan akses yang sama terhadap kekuatan sosial masyarakat desa. Terdapat distribusi kepemilikan tanah yang menunjukkan variasi terhadap tingkat partisipasi produksi beras dan perbedaan pendapatan.

Stoler menjelaskan sektor pekerjaan dalam masyarakat Kali Loro yang melibatkan perempuan, seperti panen padi, perdagangan, dan pertukaran seremonial. Kekuatan sosial atau *social power* yang dimiliki perempuan dalam

sistem panen mengantarkan mereka pada kekuatan perekonomian. Bukan sistem kerja kolektif yang menyebabkan perempuan memiliki kekuatan tersebut, melainkan kemampuan untuk memobilisasi masyarakat. Sistem panen tradisional dengan teknologi padat karya mampu melibatkan perempuan masuk ke dalamnya. Timbal balik dari proses produksi pertanian, membutuhkan kinerja petani perempuan untuk memanen dengan alat sederhana atau *ani-ani*, dan dibayar dengan bawon yakni upah dibayar berdasarkan banyaknya padi yang dipotong. Otonomi perempuan ditunjukkan dalam pembagian hasil berdasarkan banyaknya padi yang dihasilkan, jumlah tanah yang dikendalikan, dan faktor kedekatan dengan tuan tanah.

Pemobilisasian perempuan petani mengantarkannya pada tiga derajat kedekatan sosial mulai dari kerabat dekat, perempuan yang masuk dalam jaringan sosial, pertukaran tenaga kerja yang timbal balik, dan siapapun selain dua golongan sebelumnya. Musim panen merupakan peluang bagi perempuan petani dengan perekonomian kebawah untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Perempuan pemilik tanahlah yang melakukan kontrol secara keseluruhan terhadap kinerja petani perempuan lainnya. Mereka yang tidak memiliki tanah apabila tidak mendapatkan panggilan untuk memanen padi, maka akan mencari peluang di tempat yang lebih jauh lagi.

Stoler disini juga memperlihatkan *female autonomy* melalui jalur perdagangan, biasanya mereka adalah perempuan dari rumah tangga yang tidak memiliki tanah. Mereka mencoba untuk mengatur pengeluaran dan

pendapatannya, sehingga memperoleh kemandirian yang kuat serta keuntungan yang penting dalam rumah tangga. Meskipun demikian, mereka belum bisa mendapatkan kekuatan ekonomi sebab penghasilan tidak memberikan kekuasaan atas pedagang lain maupun cukup untuk membeli tanah. Dalam rumah tangga, mereka bisa mendapatkan posisi penting seperti dasar material untuk mencapai kekuatan sosial. Terakhir yang disampaikan Stoler terkait otonomi perempuan adalah dalam ranah domestik. Sebagai unit dasar produksi dan konsumsi, rumah tangga berada di bawah otoritas perempuan. Melalui slametan, perempuan menjadi mediator antar rumah tangga sebab fungsinya adalah mengelola hingga mendistribusikan makanan.

Argumentasi Stoler banyak didasari oleh tulisan Geertz yang mengatakan, jika kontribusi yang diberikan oleh perempuan Jawa pada perekonomian keluarga sangat dihargai dalam adat Jawa. Suami dan istri menjadi kesatuan ekonomi meskipun masih ada pembatasan yang dilakukan kepada istri oleh suami dalam hal memperoleh pendapatan.

Sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, perempuan pada kenyataannya memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian rumah tangga di masyarakat petani. Jurnal tersebut banyak sekali membahas apa saja yang dilakukan oleh perempuan di Kali Loro dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, mulai dari menjadi petani, maupun dengan berdagang. Penulis sepakat dengan argumen dari Stoler yang ingin mengatakan, kemandirian ekonomi istri petani merupakan hal yang sangat penting. Kondisi

ini juga dipengaruhi oleh mudahnya akses sumber daya di daerahnya sebagai penunjang dari pendapatan rumah tangga. Akan tetapi, dalam jurnal ini tidak ada pembahasan mengenai beban ganda yang dipikul oleh perempuan ketika mereka sudah melakukan pekerjaan di sektor pertanian maupun perdagangan.

Jurnal ini banyak memiliki kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan, yakni tentang akses sumber daya masyarakat pertanian yang mampu membantu perempuan dalam memperoleh penghasilan. Anggapan mengenai kehidupan masyarakat petani seperti yang dijelaskan Stoler, memperkuat pendapat pribadi penulis tentang kekuatan perempuan dalam kontrol sumber daya. Kondisi ini menyebabkan kemandirian ekonomi dapat diperoleh ketika perempuan mempunyai otonomi. Melalui tulisan Stoler, penulis mendapatkan informasi bahwa relasi dengan pemilik tanah serta lahan pertanian mampu menentukan nasib dan penghasilan petani perempuan.

Perbedaan yang terdapat dalam jurnal dan penelitian yang akan dilakukan, bukan hanya pada lokasinya saja. Stoler tidak menjelaskan bagaimana detail-detail dari kontrol distribusi penghasilan dalam rumah tangga petani. Selain itu, relasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan kurang ditekankan secara mendalam. Penulis berfokus pada kontrol petani perempuan terhadap sumber daya maupun rumah tangga, juga akan membicarakan tentang persepsi masyarakat mengenai peran gender. Dalam jurnal ini, juga masih sedikit menjelaskan posisi perempuan dalam keluarga ketika mereka sudah

keluar dari ranah domestik dan mampu memberikan sumbangsihnya kepada pendapatan keluarga.

Yos Santasombat (2008) menjelaskan mengenai *gender roles* dengan menggunakan konsep dominasi dan studi kasus yang dipilih adalah masyarakat Thai di Daikong. Pembagian peran antar gender yang dilakukan oleh masyarakat ditentukan berdasarkan agama Buddha yang mereka pegang. Laki-laki lebih memiliki eksistensi di masyarakat daripada perempuan. Bahkan berdasarkan kebudayaan mereka, Santasombat mengatakan ada supremasi laki-laki yang menyebabkan kedudukannya lebih mulia daripada perempuan. Hal ini juga didukung oleh ajaran Buddha bahwa yang bisa menjadi Bhikku hanya laki-laki, bahkan perempuan karena mengalami menstruasi dianggap orang yang kotor, tidak suci. Supremasi seperti itulah yang menjadi salah satu cara untuk mengukuhkan anggapan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Santasombat membagi dominasi menjadi dua kategori, yaitu dominasi formal dan dominasi aktual. Dominasi formal dilihat dari apa yang diyakini oleh masyarakat atau apa yang banyak diwacanakan oleh masyarakat mengenai relasi kedua jenis kelamin tersebut. Perempuan harus hormat kepada laki-laki seperti yang tertera pada norma-norma masyarakat dan ditambah dengan dogma agama. Akhirnya kondisi seperti ini semakin melanggengkan supremasi laki-laki.

Laki-laki dalam dominasi formal ini mempunyai kedudukan yang dihormati sebagai kepala rumah tangga. Bahkan saat pernikahan pun sudah ditentukan tugas-tugas suami seperti penyedia keluarga, rajin dan berdaya tahan untuk bekerja, tidak kecanduan minum dan berjudi, serta memperlakukan istri dengan penuh cinta. Sedangkan perempuan mempunyai tugas untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik dengan segala tugasnya, rajin bekerja dan tinggal di rumah bila tidak dalam urusan penting, hingga setia kepada suami. Akan tetapi, dalam kenyataannya, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lebih banyak ditemukan fakta bahwa perempuanlah yang mempunyai kuasa dan kepemimpinan yang sebenarnya. Inilah yang dimaksud dengan dominasi aktual. Istri pada realitanya memiliki peran dan pengaruh yang lebih tinggi daripada suami dalam rumah tangga serta pengelolaan keuangan.

Perempuan meskipun terjebak dalam beban ganda, segala tanggungjawab rumah tangga secara budaya diserahkan kepada mereka, justru memberikan penghargaan dan kedudukan lebih tinggi. Para perempuan ketika menjual produk keluarga di pasar Muang Khon, telah mengubah ibu rumah tangga menjadi ahli dalam tawar menawar. Para perempuan ini kemudian bisa memiliki kemampuan untuk menegosiasikan harga produk bersama pedagang yang datang untuk membeli gandum, melon, dll. Peran penting yang dimiliki perempuan mengakibatkan meningkatnya status sosial yang lebih tinggi. Pada akhirnya perempuan mampu menjadi manajer ekonomi dalam rumah tangga.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, supremasi laki-laki terhadap perempuan akan tetap terjadi meskipun dalam perkembangannya perempuan memiliki akses pendidikan sama dengan laki-laki. Kondisi demikian perlahan mengikis tatanan supremasi laki-laki, sebab perempuan juga mempunyai kekuatan untuk melakukan tawar-menawar. Akan tetapi, beberapa hal seperti kepercayaan mengenai tubuh perempuan yang kotor masih tetap ada dan menjadi ketakutan tersendiri apabila laki-laki mulai dikuasai oleh istrinya. Santasombat mengatakan jika ini adalah kondisi yang paradoks mengingat dominasi formal nyatanya telah dibantah dengan dominasi aktual. Dari sini, laki-laki pada akhirnya menggunakan superioritasnya sebagai upaya mempertahankan posisinya dan menenangkan ketakutannya didominasi oleh perempuan. Ini karena budaya sudah membentuk konsepsi mengenai perempuan yang berada ditingkat lebih rendah dari pada laki-laki, meskipun kenyataan tidak berkata demikian.

Dengan melihat relevansi antara peran gender dengan dominasi yang terjadi, Santasombat menemukan dua ranah pendominasi tersebut. Jika di dalam keluarga, perempuanlah yang memegang kontrol dan mampu mengendalikan laki-laki. Namun di ranah kekuasaan simbolis seperti agama dan politik lokal, laki-laki yang melakukan kendali atas perempuan. Laki-laki mampu memanipulasi simbol dalam agama, hingga mengendalikan kekuasaan untuk mempertahankan supremasinya terhadap perempuan. Akan tetapi, dalam

parameter rumah tangga dan juga ekonomi, perempuanlah yang menjadi pihak yang mengendalikan, mulai dari lahir hingga meninggal dunia.

Jurnal ini sedikit mempunyai persamaan dengan tema penelitian penulis yang ingin membahas mengenai peran gender. Meskipun Santasombat tidak fokus pada peran ganda perempuan, namun dalam studi kasusnya beban ganda telah mengiringi perjalanan perempuan dalam mencapai kekuatannya. Akhirnya, perempuan Thai mampu melakukan dominasi terhadap sektor perekonomian dan juga rumah tangga, sekalipun wacana yang berkembang di masyarakat tidak sesuai realita. Sayangnya, disini Santasombat tidak menjelaskan bagaimana otoritas laki-laki selain di ranah rumah tangga dan agama. Ia juga tidak menjelaskan apakah laki-laki Thai mempunyai pekerjaan atau tidak. Ini sebenarnya bisa saja digunakan sebagai alat untuk memperkuat argumen mengenai otoritas perempuan, apabila ternyata laki-laki tidak bekerja dan fokus pada spiritualitas. Akan tetapi, berbeda kondisinya jika ternyata laki-laki memiliki pekerjaan, bisa dipertanyakan kembali apakah dominasi aktual tersebut benar-benar ada atau tidak. Sebab bisa saja dominasi aktual hanya menjadi alat untuk mengaburkan fakta, bahwa perempuan dalam ranah apapun telah didominasi oleh laki-laki dan budaya patriarkisnya. Santosombat disini menjelaskan daya tahan perempuan Thai yang ternyata lebih memilih untuk terlahir kembali sebagai laki-laki sebab beban ganda membuat mereka letih.

Inilah yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis meskipun belum pasti diketahui jika kondisi serupa akan terjadi.

Kemudian jurnal dari Gillian Hart (1983) menggunakan contoh dua studi kasus yang berada di Jawa dan Bangladesh, keduanya merupakan lokasi ekonomi agraria terpadat di dunia. Secara keseluruhan, Hart ingin menggali tentang *female labor deployment* atau penyebaran tenaga kerja perempuan di kedua studi kasus tersebut. Berdasarkan risetnya, sektor beras di Jawa lebih sukses dibandingkan dengan di Bangladesh. Perbedaan utamanya ternyata disebabkan karena Jawa lebih memberikan perempuan proporsi yang tinggi dalam pengoperasian sawah dibandingkan dengan Bangladesh. Akhirnya, Hart ingin mencari tahu pentingnya penyebaran tenaga kerja perempuan untuk memahami perbedaan dan menilai implikasi distribusi dari pola produksi beras di kedua negara.

Hart mencoba menguraikan pola penyebaran tenaga kerja perempuan dengan beberapa hal, salah satunya adalah penggunaan tenaga kerja yang berimplikasi pada produktivitas. Perbedaan dapat ditemukan ketika melihat hubungan antara teknologi beras lokal dan modern dalam penggunaan tenaga kerja dan hasil. Berdasarkan data ditunjukkan penggunaan tenaga kerja dan hasil per hektar di Jawa lebih tinggi dari pada Bangladesh, namun produk rata-rata tenaga kerjanya relatif sama. Produktivitas ini nantinya juga dipengaruhi oleh teknologi yang ada di kedua wilayah tersebut. Jawa pergeseran teknologi

tidak mengubah penggunaan tenaga kerja per hektarnya, sedangkan di Bangladesh bisa melonjak 30% lebih. Akan tetapi, Bangladesh lebih unggul dalam varietas lokal dan modern hasil per hektarnya dibandingkan Jawa. Dari sini kita dapat mengerti bahwa Hart menganalisis produktivitas pada hubungan antara produk, varietas dan juga teknologi.

Hart melihat pola penyebaran tenaga kerja, partisipasi tenaga kerja perempuan dan juga pembentukan modal dalam pertanian. Disini tidak dijelaskan dengan benar modal seperti apa yang dimaksudkan oleh Hart. Ia hanya mengemukakan bahwa partisipasi tenaga kerja yang minim di Bangladesh disebabkan oleh sistem masyarakat yang patriarkal dan diimbangi oleh dogma agama. Hal tersebut tidak berlaku di masyarakat Jawa yang tidak mampu menempatkan laki-laki pada pendominasi atas perempuan. Jawa membutuhkan tenaga kerja yang besar sebab sistem irigasinya, sehingga mampu memobilisasi tenaga kerja perempuan. Proporsi pekerja yang banyak terlepas dari ukuran pertanian yang rata-rata lebih kecil, menunjukkan jika di Jawa memiliki tenaga kerja yang lebih mudah dikelola dan juga lebih murah.

Selanjutnya adalah biaya dan pengorganisasian tenaga kerja. Merangkum berbagai sumber, Hart menyampaikan urutan perbedaan dan besaran umum petani perempuan di dua lokasi. Pertama adalah meskipun beberapa tahun terakhir tampak menurun, penggunaan tenaga kerja perempuan berkisar 40% dari pekerja dalam produksi beras di Jawa sedangkan Bangladesh terbatas pada operasi pasca panen. Kedua, 70% tenaga kerja dipekerjakan di

Jawa dalam produksi beras, berbeda dengan Bangladesh yakni 45%. Ketiga dan juga berhubungan dengan poin kedua, bahwa pada 1970-an upah pertanian Bangladesh menurun, berbeda kondisinya dengan di Jawa yang konstan. Hart mengeluarkan hipotesis bahwa daerah irigasi di Bangladesh yang berteknologi maju mempunyai biaya tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan di Jawa, ini nantinya berhubungan dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Jawa pembagian upah didasarkan pada jenis kelamin, perempuan mendapatkan presentase lebih sedikit meskipun dihitung berdasarkan lamanya bekerja.

Akan tetapi, Hart juga menjelaskan bahwa keuntungan yang lebih didapatkan di Jawa bukan hanya berasal dari rendahnya upah semata, namun kemampuan mengatur kontrak yang bisa meminimalkan biaya pengawasan dan pendisiplinan tenaga kerja. Hak panen istimewa dalam pembayaran bisa didapatkan apabila seseorang melakukan tugas pra panen pada bidang tanah tertentu. Perempuan biasanya terlibat dalam melakukan tugas dasar pengaturan tanam dan panen. Sekalipun begitu, perempuan pada sistem ekonomi tetap berada dalam posisi yang rentan dan mudah dibuat bergantung terhadap pengusaha terkait manajemen serta kontrol tenaga kerja.

Bisa dikatakan topik yang diusung Hart dan penulis mempunyai beberapa kesamaan, seperti fokus perhatiannya adalah perempuan petani yang mempunyai andil besar dalam sektor pertanian. Hanya saja, Hart tidak menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh petani perempuan dalam

menghadapi beban ganda. Hart hanya berfokus pada faktor ketenagakerjaan yang melibatkan perempuan mempunyai dampak yang berbeda dalam penghasilannya. Dalam jurnal juga tidak secara spesifik menjelaskan mengapa perempuan bisa menjadi pengaruh dalam pembentukan modal pada sistem pertanian. Hart justru lebih banyak membicarakan masyarakat petani secara keseluruhan bukan fokus kepada perempuannya saja. Apabila seperti itu, penulis dapat menarik kesimpulan dari jurnal yang ditulis oleh Hart. Masyarakat pertanian Jawa baik antara laki-laki dan perempuannya tidak bisa dipisahkan ketika sudah mulai membicarakan relasi yang terjalin antara keduanya.

Melalui jurnal yang ditulis oleh Hart tersebut, penulis mendapatkan beberapa informasi yang bisa digunakan dalam pencarian data nantinya. Pola tulisan Hart yang mengatakan beberapa faktor seperti produktivitas, partisipasi perempuan, dan biaya operasional dapat digunakan penulis untuk mencari hubungannya dengan kinerja perempuan petani. Selanjutnya, ketika sudah mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kondisi tersebut, penulis bisa menambahkan beban ganda yang harus ditanggung oleh perempuan petani. Inilah yang menjadi perbedaan antara jurnal Hart dengan topik penelitian penulis. Relasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dalam kerumahtanggaan bisa saja dipengaruhi oleh kinerja perempuan di ranah pertanian.

Jurnal rujukan yang digunakan oleh Muryanti (2011) dengan judul Kondisi Subsistensi dan Beban Ganda Perempuan: Studi Komparasi di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, DIY dan Kampung Badran, Yogyakarta.

Penelitian ini banyak membahas mengenai perempuan pada masyarakat pertanian yang berada pada kondisi subsisten. Dijelaskan bahwa kondisi subsisten terjadi ketika penghasilan hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga saja. Pada kondisi seperti ini perempuan baik di lingkup pedesaan sebagai petani maupun perkotaan dengan pekerjaan informalnya dilimpahkan tanggung jawabnya.

Pada kajian teori, jurnal ini bukan hanya menjelaskan mengenai subsistensi, namun juga involusi, *risk averse* dari James Scott, hingga *shared poverty* dari Clifort Geertz. Perempuan mempunyai peluang dan strategi yang bisa digunakan untuk menghadapi kondisi subsistensi daripada laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan diberikan dan dilekatkan tanggung jawab untuk menjaga dapur supaya tetap berasap. Terdapat etika subsisten yang tak lain menjadi cara supaya untuk mempertahankan hidupnya terlebih yang dilakukan perempuan dalam menghadapi persoalan perekonomian rumah tangganya. Kriteria subsistensi dijelaskan dengan kepemilikan maupun penguasaan lahan pertanian yang relatif sempit, hingga struktur ekonomi serta politik ternyata kurang mendukung berkembangnya sektor pertanian.

Bagi masyarakat pertanian di pedesaan, upaya yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan subsisten ini adalah dengan *risk averse* yakni menghindari kegagalan alih-alih mengambil keuntungan dengan risiko. Misalnya yang dilakukan oleh petani di Karangsewu, selain penanaman padi sebagai tanaman pokok, mereka juga mengakalinya dengan menanam sayur dan buah-buahan. Apabila ternyata stoknya berlebih maka akan dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Penulis melihat ada relasi saling timbal balik antara suami dan istri di Karangsewu ini, lokasi mereka yang dekat dengan pantai juga menyebabkan upaya bertahan dari pihak suami dengan bekerja sampingan sebagai nelayan. Upaya lainnya adalah dengan membuka perkebunan kecil, dimana perempuan lah yang menjadi penentu apakah perawatan tanaman yang dilakukan berhasil ataupun tidak.

Berbeda dengan perempuan di wilayah pedesaan, perempuan pekerja informal di perkotaan cenderung menghadapi kondisi subsisten dengan cara berhutang kepada warung. Kondisi lingkungan mereka di perkotaan dengan sedikit atau hampir tidak tersedianya lahan untuk menanam hasil perkebunan membuat mereka menggantungkan kebutuhan kepada warung. Oleh karena itu ketika perempuan pedesaan bisa mengandalkan hasil perkebunannya, kondisi demikian tidak dimiliki oleh perempuan perkotaan. Keterbatasan lahan membuat mereka menggantungkan kebutuhan pangannya dengan berbelanja di warung sehingga pendapatan mereka akan banyak digunakan untuk konsumsi.

Jurnal ini menjelaskan mengenai involusi secara pendefinisannya, dimana mempunyai ciri semakin rumitnya system hak milik, hubungan sewa-menyewa tanah, hingga kompleksitas gotong royong. Involusi pertanian di dalam jurnal tidak terlalu disangkut pautkan secara spesifik terhadap studi kasus, namun lebih mengarahkan kepada *shared poverty*. Akan tetapi kemiskinan bersama ini lebih digambarkan kepada perempuan perkotaan dengan kerja informal. Para perempuan tersebut dalam menghadapi krisis subsisten, mereka harus berhutang kepada pemilik warung yang juga berada pada posisi yang sama seperti mereka.

Jurnal ini mencoba untuk mengkomparasikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh perempuan pedesaan dengan perkotaan dalam menghadapi masa-masa subsisten mereka. Berdasarkan penelitian dalam jurnal tersebut, dikatakan bahwa perempuan petani lebih memiliki posisi yang aman dibandingkan dengan perempuan pekerja informal di perkotaan. Hal ini didasarkan pada lahan yang tersedia di kedua wilayah tersebut memiliki kondisi yang berbeda. Perempuan pedesaan bisa memanfaatkan lahan pertaniannya untuk menghasilkan pasokan makanan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga mereka. Ketika ternyata stoknya berlebih, mereka akan menjual hasil perkebunan tersebut. Sedangkan perempuan pekerja informal di perkotaan tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal tersebut, dan mengistilahkan

kondisi mereka dengan *kemrungsung*, sebab kebutuhan pokok harus dibeli dan mengkhawatirkan kondisi yang subsisten.

Perempuan di pedesaan maupun di perkotaan tersebut harus menanggung beban ganda di tengah kondisi subsisten. Pada satu sisi mereka harus memenuhi tanggung jawab domestiknya namun di sisi yang lain mereka juga turut menjamin keberlangsungan hidup untuk menutupi kekurangan ekonomi keluarga. Alhasil para perempuan yang berada di dua lingkungan yang berbeda dengan kondisi yang sama tersebut dipaksakan untuk mempertahankan diri dan kehidupan mereka. Salah satu mekanisme pertahanan diri yang sama-sama mereka gunakan adalah dengan berhutang. Bedanya, ketika perempuan pekerja informal perkotaan berhutang kepada pemilik warung untuk kebutuhan pokok, perempuan pedesaan berhutang kepada patronnya untuk memenuhi kebutuhan di luar sandang pangan. Mereka memilih patron biasanya ditentukan pada pihak yang memiliki keuntungan ekonomi.

Jurnal ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penulis untuk menambah wawasan keilmuan mengenai perempuan petani. Beberapa konsep yang dijelaskan mulai dari subsistensi yang mengakar pada *risk averse* hingga *shared poverty* bisa digunakan untuk memperluas pencarian data. Dengan mengadopsi konsep tersebut dalam penelitian nantinya, akan memperdalam informasi mengenai otonomi yang dimiliki oleh perempuan petani di Dusun Gambiran.

Akan tetapi penulisan jurnal ini kurang mengkolaborasikan antara teori dengan studi kasus yang ada dan dominan dengan menjelaskan teorinya saja.

Perbedaan yang tertera antara jurnal dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai persepsi peran gender yang dimiliki oleh masyarakat. Meskipun keduanya memiliki kesamaan terhadap beban ganda perempuan, akan tetapi di dalam jurnal tidak dijumpai bagaimana masyarakat memandang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Selain itu penulis tidak menggunakan studi komparasi untuk mencari tahu bagaimana otonomi perempuan petani bisa terbentuk.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para perempuan di dalam jurnal tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk otonomi yang mereka miliki. Para perempuan tersebut bisa menggunakan kemampuannya sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri mereka untuk menghadapi kondisi yang subsisten. Oleh karena ranah domestik sudah diserahkan kepada perempuan, maka merekalah yang lebih memahami bagaimana kondisi dan permasalahan yang ada di lingkup kerumahtanggaannya. Ketika mereka merasa penghasilan yang didapatkan cenderung pas-pasan, para perempuan cenderung akan lebih responsif terhadap kondisi yang mereka alami.

Kondisi demikianlah yang menarik perhatian penulis untuk digunakan dalam penelitian nantinya, terlebih mencari tahu upaya seperti apa yang

nantinya akan dilakukan oleh petani perempuan Dusun Gambiran ketika mengalami *risk averse*. Penulis mencoba untuk mencari tahu apakah para perempuan petani di Dusun Gambiran juga menggunakan konsep *risk averse* ketika mereka sedang berada pada kondisi yang subsisten. Sedangkan dalam ranah pembagian peran gender, penulis akan mencari tahu mengenai pandangan petani perempuan tentang dirinya sendiri sehingga mampu menentukan pertahanan seperti apa yang akan dilakukan ketika mengalami subsistensi.

1.6. Kerangka Teori

Secara garis besar, penelitian yang akan saya lakukan di Dusun Gambiran menggunakan dua teori dengan dikolaborasikan bersama konsep-konsep sebagai pendukung. Pertama saya akan menggunakan teori dominasi untuk menjelaskan pembagian peran dalam masyarakat Gambiran, lalu teori kedua adalah *ethic of care* atau etika kepedulian yang dijelaskan oleh Tronto.

Santasombat menjelaskan *gender roles* yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat bisa didasarkan pada faktor tertentu. Jika Santasombat melalui penelitiannya menganggap bahwa laki-laki lebih memiliki eksistensi dalam masyarakat dibandingkan dengan perempuan, maka perspektif yang saya gunakan sedikit berbeda. Saya berangkat dari pandangan yang masih abstrak dan bukan mengenai mencari-cari siapa yang lebih kuat eksistensinya dalam masyarakat petani Gambiran. Saya tetap menggunakan dua konsep dominasi untuk menjelaskan pembagian peran gender yang digunakan untuk pembagian

peran pekerjaan di Dusun Gambiran. Teori ini akan tetap digunakan untuk mengetahui dominasi formal dan aktual yang kemudian bisa kita cari lebih dalam mengenai peluang perempuan petani dalam menghadapi beban ganda.

Pertama adalah dominasi formal yang merupakan apa yang dipikirkan oleh masyarakat mengenai peran antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian pekerjaan. Melalui konsep ini, saya akan mencoba untuk mencari tahu persepsi perempuan petani mengenai posisinya dalam masyarakat.

Dominasi formal tidak bisa kita lihat secara langsung sebab sifatnya berasal dari persepsi atau sesuatu yang diyakini oleh masyarakat tentang relasi bahkan kedudukan yang tercipta dari laki-laki dan perempuan. Apa yang dipersepsikan mereka bergantung dengan wacana yang hadir di lingkungan, dan kondisi demikian bisa mengarah pada pembagian tugas yang disesuaikan oleh sosial budaya masyarakat.

Kedua adalah dominasi aktual yang merupakan kondisi yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Suatu masyarakat bisa saja mewacanakan mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan yang dihubungkan dengan pembagian pekerjaan, namun wacana tersebut belum tentu berjalan beriringan.

Misalnya, setelah saya mengetahui apa yang dipikirkan oleh masyarakat Dusun Gambiran mengenai posisinya, akan dikonfirmasi kebenarannya melalui praktik keseharian mereka. Bisa saja masyarakat beranggapan bahwa tugas atau fungsi mereka sebagai perempuan petani ketika di rumah adalah patuh pada

suami, namun dalam realita ternyata perempuan petani lah yang memiliki andil besar terhadap keluarga atau bahkan lingkup yang lebih luas.

Kedua konsep dominasi tersebut berguna untuk menjelaskan *gender roles* dalam masyarakat Dusun Gambiran, selanjutnya akan disempurnakan lagi menggunakan teori *ethic of care* (Tronto, 1998). Etika kepedulian ini akan banyak membahas mengenai perawatan atau *care* yang mencakup fungsi-fungsi pemeliharaan maupun keberlanjutan supaya dapat hidup dengan sebaik mungkin. Hal ini sejalan dengan cara Tronto menjelaskan *care*, pertama adalah sebagai aktivitas spesies, dimana ketika menunjukkan kepedulian satu sama lain dapat membuat seseorang menjadi manusia. Kedua, Tronto menggambarkan *care* sebagai praktik yang berkaitan dengan moral dan terlepas dari aturan-aturan formal. Terakhir *care* meskipun terlepas dari aturan formal, tetap memiliki standar namun sifatnya fleksibel bergantung pada cara hidup masyarakat terkait.

Hidup sebagai petani, membuat perempuan petani yang ada di Dusun Gambiran harus mengemban tanggung jawab atau beban ganda. Disatu sisi mereka harus bekerja sebagai petani di sawah yang dikelolanya, namun ketika kembali ke rumah mereka juga memiliki tanggung jawab besar terhadap fungsi kepengaturan rumah tangga. Meskipun tidak jarang laki-laki juga menjalankan lebih dari satu pekerjaan, kita bisa menyebutnya dengan beban ganda juga. Akan tetapi beban ganda yang harus ditanggung oleh laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang terlihat dengan sangat jelas. Beban ganda yang

ditanggung oleh laki-laki masih berada dalam sektor produksi sehingga dalam pekerjaannya tetap mendapatkan gaji atau penghasilan. Berbeda dengan beban ganda yang harus ditanggung oleh perempuan, pekerjaan mereka bukan hanya pada sektor produksi saja namun berada di wilayah domestik. Dari sini, bentuk beban ganda perempuan adalah di fungsi *caring* dan tidak bergaji.

Saya mencoba mengkolaborasikan *ethic of care* yang dijelaskan oleh Tronto dengan beberapa konsep untuk mengetahui lebih lanjut perihal beban ganda yang ditanggung oleh perempuan petani Dusun Gambiran. Untuk mengetahui bagaimana *care* dapat diketahui dalam dimensi etisnya, Tronto membagi fungsi *care* menjadi empat elemen.

Elemen pertama adalah *caring about* atau peduli, disini terdapat kesadaran maupun perhatian terhadap kebutuhan seseorang untuk peduli. Perempuan petani Dusun Gambiran memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan terhadap dirinya sendiri serta orang lain.

Etika dalam peduli nantinya akan mempengaruhi kualitas moral mereka dalam hidup bermasyarakat. Melalui elemen pertama ini, saya tertarik untuk memperhatikan bentuk kepedulian yang dimiliki oleh perempuan petani Gambiran terhadap keluarga dan juga tetangga maupun rekan sepersawahan mereka. Saya mencoba untuk menghubungkan kategori ini dengan konsep *female autonomy* oleh Stoler. Saya mengasumsikan bahwa bentuk lain dari *caring about* terlihat ketika perempuan melakukan kegiatan kolektif di luar pekerjaan mereka di sawah. Selama perempuan petani bekerja di sawah dan

mampu menjalin kekuatan sosial dengan masyarakat sekitar, mereka bisa mendapatkan fungsi kepengaturan rumah tangga. Dimulai dari pengelolaan arus keuangan hingga pendistribusian makanan, dapat dikatakan bahwa *female autonomy* berlangsung sejalan dengan *caring about* yang dimiliki oleh perempuan petani Gambiran.

Elemen kedua adalah *caring for* atau merawat, seseorang akan mengemban tanggung jawab mulai dari pemenuhan kebutuhan hingga pengaturan sumber daya maupun individu. Sejalan dengan apa yang dilakukan oleh perempuan petani Gambiran, perawatan yang mereka lakukan bukan hanya berhenti sampai di rumah saja namun sampai pada wilayah publik atau di sawah. Setiap langkah yang diambil perempuan petani Gambiran dari rumah hingga sampai ke sawah adalah bentuk perawatan terhadap keluarga dan juga masyarakat. Pekerjaan yang dihasilkan oleh para perempuan ini mengantarkan mereka memanen benih-benih kekuatan sosial dalam masyarakat maupun rumah tangga. *Social power* sangat relevan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami oleh perempuan petani Gambiran ini. Disaat aktivitas perempuan petani Gambiran di rumah serta di sawah saling berhubungan, kekuatan sosial bisa mencapai pengkategorian kedekatan mereka dalam menentukan siapa yang nantinya dijadikan sebagai pihak untuk bekerjasama.

Melalui penggabungan konsep ini saya hendak mencari tahu tingkat kedekatan yang mempengaruhi pemilihan rekan kerja di sawah. Kekuatan sosial ini mampu digunakan perempuan petani untuk melakukan perawatan

terhadap sawah yang mereka miliki. Ketika hasil dari perawatan sawah ini sudah didapatkan, perempuan petani bisa menggunakan hasilnya untuk mengalihkan fungsi keperawatannya kepada keluarga. Alhasil dapat dikatakan bahwa kekuatan sosial dapat digunakan sebagai jembatan yang mengantarkan mereka sampai kepada fungsi *caring for*.

Elemen ketiga merupakan *caregiving* yang tak lain sebuah pengasuhan yang mengharuskan seseorang menjalankan tugas atau fungsi *care* dengan melibatkan pengetahuan tentang *caregiving* itu sendiri. Di dalam *caregiving* lebih difokuskan pada kompetensi seseorang yang tak lain menjadi dimensi moral sehingga ketika seseorang dianggap tidak kompeten dalam menjalankan fungsi *care* maka permasalahannya bukan hanya pada kendala teknis saja namun bermasalah secara moral. *Caregiving* oleh Tronto lebih banyak membahas pengasuhan kepada seseorang atau beberapa orang terkait dengan pengasuhan orang yang hampir atau tidak berdaya, misalnya ketika merasakan sakit, meninggal, atau kepada anak-anak dan lansia. Elemen ini akan melibatkan dimensi moral sebab membutuhkan pengetahuan dan kompetensi dari pemberi perawatan dalam hal ini adalah perempuan petani Dusun Gambiran itu sendiri. Perawatan yang tidak kompeten bukan hanya menjadi permasalahan teknis semata, namun sudah merambat pada permasalahan moral. Perempuan petani akan dilihat seberapa kompetennya mereka dalam menjalankan fungsi pengasuhan.

Elemen terakhir adalah *care receiving* yang melibatkan respon dari pihak penerima fungsi *care*, jadi istilahnya seperti sebuah timbal balik yang diberikan kepada penerima. Tronto menjelaskan timbal balik berasal dari individu penerima, namun ketika berbicara mengenai perempuan petani, saya memilih bentuk *care receiving* didapatkan dari apapun yang berasal dari sawah maupun rumah tangga. Melalui kategori ini saya hendak mencari timbal balik seperti apa yang didapatkan oleh perempuan petani Dusun Gambiran ketika mereka bekerja di sektor produksi dan juga sektor rumah tangga yang banyak melibatkan fungsi *care*.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Melalui pendekatan etnografi, saya berharap bisa mendapatkan data dengan cara mencoba memposisikan diri sebagai subjek penelitian. Di dalam etnografi akan ada tujuan untuk memahami kehidupan subjek penelitian yang didasarkan pada perspektif mereka (Koeswinarno, 2015). Akhirnya saya selama proses penelitian akan menjadi seorang yang belajar kepada masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Membaur dengan subjek penelitian juga diharapkan dapat menuliskan data temuan lapangan secara dua arah. Bukan hanya menjelaskan secara mendetail tentang realita yang ada dalam subjek penelitian, namun juga ditambah dengan menyelipkan

pandangan pribadi mengenai hasil penelitian. Dari sini, dapat diuraikan tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Menentukan tema dan fokus penelitian untuk memudahkan dalam pencarian data. Disini saya memilih tema beban ganda perempuan petani yang harus mengurus rumah tangga dan juga bekerja di sektor pertanian.

Dalam menunjang dan mendapatkan gambaran bagaimana arah pembahasan penelitian ini nantinya, studi literatur sangatlah diperlukan untuk menemukan arah, fokus, dan konsep penelitian. Subjek penelitian yang dipilih adalah perempuan petani di Dusun Gambiran Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi didasarkan pada mayoritas penduduk perempuan bekerja sebagai petani, selain itu juga didapati beberapa perempuan petani berstatus janda. Terdapat salah seorang janda pemilik tanah yang oleh karena kematian suaminya harus mengelola sawahnya seorang diri. Tempat tinggal masyarakat pun dekat dengan area pesawahan dan juga irigasi yang tak pernah mengering. Fokus penelitian yang dituju adalah kemampuan perempuan petani dalam melakukan kontrol terhadap rumah tangga dan pekerjaan di sawah. Selain itu juga mengenai relasi gender yang terjalin antara laki-laki dan perempuan di desa tersebut.

2. Setelah poin pertama terselesaikan, yang selanjutnya dilakukan adalah datang ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi lapangan. Selama observasi lapangan ini, saya akan mendatangi perangkat desa seperti ketua

RT maupun Kamituwo. Tujuannya adalah untuk menyampaikan maksud ingin melakukan penelitian tugas akhir disana. Saya juga akan bertanya perihal gambaran pihak yang menduduki posisi penting dalam sistem pertanian, mencari tahu jam-jam kerja masyarakat, data-data penduduk yang bekerja sebagai petani. Hal ini perlu dilakukan untuk mencari tahu berapa masyarakat yang bekerja sebagai petani, tuan tanah, buruh tani, hingga perempuan petani berstatus janda. Selain itu juga menanyakan rumah tangga mana yang istrinya bekerja sebagai petani dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kontrol sumber daya pertanian. Selama observasi ini saya akan mencari tahu petani perempuan mana yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

3. Setelah mendapatkan data hasil observasi, saya akan melakukan perbandingan dengan literatur yang sudah dikaji. Mencari perbedaan seperti apa yang tidak tercantum dalam penelitian sebelumnya untuk kemudian dijadikan pertanyaan. Pertanyaan akan dibagi menjadi dua kategori yaitu pertanyaan inti dan pertanyaan pendukung. Pertanyaan inti diambil berdasarkan rumusan masalah, sedangkan pertanyaan pendukung berguna untuk menjadi penunjang dan pelengkap data. Akan ada sekitar 15-30 patokan pertanyaan yang akan diajukan kepada keseluruhan informan secara berkala. Sasaran informan diperoleh berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Saya akan memilih informan yang banyak mengetahui kondisi lingkungan pertanian disana dan akan diketahui ketika

sudah melakukan observasi. Saya akan lebih memperbanyak observasi lapangan dengan berfokus pada tiga orang perempuan petani saja. Hal ini saya lakukan supaya dapat ditemukan data yang mendalam dengan cara mengikuti serangkaian kegiatan informan.

4. Selanjutnya adalah turun lapangan yang akan dilakukan selama dua minggu dengan metode pulang pergi dan juga tinggal bersama satu keluarga. Saya ingin membangun relasi kedekatan dengan perempuan petani di dusun tersebut, oleh sebab itu turun lapangan dilakukan sesering mungkin untuk dapat membaur dan mencoba memahami segala fenomena menggunakan sudut pandang subjek penelitian.

5. Penelitian dengan cara turun lapangan juga melibatkan aktivitas untuk mempelajari kehidupan masyarakat yang sudah lebih dahulu belajar melihat, mendengar, berpikir bahkan bertindak (Subadi, 2006). Selama turun lapangan yang akan dilakukan adalah wawancara secara formal maupun informal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Mengikuti subjek penelitian dalam berkegiatan sehari-hari juga akan dilakukan sembari wawancara informal. Dengan mengikuti aktivitas subjek penelitian, selain untuk meninjau apa saja kegiatan yang mereka lakukan juga untuk membuktikan apakah yang dikatakan oleh subjek penelitian sejalan dengan yang mereka lakukan. Mengikuti aktivitas akan berguna untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran kegiatan mereka selama di sawah, mencari tahu bagaimana para perempuan petani tersebut mampu

berdaya di sawah maupun rumah tangga. Keterlibatan secara langsung juga dikatakan oleh Spradley sebagai salah satu langkah untuk menunjang penelitian etnografi (Wijaya, 2018). Saya akan mengamati dan menggali informasi mengenai kepengaturan kerja antara petani laki-laki dan perempuan, usaha perempuan petani menghindari kegagalan, dll.

6. Penulisan catatan lapangan dilakukan setiap hari setelah mendapatkan informasi terkait subjek penelitian. Setiap malam sesuai berkegiatan, atau ketika ada waktu luang, akan saya gunakan untuk mencatat hasil temuan data ke dalam catatan lapangan. Ketika wawancara, untuk mempermudah dalam mengingat-ingat peristiwa dan informasi yang diberikan oleh informan, saya akan menggunakan bantuan alat perekam dari telepon seluler. Catatan lapangan ini akan ditunjang dengan dokumen lain seperti foto atau video. Foto yang akan diambil berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, seperti ketika berada di sawah maupun melakukan aktivitas lainnya.

7. Menganalisis data merupakan tahapan lanjutan yang akan saya lakukan setelah turun lapangan. Disini catatan lapangan akan disalin dan dianalisis terkait dengan pengubahan dalam bentuk data matang dan keselarasan terhadap topik penelitian yang dari awal sudah ditentukan. Kegiatan ini akan dilakukan ketika saya telah melakukan pencatatan hasil turun lapangan dan juga ketika seluruh rangkaian penelitian sudah selesai dilakukan. Hasil-hasil penelitian akan dipilah dan disesuaikan dengan

kebutuhan penelitian, sehingga tetap dapat berada di jalur yang sama dan tidak melenceng jauh.

8. Tahap terakhir adalah menulis laporan penelitian untuk diajukan sebagai tugas akhir menjadi mahasiswa. Harapannya setelah laporan penelitian berhasil diselesaikan dan mendapatkan persetujuan maupun penilaian dari dosen pembimbing, laporan penelitian ini akan dibuat salinannya untuk diberikan kepada masyarakat Dusun Gambiran. Jadi saya akan kembali ke desa tersebut untuk menyerahkan salinan hasil penelitian kepada perangkat desa. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara paling mudah untuk berterimakasih kepada para informan yang ada di Dusun Gambiran karena sudah membantu selama proses penyusunan skripsi ini. Penyerahan hasil penelitian ini adalah upaya untuk mengembalikan pengetahuan yang telah saya dapatkan kepada si empunya pengetahuan. Saya mengharapkan masyarakat terutama perempuan petani dapat mengetahui daya atau kekuatan yang mereka miliki selama menjalankan aktivitas di rumah maupun di sawah. Selain itu juga sebagai dokumentasi riwayat hidup para perempuan petani yang berhasil meraih kemandiriannya meskipun menghadapi beban ganda.

BAB II

LANSKAP PERTANIAN BESERTA LINGKUNGAN SOSIAL

2.1 Dusun Gambiran dalam Lanskap Pertanian

Membutuhkan waktu sekitar empat puluh menit untuk saya sampai ke sebuah dusun yang berada di Kecamatan Kepanjen dari indekos dengan mengendarai sepeda motor. Dusun yang terletak di sebuah gang di samping jalan raya ini bernama Dusun Gambiran dan tergabung dalam administrasi Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Secara administratif Desa Mojosari mempunyai tiga dusun, yakni Dusun Mojosari, Dusun Gambiran, serta Dusun Pepen. Dusun Gambiran sendiri mempunyai empat Rukun Tangga dan berada dalam dua Rukun Warga.

Siapa sangka bahwa di balik hiruk pikuk yang tercipta dari jalan raya penghubung antar kota, terdapat dusun kecil dan dihuni oleh warga yang sebagian besar menggantungkan dirinya kepada pertanian. Berangkat dari arah Malang kota, saya hanya perlu mengikuti jalan raya dengan aspal yang cukup baik pembangunannya. Saya sudah disambut dengan gapura selamat datang di sebelah kanan jalan yang semakin mempermudah saya menemukan lokasi Dusun Gambiran. Terdapat dua gapura dan satu gang kecil di tengahnya yang sering digunakan sebagai pintu masuk ke Dusun Gambiran. Saya datang melalui gapura yang langsung menghubungkan ke RT 01 dan tepat setelah

masuk dari gapura, di sebelah kiri jalan terdapat rumah yang menjadi tempat saya tinggal selama dua minggu. Rupanya saya datang ketika induk semang telah selesai sembahyang di *langar* depan rumahnya. Di dalam rumah induk semang, sudah terdapat sekitar dua puluh tujuh lebih setengah sak gabah yang telah dipanen dan menunggu dijemur.

Pertama kali saya berkunjung ke Dusun Gambiran, sempat dibuat bingung dan bertanya-tanya perihal lokasi sawah yang dimiliki oleh penduduk. Setelah saya berkunjung ke rumah Ketua Kelompok Tani Dusun Gambiran dan diajak mampir sebentar di sawah, ternyata lokasinya berada di belakang perumahan warga. Kami hanya perlu berjalan kaki sebentar saja untuk bisa menjumpai hamparan sawah dengan padi yang mulai menguning. Di sepanjang jalan hingga pada area persawahan pun dapat dijumpai aliran air yang cukup lancar meskipun tidak terlalu deras.



Gambar 2. 1 Lokasi Sawah dan Aliran Irigasi

Kelompok Tani bisa terbentuk atas anjuran dari pemerintah untuk melakukan kegiatan pertanian. Harapan dari terbentuknya kelompok tani tak lain adalah mempermudah dalam urusan manajemen dan administrasi terlebih dalam penyaluran sumber bantuan dari pemerintah. Desa Mojosari sendiri mempunyai Gabungan Kelompok Tani atau Gapoktan yang bernama Makmur Jaya, di dalamnya mencakup tiga Kelompok Tani yaitu Tirtosari I dari Dusun Mojosari, Tirtosari II dari Dusun Gambiran, dan Tirtosari III yang berasal dari Dusun Pepen. Kelompok Tani Tirtosari II dipegang oleh Penyuluh Pertanian Lapangan dari Badan Penyuluh Pertanian Kapanjen, bernama Rini Ilham M yang bertugas memberikan penyuluhan pertanian kepada para petani.

Di tengah hamparan sawah yang luas, saya dapat melihat terdapat sebuah bangunan kecil di tengah sawah. Bangunan tersebut adalah saung yang menjadi tempat para petani berkumpul untuk rapat ataupun mendapatkan penyuluhan dari PPL mengenai masalah pertanian. PPL ini akan lebih sering berkoordinasi dengan Ketua Kelompok Tani terlebih dahulu ketika hendak melakukan penyuluhan maupun memberikan arahan mengenai kebijakan pertanian dari pemerintah. Kelompok Tani Tirtosari II ini diketuai oleh Pak Buari yang tak lain juga merupakan seorang petani pemilik sawah. Para petani sering mendapatkan undangan untuk melakukan pertemuan di Saung. Pada forum tersebut para petani bisa memberikan usul ataupun menyampaikan kondisi sawah mereka. Misalnya saja ketika petani merasa sawah mereka kekurangan air, maka Pak Buari akan menyampaikannya kepada bagian HIPPA

yang bertugas mengatur air irigasi, atau jika tanaman diserang hama akan dilaporkan Pak Buari ke pengamat hama maupun PPL terlebih dahulu. Dari beberapa penjelasan tersebut saya dapat melihat bahwa Pak Buari pada akhirnya akan menjadi jembatan antara petani kepada pihak-pihak yang bertugas sesuai bagiannya.

Kelompok Tani di Desa Mojosari terbentuk sudah lama sejak 1998 berdasarkan SK Bupati Malang. Dalam kelompok tani pun akan digolongkan menjadi empat kelas, yakni kelas pemula, madya, dan utama. Kelompok Tirtosari II sendiri masuk ke dalam kelas tingkat lanjut dan memiliki anggota sekitar delapan puluh dua orang dengan sebelas orang perempuan petani. Ternyata, untuk menjadi anggota dari kelompok tani tidak harus memiliki sawah sendiri, anggota dari kelompok tani adalah semua jenis petani yang terdapat di masing-masing dusun.

Berdasarkan data yang saya peroleh dari Pak Buari, Badan Penyuluhan Pertanian Kepanjen telah mengakumulasi luas lahan yang dimiliki oleh Dusun Gambiran, Desa Mojosari ini. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa luas lahan persawahan yang dimiliki oleh petani Dusun Gambiran sebesar 55,5 ha, sedangkan untuk pertegalannya sebesar 4 ha, dan pekarangan memiliki luas sebesar 16 ha. Dusun yang dihuni oleh sekitar 1.025 jiwa tersebut rupanya memiliki lebih banyak jumlah perempuan yaitu sekitar 52,20% dari jumlah keseluruhan warga dusun (Halimah, 2019). Bertani merupakan kegiatan turun temurun yang telah diwariskan oleh orang tua warga Dusun Gambiran yang kini menjadi

petani. Sekitar 44,87% jumlah penduduk Dusun Gambiran berprofesi sebagai petani, persentase tersebut belum termasuk warga yang menjadi buruh tani, yakni sebanyak 38,47% (Halimah, 2019).

Mayoritas para petani di Dusun Gambiran lebih memilih untuk menanam padi daripada jenis tanaman lainnya, meskipun di *tegalan* juga terdapat beberapa yang menanam kacang-kacangan hingga cabai. Pengairan sawah di Dusun Gambiran menggunakan pengairan irigasi yang dikatakan oleh beberapa petani di sana tidak pernah mengering. Setiap tanggal 15, aliran irigasi akan berhenti untuk menambah sektor PLN dengan melakukan pengairan ke Karangates. Air yang mengalir persawahan petani Dusun Gambiran ini berindukkan bendungan yang lokasinya berada di belakang pabrik Kebun Agung.

Prosesi pengairan akan mudah dilakukan ketika musim hujan tengah menampakkan dirinya. Sebaliknya di masa-masa kemarau, HIPPA atau Himpunan Petani Pemakai Air harus bekerja lebih berat untuk melakukan penggiliran air yang memasuki petak demi petak sawah yang dimiliki masing-masing petani. Pengaturan dalam mengalirkan air dari sawah ke sawah, hingga pengaturan jadwal pengairan semuanya menjadi tanggung jawab HIPPA (Subekti, Sudarko, & Sofia, 2015). Bagian HIPPA dipegang oleh Pak Saim, seorang petani yang tinggal bersama istrinya dengan dihidupi oleh penghasilan di sawah. Pak Saim harus mengurus pengairan sampai menjelang malam ketika kemarau tiba. Pak Saim bukanlah seorang Avatar, tapi beliau bertugas dan

memiliki kemampuan untuk mengendalikan air yang mengalir sampai pada petak-petak sawah para petani. Kebutuhan air yang menjadi permintaan para petani untuk menghidupi sawah mereka, Pak Saim lah orang yang tepat untuk dicari. Begitupula untuk memastikan bahwa saluran air yang tersedia bebas dan terhindar dari rumput ataupun lumpur, jika tidak dibersihkan maka saluran air akan tersumbat.

Meskipun sawah yang dimiliki oleh para petani di Dusun Gambiran ini jarang mengalami kekeringan, namun mereka masih dibayangi ketakutan oleh adanya hama seperti tikus ataupun wereng. Lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Gambiran dimanfaatkan untuk menghidupi tanaman semusim dan tahunan. Meskipun demikian, para petani merasa senang hatinya untuk memilih menanam padi daripada tanaman lainnya seperti jagung. Ketika berjalan dari arah rumah Pak Buari, di sepanjang jalanan beraspal yang membagi sawah menjadi dua, saya menjumpai beberapa petak lahan yang digunakan untuk menanam tebu dan jagung. Lalu di area tegalan ditanami tanaman seperti cabai, hingga kacang tanah. Mengutip data sekunder dari Desa Mojosari pada tahun 2016, produktivitas tanaman padi yang berhasil dicapai oleh para petani Dusun Gambiran rata-rata sebesar 7 ton/Ha (Halimah, 2019).

2.2 Hidup sebagai Petani dan Kelompok Masyarakat

Selama hampir dua minggu saya berada di Dusun Gambiran, saya mendapatkan sekitar lima rumah tangga petani dengan karakteristik tiga rumah

tangga perempuan petani berstatus janda dan dua lainnya masih mempunyai suami. Keluarga pertama adalah tempat dimana saya tinggal, yakni di rumah Mak Tum yang tinggal berdekatan dengan anak serta cucunya. Mak Tum merupakan seorang janda yang juga berstatus sebagai pemilik sawah, beliau sudah tidak pernah lagi bekerja di sawah sebagai buruh tani. Sawah yang dimiliki Mak Tum pun terbilang luas dibandingkan dengan sawah petani di Dusun Gambiran lainnya. Berdasarkan data permintaan bantuan pupuk yang diperoleh dari Ketua Kelompok Tani Tirtosari II, luas sawah yang direncanakan untuk ditanami padi sebesar 4.5 ha.

Di Dusun Gambiran ini masih banyak dijumpai pemilik sawah yang masih menyempatkan dirinya untuk bekerja di sawah orang lain sebagai buruh tani. Salah satu contohnya adalah Mak Tunj yang juga berstatus janda dan tinggal bersama anak, mantu beserta cucunya. Mak Tunj memiliki sawah yang tidak begitu luas namun masih bisa digunakan untuk menghidupi keperluannya dan juga keluarganya. Sawah yang direncanakan ditanami oleh Mak Tunj sebesar 1.5 ha, seperti rata-rata sawah milik petani lainnya. Kemampuannya dalam mengatur waktu sangatlah diuji dalam kegiatannya sehari-hari. Mak Tunj harus bangun pagi untuk bersiap bekerja di sawah orang bersama kawan-kawannya, berangkat menuju kampung sebelah dan bekerja sampai siang menjelang. Ketika sudah waktunya pulang, ia akan mampir ke sawahnya sendiri

untuk melakukan pekerjaan di sana, atau sekadar mengirim makanan kepada pekerja.

Sama halnya dengan Mak Tuni, saya juga mengenal salah seorang perempuan petani berstatus janda yang tinggal tepat di samping area persawahan. Jarak antara rumah dan area persawahan hanya beberapa langkah saja dengan dibatasi oleh aliran sungai di tengah-tengahnya. Dia adalah Mak Sur, sawah yang dimiliki tidak seluas Mak Tum dan Mak Tuni, belum lagi hasil yang diperoleh ketika panen masih harus dibagi bersama dengan saudaranya yang lain. Saya mendapati kaki Mak Sur tidak terlalu sehat sehingga menyebabkannya berjalan cenderung pincang. Kondisi kakinya tersebut menyebabkan Mak Sur tidak bisa bekerja sebagai buruh tani. Mak Sur bekerja di sawah ketika memang sudah waktunya untuk menggarap sawah miliknya bersama saudara yang lainnya.

Selanjutnya adalah rumah tangga dari Mak Kar yang bekerja sebagai petani di sawah dan masih memiliki suami bernama Pak Saim. Keluarga ini masih menggantungkan hidup mereka di sawah, selain bekerja sebagai petani Pak Saim juga merangkap sebagai HIPPA sang pengatur air. Keluarga Mak Kar dan Pak Saim ini masih memiliki sawah seluas 120 m² dan juga masih menggarap sawah milik orang lain. Penggarapan yang mereka lakukan menggunakan cara *maro* dengan si pemilik sawah. Sistem ini akan menyebabkan hasil yang diperoleh dari panen nanti akan dibagi dua bersama

dengan si pemilik sawah yang asli. Menurut Mak Kar dan Pak Saim, *maro* menjadi alternatif lain bagi para petani yang tidak memiliki sawah namun ingin memiliki sawah. Keluarga ini hanya hidup berdua saja di rumah yang lumayan luas, mereka mempunyai satu orang anak namun telah meninggal dunia. Kini hanya tersisa anak mantu laki-laki bersama cucunya yang tinggal di sebelah rumah Mak Kar.



Gambar 2. 2 Pak Buari dan Bu Sukasih Menjemur Gabah

Saya juga bertemu dengan informan lainnya yang tidak kalah seringnya saya buat repot ketika berada di Dusun Gambiran. Beliau bukan hanya seorang petani biasa, namun juga ketua dari Kelompok Tani Tirtosari II, yaitu Pak Buari. Pada rumah tangga petani ini, saya lebih sering berinteraksi dengan Pak Buari dibandingkan dengan Bu Sukasih yang tak lain adalah istri dari Pak Buari. Bu Sukasih sudah hampir tidak pernah bekerja di sawah kecuali ketika tunggu sawah dari serangan burung-burung yang berterbangan. Ketika sudah saatnya

panen, ibu turut serta dalam proses penjemuran gabah yang dilakukan di halaman rumah mereka. Sedangkan Pak Buari adalah pihak yang lebih dominan dalam menjalankan fungsi sebagai petani, mulai dari merawat sawahnya sendiri hingga menjalankan kewajibannya dalam menjamin kebutuhan sawah para petani lainnya.

Sebenarnya ketika saya berjalan-jalan di area persawahan dengan berjalan kaki diantar oleh Pak Buari, saya mendapati beberapa kelompok perempuan petani yang bergabung bersama bapak-bapak yang sedang memanen padi di sawah. Awalnya saya mengira bahwa mereka, para petani perempuan itu masih tergabung dalam kelompok yang panen, namun ternyata tidak. Ternyata para perempuan petani yang terdiri dari enam orang tersebut sedang mengais butir demi butir padi yang masih bersisa bersamaan dengan keluarnya batang padi dari dalam mesin. Mereka adalah perempuan yang pandai memanfaatkan peluang dan relasi terhadap para pekerja di sawah-sawah yang sedang panen. Para perempuan petani tersebut adalah pengasak, mereka mengais dengan tekun dan teliti supaya tidak terdapat satu butir padi pun yang tercecer berserakan di tanah.

Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Stoler di Desa Kali Loro (Stoler A., 1977) bahwa memang sulit untuk membedakan antara pengasak dan juga pemanen. Mereka biasanya adalah perempuan tua yang berasal dari keluarga miskin, bedanya di Dusun Gambiran ini tidak menyertakan anak kecil

layaknya Kali Loro. Para pengasak juga bisa datang kemudian pergi sesuka hati mereka tergantung apakah pekerjaan di lahan panen tersebut telah mereka selesaikan atau belum.

Menjadi seorang petani merupakan pekerjaan yang sudah diturunkan dari orang tua para petani Dusun Gambiran (Sianturi, 2019). Bahkan rata-rata sawah yang dimiliki oleh para informan yang saya dapatkan berasal dari warisan orang tua maupun suami yang telah meninggal dunia. Para petani tersebut dihidupi dan menghidupi sawah mereka masing-masing. Hubungan timbal balik dan bersalingan tercipta diantara keduanya, petani mengetahui upaya-upaya dalam menjaga ekosistem alam sehingga imbasnya adalah manfaat yang mereka dapatkan dari sawah.

Bertani menjadi pekerjaan yang diturunkan oleh orang tua para petani kepada mereka, akan tetapi dewasa ini hampir seluruh informan menyatakan kepusingan mereka terhadap keadaan. Ibarat kata, ketika dulu orang tua mereka tak hanya mewariskan sawah namun juga pekerjaan, kali ini hanya sawah yang dapat mereka jadikan warisan, tidak dengan pekerjaan sebagai petani. Para petani merasakan sulitnya mencari tenaga kerja di sawah terlebih para anak muda. Rata-rata pemuda dusun lebih memilih berkeringan di pabrik yang berada di Kebun Agung daripada berpanas-panasan di sawah. Memang benar bahwa Dusun Gambiran berada tidak terlalu jauh dengan pabrik gula yang ada di Kebun Agung.

Keseluruhan informan yang saya temui, untuk perempuan hanya melakukan kegiatan bertani sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang, setelah bertani mereka akan kembali menjadi ibu rumah tangga. Hal ini berbeda dengan pihak laki-laki, mereka tidak hanya berpenghidupan dari sawah saja, namun pekerjaan lain meskipun lingkungannya tidak terlalu jauh dari sawah. Para informan mengatakan kepada saya bahwa menjadi petani tidak lain adalah *sorone penggawean*, mereka harus hidup dalam ketidakpastian. Beberapa orang termasuk saya mungkin cenderung tidak menyukai segala sesuatu yang tidak pasti, dan para petani Dusun Gambiran harus menjalani hidup dengan ketidakpastian tersebut. Masyarakat bisa saja menaruh harap kepada tanamannya supaya menghasilkan keuntungan ketika panen, akan tetapi tidak ada jaminan harapan yang dilayangkan tersebut bisa terwujud.

2.3 Istilah Pekerjaan dalam Lingkungan Pertanian

Masyarakat pertanian mempunyai pendefinisiannya tersendiri dalam menyebutkan beberapa aktivitas selama bertani. Pengulasan di sini saya maksudkan untuk mempermudah mengetahui pemaknaan beserta istilah-istilah yang akan sangat diperlukan untuk memahami aktivitas pertanian masyarakat Dusun Gambiran. Tidak jarang dalam beberapa masyarakat sekalipun sama-sama berlanaskan pertanian, namun memiliki penamaan yang berbeda terhadap suatu aktivitas tertentu yang sama. Saya akan mencoba untuk

menguraikan istilah-istilah tersebut berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan oleh informan yang saya temui.

Pertama pada masa sebelum proses penanaman padi, petani akan melakukan *ngaiti* yang mempunyai arti mengawali. *Ngaiti* atau yang lebih akrab dengan *ngaiti tandur* merupakan rangkaian awal yang biasa dilakukan oleh beberapa petani sebelum memulai untuk menanam padi. Dalam prosesi ini akan ada serangkaian ritual dengan membawa kemenyan ataupun merang untuk dibakar. Para petani pun akan membawa *cukbakal* yang merupakan isi-isian sesajen berupa kembang, bumbu, jenang merah, tembakau surup, dll. untuk diletakkan di sudut sawah yang akan ditanami padi. Kemudian para petani Dusun Gambiran mengenal yang namanya *dino rolas* atau hari yang berjumlah dua belas dihitung menggunakan *tanggalan* Jawa. Biasanya *dino rolas* ini menjadi hari baik yang menentukan kapan petani bisa mulai menanamkan padinya.

Setelah *ngaiti*, selanjutnya adalah *tandur* atau tak lain merupakan prosesi untuk menanam padi itu sendiri. Dalam *tandur* ini nantinya, kita mengenal istilah *mopok galeng* dan juga *mbrujul*. *Mopok galengan* merupakan pekerjaan untuk membuat sekat-sekat di tepi sawah yang biasa digunakan untuk jalur air maupun pembuatan *legowo*. Sedangkan *legowo* atau yang juga bisa disebut *kalen* tak lain adalah sekat atau jalur kecil yang sengaja disisakan supaya sinar matahari bisa mudah masuk ke dalam tanah. Semakin banyak

legowo akan membuat kualitas padi menjadi lebih bagus meskipun tantangannya adalah semakin banyak rumput liar yang tumbuh. *Mbrujul* sendiri menjadi kegiatan yang cukup penting terutama ketika sudah selesai masa panen dan masa-masa sebelum mulai *tandur*. Kekuatan laki-laki di sini berfungsi untuk mengendalikan laju tractor untuk membajak sawah.

Selama menanam padi, tidak mungkin petani akan membiarkan tanamannya begitu saja. Tentunya akan ada perawatan-perawatan tertentu untuk menjamin padinya dapat menghasilkan panen yang memuaskan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melakukan pemupukan atau pemberian obat kepada tanaman padi. Kegiatan ini oleh masyarakat disebut dengan *ngemes* dan dilakukan selama masa pertumbuhan padi. Menurut penjelasan dari salah satu informan, rumput bisa saja tumbuh pada sela-sela padi atau terkadang tumbuh kembang padi sedikit tidak karuan. Untuk mengatasi hal tersebut, para petani akan *ngokrok* padi yang ia tanam. *Ngokrok* tak lain aktivitas yang menggunakan alat sederhana berupa kayu yang memiliki pegangan dan di bawahnya disatukan papan yang ditancapi banyak paku panjang. Fungsi dari alat sederhana ini adalah untuk memastikan padi tumbuh berjajar dan tidak terganggu oleh rumput yang berebut nutrisi dengannya.

Dalam upayanya menghilangkan rumput sebenarnya bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah *matun* yang biasa dilakukan oleh perempuan petani. *Matun* adalah aktivitas untuk menghilangkan rumput di

sekitar *galengan* atau di samping-samping padi bertumbuh. Biasanya hanya dibutuhkan alat sederhana seperti arit untuk menghilangkan rumput-rumput tersebut. Biasanya selama menunggu padi memasuki usia yang matang, pekerjaan inilah yang sering dilakukan oleh petani selain menjaga sawahnya dari serangan burung.

Memasuki masa-masa panen, para petani akan disibukkan dengan *derep* dan *dores* padi-padi yang sudah memasuki usia matang. *Derep* adalah kegiatan pemotongan padi untuk kemudian dikumpulkan pada area sekitar lahan yang sedang panen. Petani Dusun Gambiran masih menggunakan cara sederhana untuk *derep*. Mereka menggunakan arit bersama beberapa orang untuk memotong batang beberapa genggam tanaman padi. Barulah setelah semua padi terpotong habis dan menyisakan batangnya, padi-padi yang terkumpul tersebut siap untuk di *dores*. *Dores* merupakan kegiatan untuk memisahkan bulir padi atau gabah dengan batang dan kapak atau bulir padi yang tidak ada isinya. Petani biasa menyebut batang padi dengan sebutan *damen*, *damen* yang tersisa dari proses panen ini dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk keperluannya masing-masing.

Selama proses panen, kita akan menemukan beberapa orang perempuan yang turut serta selama *dores*. Mereka adalah ibu-ibu yang sedang *ngasak*, biasanya hanya orang-orang tertentu saja yang melakukan kegiatan ini. *Ngasak* merupakan pencarian sisa-sisa gabah yang terjatuh ataupun masih menempel

pada batang padi. *Pengasak* ini akan membawa *tampah* atau anyaman dari bambu yang biasa digunakan untuk memisahkan gabah dengan bagian-bagian tumbuhan padi.



BAB III

MENJALANI PERAN SEBAGAI PETANI DAN IBU RUMAH TANGGA

3.1 Pandangan tentang Laki-laki dan Perempuan

Butuh waktu cukup lama bagi saya untuk bisa memahami bagaimana masyarakat Dusun Gambiran mengartikan diri mereka sebagai manusia, seorang bapak, ibu, atau nenek bagi keluarga masing-masing. Hidup sebagai petani dengan sawah yang membentang luas di dekat perumahan, pastinya memerlukan lebih banyak tenaga kerja sebagai upaya timbal balik antara alam persawahan dan manusianya. Petani memilih pertanian padi yang banyak membutuhkan tenaga, sehingga pola perekrutannya membutuhkan hampir keseluruhan tenaga kerja keluarga baik laki-laki ataupun perempuan (Stoler A., 1977).

Petani Dusun Gambiran mengalami kondisi yang serupa dengan pernyataan Stoler, meskipun hanya diisi oleh golongan tua, namun baik laki-laki ataupun perempuan turut hadir dalam dunia pertanian. Bagi laki-laki mereka diberikan bagian untuk melakukan pekerjaan berat dan menggunakan mesin, kemudian perempuan mendapatkan pembagian pekerjaan yang kebanyakan tidak menggunakan mesin, jikapun ada itu hanya beberapa saja. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan Dusun Gambiran bukan hanya perihal jenis pekerjaan mereka di sawah, namun juga di rumah tangga. Perempuan

mempunyai tanggung jawab lebih di sektor rumah tangga daripada laki-laki.

Fungsi-fungsi pengaturan, penghidupan, dan perawatan di rumah tangga lebih banyak dipegang oleh perempuan.

Bagi para perempuan petani, selama musim penanaman padi tugas mereka adalah penyemaian dan *tandur*. Masyarakat Dusun Gambiran menyebut proses penyemaian ini sebagai *wuritan*, bibit padi akan disemaikan pada sebagian bidang di sawah untuk menunggunya tumbuh menjadi benih padi. Benih-benih padi yang berwarna hijau, terlihat seakan berbaris bergerombol, menunggu usia yang pas untuk kemudian bisa ditanam oleh para perempuan petani sekalipun harus dengan berjalan mundur. Selaras dengan makna dari *tandur* itu sendiri, yakni *tanem karo mundur* atau ditanam dengan mundur, membuat para petani akan menanam padinya dengan cara berjalan mundur (Wahyuni, 2017).

Ketika hampir tiba waktunya, pemilik sawah akan mengerahkan tenaga dan relasinya untuk mencari pekerja untuk *tandur* di sawah mereka. Perempuan petani yang telah sepakat bekerja di sawah pemilik, bersama kawan yang lain mulai membenamkan batang tubuh benih padi dengan tangan mereka hingga benih bisa tumbuh berdiri nantinya. Berbeda dengan perempuan petani, kekuatan otot laki-laki berguna selaras dengan pembagian pekerjaan yang mereka dapatkan. Mulai dari *mopok*, *mbrujul*, hingga *ngaiti* menjadi tanggung jawab mereka ketika di sawah.

Informan yang saya temui, yaitu Pak Buari mengatakan perempuan petani di Dusun Gambiran meskipun pekerjaannya bercocok tanam namun mereka tidak mengetahui apapun perihal pertanian. Kondisi ini tidak disebabkan oleh status mereka sebagai perempuan, namun sebagai seseorang yang putus sekolah dan buta huruf. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan jawaban yang diperoleh adalah jawaban asal-asalan ketika ada penyuluhan oleh PPL. Tidak ditemukan keselarasan antara praktik dengan apa yang telah disampaikan. Menurut penjelasan dari Pak Buari pula, prinsip yang digunakan oleh perempuan petani adalah tidak mau *ruwet*, yang penting cepat selesai supaya bisa *tandur* di sawah lainnya.

Ketidakmauan untuk melakukan sesuatu yang rumit dijadikan salah satu sebab gagalnya kelompok tani dalam membentuk KWT atau Kelompok Wanita Tani bersama PPL. Pak Buari menambahkan para perempuan petani beralasan malas dan pegal-pegal setelah melakukan kegiatan di sawah terlebih kemauan perempuan petani untuk berpikir sangatlah minim. Bahkan beberapa perempuan petani sengaja untuk datang paling belakang ketika sedang diselenggarakan perkumpulan di sebuah saung yang berada di tengah sawah Dusun Gambiran.

Saya mempunyai cerita menarik yang membuat saya sedikit mengerti tentang bagaimana perempuan dipandang. Saat itu kali pertama saya bertemu dan berbicara dengan Pak Buari yang membawa saya mendapatkan informasi

bagaimana beliau memandang perempuan petani Dusun Gambiran. Pak Buari kebetulan berada di rumah bersama istrinya yaitu Bu Sukasih yang sedang duduk di kursi bagian belakang. Ruang tamu Pak Buari serta Bu Sukasih terbagi menjadi dua set meja. Set pertama adalah meja dan kursi tamu utama, tempat dimana saya dan Pak Buari berbincang mengenai kondisi umum masyarakat Gambiran. Sedangkan set kedua adalah meja dan kursi yang biasa digunakan untuk berkumpul oleh keluarga, dan di tempat itulah Bu Sukasih duduk sembari menyimak pembicaraan kami.

Peristiwa yang saya lihat barusan mengingatkan saya terhadap tulisan Sukarno di bukunya yang berjudul Sarinah. Posisi yang diambil oleh Bu Sukasih ini hampir sama dengan apa yang dilihat oleh Sukarno ketika bersambang ke rumah kawannya. Sukarno melihat istri kawannya yang sembunyi di balik kain tabir dan tidak dipersilakan duduk bersama suami serta Sukarno di toko (Soekarno, 2014). Perbedaannya adalah Bu Sukasih tidak benar-benar bersembunyi dan justru mempunyai kemauannya sendiri untuk duduk di ruang tamu bersama kami. Awalnya Bu Sukasih berada di ruangan belakang setelah ruang tamu, namun ketika mendengar saya dan Pak Buari berbicara mengenai perempuan petani, beliau langsung bergabung dan turut duduk di set meja bagian belakang.

Pak Buari dan Bu Sukasih mempunyai anggapan bahwa perempuan petani Dusun Gambiran tidak ingin atau tidak senang jika harus berpikir banyak dan berat.

“*Manut sing ngarep wae, manut wong lanang,*”
 (“*Ikut yang depan saja, ikut orang laki-laki*”) kata Bu Sukasih ketika menirukan apa yang dikatakan oleh perempuan petani ketika mengikuti pertemuan.

Dari percakapan yang ditirukan oleh Bu Sukasih ini secara tidak langsung juga membentuk dan memperlihatkan perihal bagaimana ibu dan Pak Buari memandang perempuan. Dari sini pula saya sedikit menyimpulkan bahwa masyarakat melihat perempuan dalam segi pengambilan keputusan masih menuruti dan mengikuti apa keputusan laki-laki. Perempuan Dusun Gambiran jika meninjau dari pernyataan Pak Buari dan Bu Sukasih, masih melihat diri mereka sebagai seorang yang tidak mengetahui banyak hal untuk aktif mengikuti perkumpulan kelompok tani.

Pernyataan Pak Buari ternyata didukung oleh gagasan dari Mak Tunj tentang dirinya sendiri. Ketika saya bertanya kepada Mak Tunj mengenai pertanian dan lingkup kerjanya, beliau mengatakan bahwa dirinya bukan seorang yang ahli. Saya dibuat sedikit kaget dan tidak menyangka ketika alasan dari jawaban tersebut adalah karena profesi Mak Tunj di sawah hanyalah sebagai buruh tani dan tidak mempunyai tanah yang luas untuk sawahnya. Mak

Tuni menambahkan bahwasanya pemilik sawah lainnya seperti Mak Tum, Pak Buari serta Pak Tasim lah yang lebih mengerti sebab merupakan seorang yang ahli dan memiliki sawah yang lebih luas.

Stoler menjelaskan bahwa pemilik sawah dengan lahan yang luas tidak perlu risau dengan pemenuhan kebutuhan beras dan dapat menjamin keuntungan melebihi apa yang mereka peroleh dari panen (Stoler A. L., 1977). Sejalan dengan apa yang terjadi dan dipikirkan Mak Tuni terkait minimnya pengetahuan yang dimiliki meskipun berkaitan dengan pertanian. Ia bukan pemilik sawah yang relative luas seperti petani lainnya. Pemilik sawah berskala besar lebih banyak memiliki andil dalam memimpin operasi lapangan ketika panen berlangsung. Waktu yang dimiliki dalam manajemen masa panen pun lebih banyak dari pada perempuan petani yang sawahnya relatif sedikit.

Saya mencoba menyimpulkan yang dipikirkan Mak Tuni, bahwa status sebagai buruh tani dan tidak memiliki sawah yang luas dibandingkan kawannya menjadi penyebab ketidaktahuannya mengenai pertanian. Ini hanyalah salah satu alasan saja, selain itu juga ditinjau dari pembagian pekerjaan antara perempuan petani dan juga laki-laki petani. Lebih detail lagi, Mak Tuni mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui cara-cara yang harus dilakukan untuk *ngemes*. Begitu pula ketika untuk melakukan kegiatan pertanian lainnya seperti *mopok galengan*, ataupun *ngokrok*. *Mopok galeng* memerlukan tenaga yang kuat milik laki-laki petani untuk mencangkul pada area dekat pematang

lama dan menimbun pematang lama tersebut dengan tanah dari pinggiran pematang. Sedangkan fungsi dari *ngokrok* adalah untuk mengatur kembali jarak padi serta membersihkan rumput-rumput yang berada di sela-sela padi.

Keterangan Mak Tunj mengenai ketidakmampuannya melakukan pekerjaan seperti *mopok galeng*, dan *ngokrok* pada akhirnya disebabkan karena pekerjaan tersebut merupakan tugas dari laki-laki. Ketika saya menyimpulkan dan menganalisis jawaban dari para informan, seakan-akan banyak pekerjaan di sawah yang memerlukan tenaga laki-laki daripada perempuan. Misalnya lagi tugas untuk membuat *legowo* adalah milik laki-laki dengan terlebih dahulu sudah diberikan pesan oleh pemilik sawah ingin menggunakan berapa *legowo*. *Legowo* menjadi sistem tanam dengan membuat padi tertanam secara *selang-seling*, biasanya berjumlah dua ataupun lebih baris padi (Misran, 2014). Harapan yang dilayangkan oleh petani pemilik sawah adalah dengan memberi *legowo*, maka akan banyak sinar matahari masuk pada celah-celah padi. Pemanfaatan *legowo* ini nantinya membuat semakin banyak padi yang tumbuh bagus seperti padi pada pinggiran. Tentu saja harapan seperti ini bisa terwujud jika pemilik meminta membuat banyak *legowo*.

Menariknya, ternyata masyarakat Dusun Gambiran mempunyai sebuah ritual yang biasa diselenggarakan sebelum memulai *tandur*, yaitu *ngaiti*. Pada awalnya, para pemilik sawah akan mencari orang terlebih dahulu untuk memimpin ritual *ngaiti* ini, dan pihak yang terlibat adalah laki-laki. *Ngaiti*

masih dipegang oleh laki-laki sebab hubungannya masih berkaitan dengan agama dan kepercayaan. Mula-mula yang perlu dilakukan setelah menamukan orangnya adalah *golek dino rolas* atau mencari hari baik berjumlah dua belas berdasar kalender Jawa. Hal ini dilakukan supaya dari memulai *tandur* hingga panen nanti tidak terjadi hal-hal yang bisa merugikan petani, harapan lainnya supaya pemilik, tanaman, maupun siapapun yang terlibat bisa *selamet* atau selamat. Lalu setelah ditentukan hari baiknya, akan dilakukan pembacaan ayat-ayat dan doa-doa seperti Al-Ikhlâs dan mulai membakar bahan-bahan yang disiapkan.

Bukan hanya kemenyan ataupun merang namun juga *cukbakal* yang biasa disediakan untuk *wiwit* atau ketika hendak *derep*. Isi dari *cukbakal* berupa *kembang* atau bunga, bumbu, jenang merah, tembakau surup, dll. Serangkaian prosesi *ngaiti* ini bisa dilakukan setiap sesi ketika bertani, namun kebanyakan langsung menjadi satu ketika sebelum *tandur*. Sekalah di *kaiti*, maka akan menancapkan tanduran berjumlah dua belas sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan.

Laki-laki mempunyai hak istimewa untuk *ngaiti*, sedangkan perempuan tidak. Pemilik sawah yang tidak memiliki kemampuan untuk *ngaiti* ini akan mencari orang yang berkemampuan, namun jika dirinya sendiri bisa maka tidak perlu untuk mencari orang lain. Peristiwa ini mengingatkan saya dengan apa yang dituliskan oleh Santasombat mengenai pembagian peran dalam

masyarakat Daikong, Thailand. Laki-laki memiliki kekuatan dan akses yang lebih dalam ranah spiritualitasnya daripada perempuan. Jika masyarakat pertanian Dusun Gambiran salah satu kriteria pembagian perannya adalah mengenai kekuatan fisik, berbeda dengan masyarakat Daikong yang mengklasifikasikan berdasarkan moral, intelektual hingga spiritualitasnya (Santasombat, 2008). Wacana yang demikian ini menjadikan perempuan sedikit bahkan hampir tidak mempunyai akses yang terbentang luas layaknya laki-laki dalam ranah spiritualitas.

Layaknya masyarakat Daikong, para petani perempuan Dusun Gambiran juga mengalami posisi yang hampir sama meskipun tidak secara keseluruhan. Tidak ada jalan bagi perempuan petani Dusun Gambiran untuk memegang prosesi *ngaiti* layaknya laki-laki. Setiap saya bertanya kepada para informan sekerti Mak Tum, Mak Kar serta Pak Saim, tidak ada jawaban yang bisa membuat saya sedikit tercerahkan.

“Mosok aku wong wedok dikon ngaiti,”

(“Masa aku perempuan disuruh ngaiti,”) ungkap Mak Tum ketika saya tanya mengapa.

Pembagian kerja yang diterapkan mudah untuk diyakini dan terpatriti dalam keyakinan masyarakat, sebab itulah yang dikonstruksikan sejak lama dan turun-temurun sampai kepada petani Dusun Gambiran saat ini. Pertimbangan lainnya tak lain adalah perbedaan kekuatan fisik yang dimiliki oleh perempuan

petani dengan laki-laki petani. Penting juga untuk mengingat ini, bahwasanya apa yang dijadikan sebagai peraturan pakem belum tentu akan sejalan dengan praktik yang terjadi dalam masyarakat.

Apa yang dirasakan oleh petani Dusun Gambiran ini selaras dengan yang dikatakan oleh Anu Lounela perihal ketidakpercayaan petani hutan dataran tinggi di Jawa akan dirinya sendiri. Para petani tersebut ketika berada pada pertemuan kelompok tani menganggap diri mereka sebagai seseorang yang pasif, miskin dan tidak berpendidikan. Imbas dari apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka, membuat saat menghadiri pertemuan petani tersebut lebih memilih untuk mengikuti apa kata yang lainnya (Lounela, 2020). Begitupula dengan pernyataan dari elit desa bahwa para petani hanya memikirkan bagaimana perut mereka bisa selalu terisi.

Pengertian gender banyak bersinggungan dengan yang dibentuk oleh domain hierarkis seperti keluarga, masyarakat sipil, negara, dll. yang memiliki paham gender yang berbeda (Ong & Peletz, 1995). Subjektivitas pengertian tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan ataupun dirinya sendiri bisa berubah seiring dengan berjalannya fungsi mereka dalam masyarakat. Beberapa pekerjaan bisa saja hanya dikuasai oleh gender tertentu, namun kita bisa melihat subjektivitas gender nantinya ketika perempuan masuk ke ruang-ruang pertanian.

Satu hal yang pasti adalah sawah bukanlah ruang publik yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Hidup dalam lingkungan pertanian mampu dijadikan sebagai tongkat bagi masyarakat yang kesusahan secara ekonomi dalam hal mekanisme pertahanan hidupnya. Terlebih bagi perempuan petani yang menyandang status sebagai janda, sawah memiliki peran penting untuk mencukupi kebutuhan perekonomian mereka. Para perempuan tersebut tidak harus mempunyai sawah terlebih dahulu ataupun menjadi petani pekerja yang biasa disewa oleh para pemilik sawah. Pada dasarnya sawah menghasilkan sumber daya dari banyak segi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama perempuan berstatus janda.

Kebanyakan setiap rumah tangga, suami dan istri akan bekerja sama terhadap sumber daya pertaniannya. Ketika selesai panen, suami dan istri petani akan bergotong royong untuk proses penjemuran gabah. Jalan cerita akan berbeda jika itu terjadi pada perempuan berstatus janda. Mereka harus mengurus sawah serta lingkup pertanian lainnya seorang diri, termasuk menjemur gabah. Akan tetapi untungnya para perempuan petani tersebut tidak sepenuhnya sendiri. Perempuan petani tersebut bisa saja mengandalkan sanak saudara termasuk anaknya sendiri jika ada, namun ketika mereka hanya hidup seorang diri, maka akan sedikit kesulitan.

Hidup menjadi perempuan petani juga mengharuskan mereka untuk tetap memegang tanggungjawab terhadap kelangsungan rumah tangga. Selain

menyandang status sebagai dirinya secara pribadi, perempuan petani Dusun Gambiran juga harus memegang status sebagai petani dan juga ibu rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan bukan hanya di sektor persawahan namun juga di wilayah domestik, dan inilah yang kemudian saya maksudkan sebagai beban ganda. Sebelum berangkat ke sawah para perempuan petani harus memastikan terlebih dahulu keluarganya tidak ke laparan, siang hari biasa digunakan untuk beristirahat, lalu sore hari adalah waktunya untuk bersih-bersih. Perempuan harus menyiapkan kebutuhan anggota keluarga mulai dari berbelanja, memasak, membersihkan hingga merapihkan rumah. Meskipun beberapa informan saya mempunyai anak yang sudah menikah dan memiliki rumah terpisah dari mereka, para perempuan petani ini masih tetap merasa bertanggungjawab atas terjaminnya hidup anak-anaknya.

Menyandang status sebagai ibu rumah tangga seolah membuat perempuan petani Dusun Gambiran secara otomatis harus berperan sebagai ibu dan istri yang sempurna. Mereka melakukan pekerjaan yang sangat krusial di rumah tangga, melakukan fungsi-fungsi keperawatan meskipun tidak mendapatkan bayaran. Lain halnya dengan laki-laki, kontribusi yang dapat ia berikan tidak jauh-jauh dari pemenuhan perekonomian, memastikan bahwa perputaran uang tidak sapai terhenti. Itupun masih dengan bantuan dari istrinya yang turut serta dalam pekerjaan di sawah.

Bagi laki-laki yang ternyata ditinggal meninggal oleh istrinya, terkadang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mendapat bantuan dari orang tua maupun mertuanya. Sebagai ibu yang membesarkan anak-anaknya, membuat salah satu informan saya yaitu Mak Tuni merasa bahagia melihat anaknya sukses. Saya melihat rona kebanggaan ketika Mak Tuni bercerita bahwa anak-anaknya telah menjadi seorang yang sukses sekaligus cucunya.

“Ya Allah, alhamdulillah, anakku iso nyekolahno anak e,”

(“Ya Allah, alhamdulillah, anakku bisa menyekolahkan anaknya,”)

ungkap Mak Tuni dengan mata yang berbinar serta tutur kata santunnya.

3.2 Perempuan Petani Membangun Realita dengan Berjalan ke Sawah

Pada awal pembahasan di subbab sebelumnya, saya menuliskan bahwa apa yang diyakini oleh masyarakat Dusun Gambiran mengenai peran laki-laki dan perempuan bisa tidak sesuai dengan realita yang ada. Kondisi yang demikian ini oleh Santasombat disebut sebagai dominasi aktual, dimana masyarakat bisa saja mengatakan pekerjaan tertentu hanya dimiliki oleh laki-laki, namun pada praktiknya tidak demikian (Santasombat, 2008). Jika sebelumnya Pak Buari beserta Bu Sukasih sempat melayangkan pandang tentang perempuan petani yang minim pengetahuannya dalam dunia pertanian, maka pendapat tersebut akan diulas pada bagian ini.

3.2.1 Luwesnya Pekerjaan Laki-laki dan Perempuan di Sawah

Memang benar pekerjaan-pekerjaan tertentu dalam lingkup pertanian hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki saja. Akan tetapi pada kondisi yang memaksa perempuan harus terjun langsung di dalamnya juga bisa saja terjadi. Kondisi ini biasa terjadi karena minimnya sumber daya manusia yang bersedia turun ke sawah, khususnya golongan pemuda. Saya sering menjumpai ungkapan kekhawatiran para informan mengenai nasib dunia persawahan apabila hanya golongan mereka saja yang bekerja di sawah, lantas siapa yang akan melanjutkan pertanian ini?

Mak Kar pernah bercerita kepada saya bahwa di Dusun Gambiran sudah tidak ada anak muda yang mau bekerja untuk *mbrujul* atau pekerjaan sawah lainnya, sedangkan tenaga para orang tua sudah mulai berkurang kekuatannya. Salah satu cara untuk dapat mengatasi permasalahan ini adalah dengan mencari tenaga kerja dari desa lain. Pemilihan tenaga kerja dari desa tetangga mungkin bisa sedikit membantu mengatasi permasalahan minimnya tenaga kerja, namun perlu digaris bawahi bahwasanya desa tersebut juga mempunyai sawah yang harus digarap. Alhasil terjadilah peristiwa dimana perempuan petani turut serta dalam melakukan pekerjaan laki-laki di sawah.

Mak Kar sedang duduk santai di halaman rumahnya ketika Pak Buari mengantarkan saya mengunjungi Pak Saim yang tak lain adalah suami Mak Kar sekaligus seorang HIPPA atau pengatur air. Pada masa-masa panen, Mak Kar tidak berani pergi terlalu jauh terlebih saat sedang menjemur gabah.

Penjemuran gabah harus segera dilakukan jika tidak ingin gabahnya *tukul* atau tumbuh menjadi benih, akan tetapi susahnyanya mencari matahari membuat Mak Kar serta petani lainnya menjadi was-was. Saya tiba-tiba mengingat apa yang dikatakan oleh Mak Tum bahwa hidup petani tidak jauh dari *bejo-bejat*, yang lekat pemaknaannya dengan untung-untungan atau tidak pasti. Dusun Gambiran sedang dilanda musim hujan yang datangnya tidak terduga, alhasil kemampuan membaca peluang haruslah diterapkan. Para petani yang telah panen tidak berani menjemur gabahnya saat tidak ada sinar matahari, sekalipun langit sedang teduh dan tidak turun hujan. Sekalinya matahari akhirnya muncul, mereka akan mengeluarkan gabah dibantu oleh siapapun yang ada di rumah.

Hujan yang tidak pasti datangnya inilah yang menyebabkan para petani terutama Mak Kar tidak bisa pergi jauh meninggalkan rumah dan gabahnya yang sedang dijemur. Mereka harus siap siaga jikalau tiba-tiba saja hujan datang mengguyur Dusun Gambiran, akan berisiko untuk gabah jika akhirnya terkontaminasi dengan air. Para petani yang berstatus sebagai janda dan tidak mempunyai keluarga yang bisa digantungkan harapannya, bahkan sampai libur dari pekerjaannya di sawah untuk menjemur gabah. Beda cerita dengan perempuan petani yang masih mempunyai suami, mereka akan membagi pekerjaannya. Perempuan petani yang akan menunggu gabah di rumah, sedangkan laki-laki masih bisa pulang-pergi ke sawah jika ada garapan.

Kembali berbicara mengenai susahnyanya mencari tenaga kerja angkatan muda, Mak Kar mendapatkan jalan keluar mengatasi permasalahan tersebut,

yaitu turut serta dalam pekerjaan laki-laki. Kami berbicara di ruang tamu sembari menunggu gabah, saya saat itu memastikan perihal *ngemes* yang menjadi tugas laki-laki ketika di sawah. Mak Kar langsung menyela pertanyaan saya dan berkata,

“Iha aku ae wedok yo ngemes nduk.”

(“Saya perempuan juga ngemes, nduk.”)

Bukan sekadar kurangnya tenaga kerja yang mengharuskan Mak Kar melakukan pekerjaan laki-laki, namun juga sebagai upaya menyokong suaminya. Sedari muda Mak Kar memang sudah terbiasa bekerja apapun sekalipun membutuhkan tenaga yang besar. Meskipun lahir dan menjalani hidup sebagai perempuan, Mak Kar mampu untuk *mopok* yang mana bukanlah pekerjaan yang umum dilakukan oleh perempuan petani.

“Mopok iku penggaweane wong lanang, nak. macul iku, tapi o ya tak tandangi.”

(“Mopok itu pekerjaan laki-laki, nak, mencakul juga, namun ya tetap saya lakukan”) ucap Mak Kar menjelaskan kepada saya.

Apa yang dilakukan oleh Mak Kar ini sebagai bukti bahwa pekerjaan laki-laki dan perempuan di sawah bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan memiliki sifat yang fleksibel. Memang kondisi yang seperti ini jarang terjadi, namun ketika sesuatu itu dianggap jarang terjadi bukan berarti mustahil untuk terjadi. Ternyata perempuan petani yang melakukan pekerjaan yang oleh masyarakat sering diasosiasikan dengan pekerjaan laki-laki bukan hanya Mak

Kar saja. Layaknya yang terjadi pada beberapa masyarakat Kawasan Asia Tenggara yang terdapat kesetaraan dan relasi yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Feminitas dan maskulinitas menjadi dua hal yang dapat dinegosiasikan (Ong & Peletz, 1995). Olah karena bersifat fleksibel dan dapat dinegosiasikan menyebabkan apa yang dari awal ditetapkan sebagai sifat atau peran laki-laki, juga bisa dilakukan dan ditemukan pada diri perempuan.

Fleksibilitas dan penegosiasian yang terlihat pada diri Mak Kar bisa terjadi karena faktor-faktor tertentu. Sawah yang ia miliki tidak begitu luas, hanya sekitar 120 m² meskipun masih mengelola sawah milik orang lain. Penghasilan yang ia dapatkan akan semakin banyak dikeluarkan apabila pada pekerjaan-pekerjaan yang bisa dilakukan oleh rumah tangganya sendiri justru harus mencari pekerja dari luar. Masuknya Mak Kar pada pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki bisa berguna untuk memangkas pengeluaran terhadap upah tenaga kerja.

Padi yang mengalami usia matang dan sudah siap untuk panen, maka pemilik sawah akan mencari tenaga kerja untuk *derep* yang tak lain merupakan kegiatan pemotongan batang padi. Derep biasanya dilakukan oleh kelompok atau beberapa pekerja petani yang mempunyai alat perontok padi atau *dores*. Kepemilikan *dores* ini biasanya komunal, berjumlah empat sampai lima orang petani. Perempuan petani sendiri menurut keterangan beberapa informan memang jarang ada yang *derep*. Lain pendapat dari Pak Buari yang mengatakan

bahwa *derep* akan ada dua jenisnya, pertama hanya dilakukan oleh laki-laki petani, lalu yang kedua masih ada perempuan petani di dalam kelompok *derep*.

Ketika berkunjung di sawah dengan ditemani Pak Buari ataupun sendiri, saya mendapatkan beberapa gambaran bahwa perempuan petani pun turut serta dalam *derep* ini, bahkan terdapat empat perempuan dalam enam pekerja di sawah Mak Tuni. Para petani ini akan menggunakan pakaian yang mampu melindungi mereka dari sinar matahari maupun *kapak* yang dihasilkan dari padi yang telah di *derep* dan berterbangan karena *dores*.

Pada waktu masih *derep*, saya melihat ada pembagian tugas yang tidak didasarkan pada jenis kelamin. Mak Tuni dan dua atau tiga perempuan petani lainnya memotong sisa batang padi yang telah di *derep* untuk dijadikan tempat *dores* secara melingkar, sedangkan beberapa orang yang lain sedang *derep*. Para petani yang *derep*, mereka akan memotong padi menggunakan arit sampai setengah batang saja supaya mempermudah ketika di *dores* nantinya. Sisa batang atau sering disebut dengan *damen* seharusnya tetap dibiarkan sebagai nutrisi tanah, namun karena sawah ini pada akhirnya seperti milik bersama maka *damen* yang tingginya hampir sampai pinggang tersebut diirit untuk pakan ternak.

Pihak yang biasa *ngarit* adalah laki-laki, dan menariknya situasi seperti ini semakin menunjukkan bahwa sawah bukan benar-benar milik pribadi.

Tanah atau beberapa petak sawah memang dimiliki oleh satu orang, namun mulai dari penggarapan, pemanenan, bahkan setelah panen, segala yang ada di

sawah bukanlah sekadar milik si empunya sawah. Berbicara mengenai persiapan memanen, pemilik sawah harus menyewa orang untuk *mbrujul*, *ngairi*, *ngaiti*, *tandur*, *manen*, hingga *mbrujul* lagi. Bahkan sawah pun bisa digunakan oleh peternak untuk ternak bebek.

Terkadang hal ini merepotkan beberapa petani, meskipun Pak Buari mengatakan bahwa warga mempersilakan peternak bebek berenang dan bermain-main di sawah, namun beberapa petani mengeluh akan hal ini. Mak Tum adalah salah satu petani yang mengeluh karena kakinya akan semakin gatal ketika sawah usai digunakan menggembala bebek.



**Gambar 3. 1 Mak Tuni dan Kawannya
Derep Padi**

Kondisi yang ditemui di sawah Dusun Gambiran seperti itu, juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Anu Lounela pada petani hutan dataran tinggi. Masyarakat harus membagi lahannya untuk ditanami padi dan beberapa bahkan dialihkan menjadi taman hutan. Sebelumnya masyarakat disana

menanaminya dengan padi kering dan jagung atau buah-buahan, lalu setelah dialihkan berubah ditanami buah dan pohon berkayu keras (Lounela, 2020).

Meskipun di Dusun Gambiran tidak mengalami peralihan lahan dan sawah tetap tersedia untuk ditanami padi, keduanya seringkali menjadi kepemilikan kolektif terlebih bagi perempuan. Masyarakat studi kasus Lounela terutama perempuan berangkat ke hutan negara bersama, serta melakukan panen bersama dan hasilnya pun akan dibagi oleh para pemanen. Sedangkan dalam masyarakat Dusun Gambiran, pengelolaan sawah sepenuhnya dilakukan bersama, bahkan area persawahan dimanfaatkan oleh masyarakat yang bukan merupakan pemilik sawah.

Beralih pembicaraan mengenai *dores* kembali, biasanya *dores* yang dilakukan oleh perempuan petani masih membutuhkan bantuan laki-laki untuk mengangkut *doresnya*. Begitupula pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga laki-laki, bukan berarti perempuan tidak bisa melakukannya. Petani yang sudah *derep* biasanya akan membawa *doresnya* berada dekat di pinggir lahan yang sudah dipotong padinya. Kemudian para petani juga akan memasang *terpal* yang berfungsi sebagai atap, oleh masyarakat disebut dengan *layar*. Di bawah naungan layar inilah petani akan mengumpulkan batang padi yang telah di *derep* dan menunggu untuk di *dores*.

Para petani tersebut tidak akan *derep* dan *dores* jika belum muncul matahari. Keputusan ini secara tidak sadar sudah disepakati oleh hampir seluruh petani, hal ini disebabkan jika pagi hari sebelum muncul matahari akan banyak embun yang menempel di batang atau bulir padi. Padi yang berembun ini menyebabkan bulir yang rontok menjadi gabah di mesin *dores* akan sedikit.



Gambar 3. 2 Suasana Dres Pekerja Laki-laki

Sawah bagi perempuan petani berstatus janda merupakan sumber dari penghidupan, mereka harus menanggung kebutuhan seorang diri meskipun masih memiliki keluarga. Beberapa perempuan yang saya temui dan berstatus janda maupun tidak, rata-rata juga mengandalkan pemberian dari anak-anak mereka. Mak Kar merupakan salah satunya, meskipun tidak meminta secara langsung dan mengharapkannya, cucu serta ponakan Mak Kar sering memberikan bantuan seperti gula atau bahkan uang. Selain itu untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya, para petani juga terkadang mendapatkan bantuan sembako dari pemerintah atau dari salah satu kompleks perumahan.

Satu hal yang pasti, bahwa pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan petani bukanlah sebuah keniscayaan. Masyarakat boleh saja membagi pekerjaan laki-laki berkaitan dengan hal fisik, namun perempuan juga bisa melakukannya. Perempuan petani yang bekerja di sawah Mak Tunu adalah salah satu contohnya. Mereka termasuk dengan Mak Tunu sendiri yang turun langsung bekerja sebagai penggarap sawah, melakukan pekerjaan seperti *derep*, *dores*, hingga *ngiriti* dimana notabene dikerjakan oleh laki-laki. Pak Buari sempat mengatakan kepada saya bahwa tenaga perempuan petani yang dipekerjakan di sawah Mak Tunu memiliki kekuatan yang sama layaknya laki-laki.

Pernyataan dari Pak Buari mengingatkan saya kepada ketegasan batas ruang antara feminin dan maskulin. Maskulinitas akrab konotasinya dengan hal-hal salah satunya adalah kekuatan fisik, sedangkan feminitas tidak memiliki itu (Amriani, Manda, & Suardi, 2015). Kekuatan fisik yang selalu disandingkan dengan laki-laki terkadang membuat masyarakat terlena dan membentuk sebuah stereotype bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan sebanyak laki-laki. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pembahasan sebelumnya perempuan petani Dusun Gambiran banyak yang mengatakan bahwa dirinya tidak bisa bekerja pekerjaan laki-laki. Akan tetapi tidak semua perempuan petani

mengatakan hal tersebut, beberapa dari mereka tidak melakukan pekerjaan laki-laki bukan karena mereka perempuan.



Gambar 3. 3 Pekerja Perempuan di Sawah Mak Tuni

Terdapat informan saya yang hanya melakukan pekerjaan tertentu supaya bisa beralih ke sawah lainnya dan melakukan pekerjaan yang memang dikuasai. Misalnya Mak Tuni, beliau ketika musim tander hanya melakukan pekerjaan *tander* dan *matun* supaya bisa membagi waktunya mengelola sawah pribadi dan sawah orang lain. Selain itu juga ketika beliau telah selesai di sawah salah satu orang, Mak Tuni dan kawan-kawannya bisa mencari sawah yang membutuhkan tenaga lebih. Hal serupa juga dilakukan oleh kawan-kawan perempuan petani lainnya. Akhirnya perempuan petani yang tidak melakukan pekerjaan yang erat kaitannya dengan laki-laki bukan hanya persoalan fisik semata melainkan hasil dari pembacaan peluang.

3.2.2 Kerja Perempuan Petani pada Fase Penanaman Hingga Panen

Disini saya akan mencoba memetakan kembali mengenai peranan perempuan dalam produksi pertanian, mulai dari tugas dan wewenang yang dimiliki oleh perempuan pemilik tanah maupun petani biasa. Pemetaan ini berfungsi untuk memperkuat dan mempermudah pemahaman pembaca dalam melihat perempuan petani.

Pertama adalah fase sebelum memulai untuk panen, dalam fase ini akan ada ritual untuk *ngaiti* serta *mbrujul*. Peran perempuan petani tidak terlalu banyak disini, seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa *ngaiti* hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Bagi perempuan petani pemilik sawah, tugasnya adalah untuk mencari orang yang bisa *ngaiti* jika di dalam anggota keluarganya tidak ada yang bisa melakukannya. Sepanjang yang saya ketahui, perempuan petani yang tidak memiliki sawah tidak memiliki tanggungan untuk *ngaiti* sebab mereka akan bekerja di sawah milik orang jika ada yang memintanya bekerja. Lalu untuk *mbrujul* perempuan petani disana tidak ada yang melakukannya, selain karena factor tenaga atau fisik, usia juga menjadi alasan tidak andilnya perempuan petani dalam *mbrujul*.

Perempuan petani yang menjadi informan saya dapat dikatakan sudah berusia tua dan memiliki penyakit yang menghambat mereka dalam bekerja. Selebihnya pekerjaan *mbrujul* yang berkaitan dengan alat-alat berat yakni traktor ini memang sudah diwacanakan dan dikonotasikan dengan laki-laki. Satu lagi pekerjaan yang dibutuhkan sebelum memulai *tandur* adalah *mopok*

galeng, pekerjaan ini memerlukan alat sederhana berupa cangkul tentunya juga tenaga yang besar. Perempuan petani yang saya temui, ada yang lebih memilih menggunakan jasa laki-laki, seperti Mak Tum yang memiliki langganan orang untuk *mopok*. Berbeda cerita dengan Mak Kar dimana ketika masih sehat dan tidak sakit kakinya, ia memilih untuk bersama dengan suaminya *mopok galeng*.

Fase kedua adalah ketika *tandur* berlangsung, pada umumnya pekerjaan yang dibutuhkan adalah menanam padi, *nggaret*, *ndaut*, *ngemes*, *ngokrok*. Sesaat sebelum *tandur*, petani harus *ngairi* dan membuat *kalenan* di tengah lahan tanam terlebih dahulu dengan menggunakan cangkul. Saya mendapatkan sebuah cerita dari Mak Tum mengenai proses penanaman padi di sawahnya ini. Mak Tum harus mencari orang laki-laki untuk membuat *kalen* dan *ngairi* sawahnya, satu hektar sawah yang akan digarap Mak Tum ini mempunyai dua *kalen*. *Kalen* ini juga biasa disebut dengan *legowo*, tujuannya untuk mempermudah sinar matahari menyentuh batang tubuh padi dan membuatnya tumbuh lebih baik.

Kalen telah selesai digarap, maka saatnya perempuan petani mengambil alih lahan yang harus ditanam. Dengan sigapnya mereka menancapkan benih demi benih yang telah disemai dengan berjalan mundur. Gesturnya mereka akan terlihat membungkuk, dan bisa dengan cepat menyelesaikan garapan yang telah diserahkan oleh Mak Tum sebagai pemilik sawah. Mak Tum tidak bisa menyewa orang untuk *tandur* sekaligus *dadak* atau *matun* sebab rumput baru tumbuh di sela-sela padi setelah sekitar satu bulan lebih setelah *tandur*.

Masa *dadak* atau *matun* merupakan sebuah kegiatan untuk menghilangkan rumput di area *galengan* maupun sela padi seperti *legowo*. Mak Tum biasa menyewa orang untuk melakukan pekerjaan ini, dan pekerjaan ini biasa dilakukan oleh perempuan. Tidak harus selalu menyewa orang lain, Mak Tum juga biasa berangkat ke sawah kala pagi atau sore hari dengan berjalan atau diantar oleh cucunya menggunakan sepeda motor atau terkadang berjalan kaki. Dengan mengenakan pakaian panjang serta penutup kepala dan tak lupa arit berukuran sedang untuk memotong rumput liar yang hidup di *galengan* atau pematang sawah. Meski demikian, sawah yang terbentang luas tidak mungkin bisa dikerjakan seorang diri oleh Mak Tum, sehingga besar kemungkinannya untuk membayar pekerja.

Barulah setelah *matun*, akan dilakukan kegiatan *ngemes* atau pemupukan yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

Kata Mak Tum, “*wong wedok isoku yo tandur, matun. Ngemes yo mburuho.*”

(“Sebagai perempuan bisaku ya tandur, matun. Ngemes ya sewa orang.”)

Pernyataan Mak Tum tentu saja diakui oleh banyak petani yang ada di dusun Gambiran, dan diiyakan oleh Mak Tuni juga. Pekerjaan perempuan di sawah hanyalah menanam padi, dan ketika sudah berusia 25-30 hari barulah perempuan akan bekerja lagi untuk *matun*. Rupanya pernyataan ini tidak bisa diamini oleh salah satu perempuan petani yang menjadi informan saya. Berbeda

dengan Mak Tum dan Mak Tuni, ternyata Mak Kar memiliki pendapat dan praktik yang berbeda. Meskipun ia perempuan, namun seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya bahwa Mak Kar biasa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki termasuk *ngemes*. Menariknya lagi, apa yang dilakukan oleh Mak Kar mendapat dukungan dari suaminya.

Pekerjaan lain yang dibutuhkan dalam fase ini adalah *ngokrok*, *mindoni matun*, setelahnya menunggu hingga tiga setengah bulan atau sekitar 100 hari sampai padi *punjul*. Di antara pekerjaan tersebut perempuan mendapat peran yang sangat penting untuk menebas rumput yang mengganggu tumbuh kembang padi di sawah. Meskipun terkesan sederhana namun pekerjaan ini menjadi krusial sebab rumput bisa menghambat padi untuk bertumbuh dengan baik. Pemilik atau pengelola sawah akan menunggu sembari merencanakan masa panen. Membutuhkan waktu sekitar 115-125 hari dan ketika bulir padi mulai banyak yang menguning untuk bisa memanennya (Hermawan, 2017).

Dalam satu hari akan ada beberapa pemilik sawah yang panen bersamaan, namun tidak semua pemilik panen dalam satu waktu yang sama. Hal ini untuk mempermudah dalam mengorganisir sumber daya manusia yang terbatas. Sebelumnya, disaat padi terlihat sudah mulai *mapak* atau hendak matang akan dilakukan *mes* lagi dan memupuk dengan pupuk poska. Selama satu panen ini sawah Mak Tum bisa menghabiskan lima kwintal untuk satu kali pemupukan.

Fase selanjutnya adalah pemanenan, dalam fase ini peran laki-laki dan perempuan sangat diperlukan kerjasamanya. Pada beberapa situasi mereka akan membaur menjadi satu dengan mengatasmakan pekerja, bukan laki-laki ataupun perempuan lagi. Kegiatan utama yang dilakukan ketika panen adalah *derep* dan *dores* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Laki-laki tetap memiliki peran dalam hal-hal yang membutuhkan kekuatan fisik. Perempuan yang tidak bekerja untuk *derep* atau kegiatan lainnya ada yang memanfaatkan peluang dengan *ngasak* yang tak lain untuk mencari sisa-sisa bulir padi dari *dores*.

Pada keseluruhan fase ini, tugas Mak Tum, Mak Tun, dan pemilik sawah lainnya berada dalam lingkup pengelolaan sumber daya pekerja mulai dari pencarian, pengupahan, hingga pengkoordinasian. Pemilik sawah juga bertugas untuk menjamin isi perut para pekerja selama mereka melakukan tugasnya, tentu saja didasarkan pada kesepakatan. Perempuan pemilik sawah lah yang paling sering dan identik dalam pengiriman makanan kepada para pekerja di sawah atau yang biasa disebut *ngirim*.

Untuk mempermudah memahami pembagian pekerjaan dalam masyarakat pertanian Dusun Gambiran, berikut adalah tabel untuk menggolongkan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Tabel 3. 1 Pembagian Peran Petani Dusun Gambiran

Jenis Pekerjaan	Pihak yang Berperan	
	Laki-laki	Perempuan
Ngaiti	V	
Tandur		V
Mopok galeng	V	V
Mbrujul	V	
Ngemes	V	V
Ngokrok	V	V
Matun		V
Derep	V	V
Dores	V	V
Ngasak		V
Ngirim		V

3.3 Menjalani Peran sebagai Perempuan Pemegang Kekuatan Sosial

Ann Stoler mempunyai argumen yang cukup menarik dalam mendefinisikan perempuan dalam lingkup public atau di luar rumah tangga. Kekuatan sosial atau *social power* menjadi salah satu peluang yang didapatkan oleh perempuan petani ketika mulai melangkah ke kakinya ke luar rumah. Para perempuan petani ini berjalan menuju ke sawah dengan menaburkan benih

yang berasal dari keringat mereka sendiri untuk kemudian dapat memanen kekuatan sosial. Kemampuan perempuan yang dilihat dari sejauh mana mereka melakukan kontrol atas kehidupan orang lain di luar wilayah domestik menjadi pendefinisian tersendiri mengenai *social power* (Stoler A. , 1977).

Saya hendak mencoba berbicara mengenai akses dan kontrol yang dimiliki oleh para perempuan petani dalam pengelolaan sumber daya pertanian untuk menjelaskan mengenai kekuatan sosial ini. Akses dan kontrol tersebut lah yang menjadikan perempuan petani memiliki kekuatan sosial dalam masyarakat. Misalnya untuk perempuan petani pemilik sawah, mereka bisa melakukan pemobilisasian atau mengkoordinir tenaga kerja, mengatur siklus keuangan, dll. Lalu bagi perempuan petani pekerja mereka bisa menjalin relasi sosial dengan sesama petani, mencari peluang untuk mengelola sawah, dll. Satu hal yang sangat mempengaruhi kekuatan sosial baik pemilik sawah maupun pekerja adalah jaring relasi yang dimiliki. Salah satu yang saya coba ceritakan sedikit disini adalah tentang relasi tersebut, dimana bisa membuat perempuan petani memperoleh penghasilan dari sawah.

Informan yang saya temui rata-rata berperan sebagai pemilik sawah sekaligus buruh di sawah orang lain. Dalam menjelaskan mengenai akses dan kontrol perempuan petani ini, saya akan mencoba mengulas satu persatu informan yang saya temui. Para perempuan petani tersebut sekalipun mempunyai sawah sendiri, namun tetap dilatarbelakangi oleh kisah yang

berbeda-beda. Ada yang hanya berperan sebagai pemilik sawah, ada pula yang bekerja sebagai buruh, serta membaginya dengan keluarga.

3.3.1 Perempuan Petani dalam Kontrol Keuangan

Pertama adalah Mak Tum yang tak lain menjadi induk semang saya selama penelitian. Mak Tum tidak seorang diri, ia merawat cucunya bersama dengan anak-anak yang tinggal di samping kanan dan kiri rumahnya. Mak Tum sudah tidak memiliki suami sehingga harus mengelola sawah seorang diri, meskipun mendapat bantuan dari anak dan menantunya, namun Mak Tum lebih mendominasi. Sawah sekitar 4.5 ha ini merupakan warisan dari suaminya yang merupakan anak tunggal sehingga seluruh sawah yang dimiliki langsung terwariskan oleh suami Mak Tum. Bersama sang suami, Mak Tum mengelola sawahnya mulai dari penyemaian hingga pemanenan. Sayangnya Mak Tum mulai harus mengelola sawah seorang diri bahkan menyelesaikan persengketaan hak milik sawah dengan saudara jauh suaminya.

Sawah yang ditinggalkan oleh suaminya ini sempat menjadi rebutan saudara orang tua suami Mak Tum. Singkat cerita, mereka sempat geger di Balai Desa sebab saling klaim kepemilikan sawah tersebut. Beruntungnya Mak Tum ditemani dengan almarhum anaknya berhasil menyelesaikan permasalahan ini sebab diperkuat oleh surat-surat kepemilikan. Ketika ditinggal oleh suaminya, Mak Tum masih mendapatkan bantuan dari anak laki-lakinya terkait pengelolaan sawah ataupun yang lainnya. Kini anak laki-laki Mak Tum

telah lama menyusul kepergian suaminya dan menyebabkan Mak Tum sendiri yang harus mengurus kepentingan sawah. Meskipun masih tersisa satu anak perempuan dan menantu yang tinggal di dekat Mak Tum, mereka turut membantu hal-hal sederhana dan tidak terlalu ambil andil yang besar.

“Rewang e duwik, nduk.” kata Mak Tum ketika menjelaskan kepada saya bahwa saat ini Mak Tum tidak bisa terlalu banyak bekerja di sawah. *Rewang duwik* merupakan sebutan dari Mak Tum sendiri untuk mengatakan bahwa dalam pengelolaan sawah, dari proses awal hingga akhir lebih memilih untuk membayar buruh. Mulai dari tandur, Mak Tum harus terlebih dahulu menghubungi kawannya untuk tandur di sawahnya. Mak Tum mendapatkan delapan orang untuk dua hari kerja. Begitupula untuk upah para pekerja membuat Mak Tum harus pandai mengelola keuangan yang didapatkan sewaktu panen sebelumnya. Bersama dengan para buruh tandur ini, Mak Tum menghasilkan kesepakatan pembayarannya adalah delapan orang untuk dua hari kerja dihitung menjadi dua puluh orang.

Satu petak sawah seharusnya diburuhi setidaknya sepuluh orang, dan kembali lagi untuk esoknya juga sepuluh orang. Namun karena yang datang hanya delapan orang, mereka akan tetap dibayar dengan hitungan sepuluh orang selama dua hari tersebut. Jika dalam kasus ini dapat dikatakan terdapat enam belas orang buruh, maka empat lebih dari upah yang diterima para buruh nanti akan dibagi rata untuk para pekerja. Akhirnya dalam satu kali tandur selama dua hari ini Mak Tum harus membayar dua puluh buruh dengan total

biaya sekitar Rp. 1.500.000 sudah termasuk tandur dan *ndaut* atau mencabut bibit persemaian untuk kemudian ditandur.

Kondisi yang terjadi pada masyarakat Dusun Gambiran mengingatkan saya pada tulisan dari dua Alexander, yaitu Jennifer Alexander dan Paul Alexander. Mereka berdua menuliskan pada tahun 1920-an di Jawa Timur perekrutan tenaga kerja diambil dari luar rumah tangga pemilik sawah (Alexander & Alexander, 1979). Oleh Geertz hal ini dikatakan sebagai sebuah etika kedermawanan. Siklus penanaman padi hingga panen menuntut permintaan tenaga kerja yang tidak cukup jika hanya dipenuhi oleh rumah tangga pengelola sawah saja. Akibatnya sama dengan yang terjadi pada masyarakat Dusun Gambiran dimana mereka kebanyakan harus membayar upah petani yang dipekerjakan.

Semakin luas sawah yang digarap, semakin banyak pula membutuhkan tenaga kerja. Rumah tangga Mak Tum tidak memiliki tenaga kerja yang cukup untuk bekerja di sawahnya. Akhirnya ia memanfaatkan menjalin relasi dengan kerabat jauh dan juga para petani yang bersedia dan masih memiliki cukup waktu untuk bekerja di sawahnya. Awalnya ia akan memilih mempekerjakan kerabatnya yang berada di Dusun Gambiran, namun karena permintaan tenaga kerja yang tinggi, ia akan beralih ke tenaga kerja yang luang.

Dalam mencari pekerja ini Mak Tum memanfaatkan ikatan relasinya dengan masyarakat yang lain. Hal ini menjadi penting lantaran mulai susah mencari pekerja dan harus rebutan dengan pemilik sawah lainnya. Sebenarnya

panen terakhir kali kemarin Mak Tum memutuskan untuk panen sendiri, tidak ditekankan seperti biasa. Ketika memutuskan untuk menyewakan sawahnya, Mak Tum harus pandai-pandai melakukan negosiasi dengan calon penyewa supaya tidak terlalu rugi. Ketika saya datang ke tempat Mak Tum, beliau menceritakan bahwa akibat sawahnya diserang oleh tikus maka memaksanya untuk memanen sendiri dan tidak bisa dijual. Hanya terdapat beberapa petak sawah saja yang ia tebaskan.

Mengingat peristiwa dimana Mak Tum harus merawat anak laki-lakinya yang terkena kanker darah dan di rawat di rumah sakit, maka tidak mungkin untuk Mak Tum memecah konsentrasinya menjadi dua. Keputusan yang diambil adalah dengan menyewakan beberapa petak sawahnya untuk lima kali garapan atau sepanjang dua setengah tahun. Atas negosiasi yang dijalankan, diperoleh harga sewa sebesar Rp.15.000.000 yang pada akhirnya digunakan sebagai biaya berobat anaknya tersebut. Lalu untuk pengelolaan sawah kemarin ketika saya tinggal beberapa saat dengan Mak Tum, ia mengelolanya seorang diri barulah ketika masa panen beberapa petak sawah ia panen sendiri dan yang lain ditekankan.

Mak Tum sudah menjalin hubungan baik dengan penebas sehingga tidak perlu mencari-cari lagi atau khawatir perihal sawahnya yang diserang hama tikus. Hama tikus menjadi alasan mengapa Mak Tum memutuskan untuk membawa pulang hasil panennya, bukan menjualnya langsung seperti yang sempat dilakukannya. Inilah yang menjadi kemampuan Mak Tum dalam

pengelolaan sawahnya, ia sendiri yang kemudian menentukan keputusan apa yang akan diambil. Lalu beberapa petak sawah yang ditebaskan, Mak Tum sendiri yang melakukan negosiasi dengan penebas sampai menghasilkan kesepakatan. Sore hari waktu itu si penebas datang untuk melakukan negosiasi harga dengan Mak Tum, si penebas menawarkan harga yang terbilang rendah.

Tentu saja Mak Tum tidak langsung serta merta menerima tawaran penebas itu, ia melakukan berbagai cara supaya setidaknya Mak Tum tidak banyak merugi.

Beruntungnya, bagaimanapun kondisi sawah yang dimiliki Mak Tum, penebas tersebut tetap bersedia menebas sawah Mak Tum.

Saya mendengarkan dengan seksama bagaimana Mak Tum mencoba untuk meyakinkan si penebas tersebut, salah satu cara yang digunakan Mak Tum adalah dengan *ngersulo* atau mengeluh. Mak Tum akan mengeluhkan mengenai harga yang ditawarkan oleh penebas serta membandingkan tebasan sawahnya pada panen kemarin yang jauh sekali perbedaannya. Seiring berjalannya waktu, Mak Tum menawarkan kesepakatan bahwa ia akan mengambil harga yang ditetapkan asalkan ia masih diberikan beberapa karung gabah untuk acara anaknya yang sudah meninggal. Penebas setuju dan memberikan uang sebesar Rp.4.000.000 dan sisanya Rp.1.000.000 diberikan ketika telah selesai menebas.

Jatuhnya harga tebasan sawah Mak Tum bukan hanya karena faktor luas sawah saja, namun juga hama tikus yang menyerang serta bantuan sembako dari pemerintah dan Yayasan Sambung Rasa. Adanya bantuan sembako

tersebut menyebabkan masyarakat jarang ada yang *nempur* atau membeli beras dari pemilik sawah ataupun penebas itu tadi. Mak Tum mengeluhkan bahwa hasil tebasannya itu tidak bisa digunakan sampai panen depan ataupun untuk membayar hutang ke kelompok tani. Bayaran Rp.5.000.000 tersebut untuk satu kwintalnya hanya mendapatkan harga Rp.420.000 meskipun ketika sudah ditebaskan, Mak Tum tidak ikut campur lagi terhadap proses *derep* dan *dores*.

3.3.2 Bekerja sebagai Pemilik Sawah sekaligus Buruh Tani

Mak Tuni adalah salah satu perempuan petani yang memiliki sawah yang cukup luas, namun masih memutuskan untuk bekerja sebagai buruh di sawah milik orang lain. Saya cukup takjub dengan jawaban yang diberikan oleh Mak Tuni mengenai alasan masih mau untuk bekerja di sawah orang. Ia menjawab melakukan pekerjaan sebagai petani amatlah menyenangkan, meskipun hasil yang didapat tidak terlalu banyak. Mak Tuni merasakan kegembiraan ketika ia mulai bekerja di sawah dengan kawan-kawannya yang lain dan mendapatkan bayaran atas jerih payahnya.

“*Mumpung diwenehi sehat.*” Kata Mak Tuni menambahkan.

Awalnya Mak Tuni mengelola sawah dan menjadi buruh di sawah orang bersama dengan suaminya, namun saat ini ia harus mengelola dan bekerja seorang diri. Pekerjaan ini sudah dilakukannya semenjak beranjak dewasa dan hingga saat ini bisa membiayai keperluan anak bahkan memberikan rumah bagi

anak-anaknya. Pada pagi hari Mak Tuni harus bangun awal untuk berangkat ke sawah orang lain, barulah pada sore hari ia akan berangkat mengurus sawah miliknya sendiri. Mak Tuni mempunyai pengelolaan waktu yang cukup baik untuk membagi fokus antara sawah miliknya sendiri dan orang lain.

Bukan hanya tentang pembagian waktu saja, namun kemampuannya menjalin relasi dengan kawannya menyebabkan ada saja pekerjaan di sawah yang membutuhkan tenaganya. Saat tandur Mak Tuni akan mengajak kawannya untuk tandur di sawahnya juga, sehingga setelah Mak Tuni dan kawannya pulang dari sawah orang, mereka akan datang ke sawah Mak Tuni. Aktivitas yang berpindah dari sawah satu ke sawah lainnya dalam satu waktu dinamakan sistem *kroyokan*. Penjalinan relasi dengan pemilik sawah ataupun sesama buruh tani sangatlah diperlukan. Jika ada kawan Mak Tuni mendapatkan tawaran bekerja ke sawah orang lain, maka mereka akan mengajak kawan yang lain.

“He, mene tandur ndek kono,”

“Besok tandur di sana,” kata Mak Tuni menirukan kawannya yang mengajak untuk tandur. *“Penggawean ne buruh yo ngunu, nak. Yo opo nek gak guyup karo koncone.”*

“Pekerjaan buruh ya seperti itu, nak. Ya bagaimana kalau tidak guyup dengan temannya.”

Mak Tuni bersama kawanannya itu akan saling mengajak jika salah satu dari mereka mendapatkan panggilan buruh di sawah milik seseorang. Jadi jika membutuhkan bantuan, Mak Tuni akan memanggil kawannya yang biasa bekerja bersama di sawah. Saat memasuki masa *tandur*, tidak ada libur sebab akan berpindah dari sawah ke sawah. Jika sudah sampai dua puluh lima hari pekerjaan yang dilakukan beralih dari *tandur* menjadi *matun*.

Tidak ada perasaan lelah pada raut wajah Mak Tuni, saya bisa melihat air mukanya yang bersemangat ketika menjelaskan kepada saya perihal pekerjaannya di sawah ini. Begitupula ketika saya berkunjung kembali, Mak Tuni ternyata pulang dari Dusun Dawuhan untuk *tandur* dan selesai beberapa hari lagi. Relasi Mak Tuni tidak berhenti di Gambiran saja, ia bahkan diajak kawannya untuk bekerja di Dawuhan karena kekurangan tenaga. Mak Tuni lalu mengajak dua orang kawannya dari Dusun Gambiran untuk bekerja bersama dan beberapa orang sisanya sudah dicarikan oleh orang Dawuhan sendiri.

Satu hari bekerja, Mak Tuni mendapatkan upah sebesar Rp.40.000, meskipun terhitung tidak seberapa namun apa yang dihasilkan tetap disyukuri dan tetap ingin bekerja di sawah. Saya sempat menanyakan mengapa Mak Tuni tidak memilih pensiun saja dari pekerjaannya sebagai buruh dan hanya fokus di sawahnya sendiri saja. Namun menjadi petani merupakan pilihan Mak Tuni sendiri. Ia mampu merasakan keotentikan perasaan gembiranya ketika bekerja di sawah, bertemu dengan kawannya, hingga mendapatkan penghasilan dari

bekerja sebagai buruh. Bekerja juga dijadikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberikan kesehatan jasmani dan rohani.

Melalui pemanfaatan sistem *kroyokan*, Mak Tuni mampu membaca peluang untuk terus dapat memiliki penghasilan di samping dari hasil sawahnya sendiri. Begitu pula ketika ia menjalin hubungan baik dengan kawannya. Saya sempat melihat Mak Tuni memberikan bahan makanan kepada tetangganya, apa yang dilakukan Mak Tuni ini bisa dijadikan sebagai upaya memperkuat relasi dalam masyarakat. Dengan bekerja di sawah orang lain yang merupakan kehendak pribadi Mak Tuni menandakan bahwa ia yakin atas kemampuan dirinya. Anak dan cucunya sebenarnya sudah menghendaki Mak Tuni untuk rehat menjadi buruh.

Mak Tuni adalah perempuan petani yang mempunyai kesadaran penuh atas dirinya, ia merasa masih kuat bekerja diusia 72 tahun dan sebagai bentuk syukur atas kesehatannya. Bekerja di sawah bukan hanya perihal mendapatkan uang, bagi Mak Tuni akan lebih membosankan jika ia hanya berdiam diri di rumah saja tanpa melakukan apapun. Mak Tuni juga tidak bisa membendung perasaan senangnya ketika harus bertemu dengan kawannya untuk bekerja di sawah dan memanfaatkan aktivitasnya ini untuk olahraga demi kesehatan dirinya sendiri.

3.3.3 Memanfaatkan Sistem Bagi Hasil Pengelolaan Sawah

Mak Sur dan Mak Kar merupakan dua orang perempuan petani yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Mak Sur seorang janda yang memiliki sawah yang tidak luas dan harus membagi hasilnya bersama dengan saudaranya. Sedangkan Mak Kar masih mempunyai seorang suami yang bekerja sebagai HIPPA dan sedang mengelola sawah yang dititipkan oleh orang lain. Dua cara pengelolaan sawah ini menjadi wujud dari pemanfaatan relasi yang saling bertimbal balik. Kemampuan dalam memobilisasi sumber daya pertanian bersama dengan pemilik sawah ataupun pembagian hasil oleh Ann Stoler dikatakan sebagai kekuatan sosial (Stoler A. , 1977). Kekuatan sosial ini juga digunakan sebagai upaya menghindari risiko akan adanya gagal panen sebab apabila terjadi kegagalan panen maka kerugian juga akan dibagi menjadi dua.

Mak Kar saat saya melakukan penelitian ini, bukan bekerja sebagai buruh, namun ia mengelola sawah milik bidan Dusun Gambiran dan sudah mendapatkan satu garapan. Sebenarnya bidan dusun tersebut menawarkan Mak Kar untuk menggarap sawah dengan beragam penawaran, namun hasil kesepakatannya adalah penggunaan sistem *maro*. Hasil yang didapatkan pasca panen akan dibagi setengah menjadi dua bagian. Misalnya saat panen sawah menghasilkan gabah sepuluh karung, maka pemilik dan pengelola akan mendapatkan masing-masing lima sak.

Dalam pengelolaan sawah pada sistem *maro* ini, dibiayai sendiri oleh pengelola, mulai dari mes dan obat, biaya buruh, dll. Sistem ini akan berbeda dengan 4:1 yang mengharuskan pengelola hanya tandur, matun, dan *mopok*, pembagian hasilnya nanti empat menjadi milik pemilik sawah sedangkan satu milik pengelola. Menurut Mak Kar, sistem ini digunakan oleh petani yang tidak mempunyai sawah namun ingin punya sawah, alhasil mereka akan memilih untuk merawat sawah milik orang lain. Jika menggunakan sistem 4:1 maka pengelola tidak akan kehilangan mes, obat, atau biaya lainnya sebab tugasnya hanya tandur dan matun.

Sistem bagi hasil dengan cara *maro* ini dimanfaatkan oleh Mak Kar untuk mencukupi kebutuhan beras dan modal untuk tandur lagi. Mak Kar bersama suami memiliki sawah seluas 120m² dan pernah menebaskan namun mendapatkan harga yang rendah. Beruntungnya Mak Kar, ia mempunyai relasi yang cukup bagus dengan tetangganya. Bidan yang menawarkan pengelolaan sawahnya tersebut bertempat tinggal tidak jauh dari rumah Mak Kar, masih dalam satu dusun. Sawah yang mereka miliki memang masih mampu mencukupi kebutuhan beras Mak Kar dan membagikannya kepada keluarga lainnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa biaya pengelolaan sawah tidaklah sedikit.

Ongkos untuk memburuhkan masing-masing fase pertanian mulai dari tandur, mbrujul, dll dikatakan sangatlah mahal sedangkan mereka juga harus hidup dalam ketidakpastian hasil panen. Berakhirlah keputusan Mak Kar

beserta sang suami untuk mengelola sawah milik orang lain, sebagai salah satu cara untuk menghadapi ketidakpastian tersebut dan menambah pemasukan untuk keperluan sehari-hari.

Mak Kar harus mencari buruh sendiri bersama suaminya, saat panen dan *tandur* akan memiliki buruh yang berbeda, pun dengan *ngeriti*. Dalam pembagian hasil bersama para pekerja itu, bisa dengan sistem 16:1 dengan artian jika hasil panen mendapatkan enam belas sak, yang *mburuh* akan mendapat satu bagian dan lima belas sisanya menjadi milik pemilik sawah. Pembagiannya pun akan menggunakan takaran tergantung dengan kapasitas sawahnya. Jika gabahnya tidak mendapat hasil yang cukup banyak maka akan menggunakan takaran panci, dan berbeda jika hasilnya banyak bisa menggunakan takaran karung.

Berbeda cerita dengan Mak Sur yang tidak mengelola sawah milik orang lain namun mengelola sawah milik komunal yakni keluarganya sendiri. Mak Sur tidak bisa terlalu sering bekerja di sawah sebab fisiknya sudah tidak sekuat dahulu. Inilah juga yang menjadi alasan mengapa Mak Sur tidak bisa bekerja di sawah milik orang lain ataupun ikut *ngasak* bersama dengan kawan-kawannya yang lain.

Penghasilan Mak Sur selama panen mendapatkan sekitar enam belas karung dan masih dibagi dengan saudaranya. Mak Sur hanya mendapatkan satu karung untuk disisakan dengan dirinya sendiri, sedangkan lima belas lainnya akan dijual dan dibagi bersama saudaranya. Biasanya Mak Sur akan

menyerahkan hasil pertanian ke Pak Buari untuk dijual, persoalan harga dan sebagainya akan diatur oleh Pak Buari. Satu kwintal gabah akan mendapatkan harga sekitar Rp.420.000 dan membutuhkan 60 kg gabah untuk bisa mendapatkan 1 kw beras. Alhasil paling tidak Mak Sur hanya akan mendapatkan uang sekitar Rp.1.000.000. Tidak mungkin untuk 1kw gabah bisa menghasilkan 1 kw beras sebab berat tersebut sudah termasuk kapak hingga dedak.

Mak Sur dengan Mak Kar biasanya juga menjualkan berasnya kepada toko-toko sebanyak yang mereka butuhkan uangnya, atau kepada para tetangga yang membutuhkan beras. Mereka tidak mampu menjualkan berasnya dalam kapasitas yang besar sebab beras tersebut tetap menjadi penunjang makannya sehari-hari. Harga penjualan beras pun tidak mampu banyak menguntungkan mereka. Untuk 1 kg beras yang dijual petani akan mendapatkan harga Rp.9.000 sedangkan ketika sudah dijual oleh toko harga naik menjadi Rp.11.000. Tentu saja para petani seperti Mak Sur dan Mak Kar tidak bisa menjual terlalu banyak beras sehingga mereka harus pandai mengatur persediaan beras supaya mencukupi sampai panen nanti. Di lain sisi pula mereka juga harus bisa mengatur pemasukan keuangan untuk memenuhi kebutuhan lainnya, ketika hasil panen akan lebih banyak digunakan sebagai modal untuk tander kembali.

Berdasarkan penjelasan dari tiga kasus tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya bekerja sebagai petani, mampu membawa perempuan mendapatkan kekuatan sosialnya. Pola yang dimiliki oleh masing-masing

informan tersebut dipengaruhi oleh hubungan sosial yang tercipta. Apa yang terjadi pada masyarakat Dusun Gambiran hampir sama dengan yang dikatakan oleh Stoler terkait jenis-jenis hubungan sosial yang tercipta. Pertama adalah pertukaran tenaga kerja yang timbal balik, serta konteks hubungan patron-klien (Stoler A. , 1977). Menjalinkan hubungan yang baik terhadap masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan dampak pada nasib mereka dalam pertanian. Oleh Geertz kondisi ini bisa memperdalam kemiskinan bersama terhadap pendistribusian kesempatan bekerja bagi para petani serta memberikan dampak juga terhadap pendapatan mereka (Kano, 1980).

Kasus yang terjadi pada para informan tersebut adalah jarang ada anggota keluarga terutama pemuda yang bersedia bekerja di sawah. Kondisi ini membuat petani harus mencari rekan sepersawahan mereka yang juga memerlukan pekerjaan. Hasil pertanian yang dapat dikatakan tidak seberapa untuk memenuhi kebutuhan hidup serta modal *tandur* selanjutnya, masih harus dibagi dengan para pekerja yang bersama-sama mengelola sawah yang dimiliki.

Sajogyo dan Collier menyatakan berdasarkan survei agro-ekonomi yang pernah dilakukan pada dua puluh desa, terdapat lebih dari 75% tenaga kerja pertanian padi diambil dari luar rumah tangga pengelola sawah (Alexander & Alexander, 1979). Praktik seperti ini bisa saja menggambarkan pembagian kerja pada masyarakat yang diciptakan untuk penyebaran dan pemerataan kesempatan kerja bagi petani Dusun Gambiran.

Namun salah satu hal yang sebenarnya mempengaruhi kondisi tersebut adalah perputaran tenaga kerja yang cepat dan terbatas. Jika meninjau dari kasus yang terjadi pada beberapa informan di atas, permasalahan di Dusun Gambiran terdapat pada permintaan tenaga kerja yang banyak namun ketersediannya terbatas. Mereka tidak memiliki pilihan lain lagi selain mengambil tenaga kerja yang berasal dari luar rumah tangga inti mereka.

Dusun Gambiran yang memiliki luas sawah sekitar 55,5 ha ini dihuni oleh kurang lebih 1.025 penduduk (Halimah, 2019). Jumlah penduduk yang tergabung dalam kelompok tani hanyalah sebanyak 80 orang, kondisi ini menyebabkan perputaran tenaga kerja pertanian yang terjadi sangatlah cepat dan terbatas. Dusun Gambiran berdasarkan keterangan dari Pak Buari hanya dapat panen dua kali dalam satu tahun, dan masa panen yang terjadi antar dusun dalam satu desa memiliki waktu yang hampir bersamaan.

Saya pernah bertemu dengan Mak Tuni ketika sawahnya baru saja selesai panen dan saat itu pula ia sudah bekerja untuk *tandur* di sawah Dawuhan. Kondisi yang terjadi pada sawah Dusun Gambiran saat itu adalah masih terdapat beberapa sawah milik petani lainnya yang sedang panen. Mak Tuni dan beberapa kawan yang awalnya bekerja di sawah Mak Tuni, berpindah ke sawah milik warga Dawuhan.

Apa yang terjadi dalam kasus Mak Tuni adalah salah satu penyebab terjadinya perebutan tenaga kerja di sawah Dusun Gambiran. Sawah yang luas tidak diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja, para pemuda khususnya

lebih memilih untuk bekerja di pabrik gula di Kebon Agung daripada bekerja di sawah. Akhirnya yang terjadi adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan di sawah yang cukup fleksibel. Beberapa perempuan petani bersedia untuk melakukan pekerjaan yang semula dilakukan oleh laki-laki, seperti Mak Kar dan perempuan lainnya yang bekerja di sawah Mak Tunj.

Para perempuan petani yang saya temui terlebih pemilik sawah mempunyai pola perekrutan tenaga kerja yang menarik. Mak Tum dan juga Mak Kar, mereka akan mencari tenaga kerja yang berasal dari kerabat terdekat terlebih dahulu. Jika ternyata tidak ada, mereka akan mencari tenaga kerja siapapun yang bisa melakukan pekerjaan di sawah mereka meskipun seringkali berasal dari kampung sebelah. Mak Kar sempat bercerita bahwa biasanya ia akan mendahulukan keponakannya, kemudian adik-adik dari Mak Tum sebab antara Mak Kar dan Mak Tum masih tergolong kerabat dekat.

Hampir sama dengan perekrutan tenaga kerja yang dilakukan oleh Mak Tunj, ia lebih memanfaatkan relasi dengan kawannya yang biasa bekerja bersama. Seperti yang sempat dijelaskan sebelumnya bahwa ketika salah satu dari mereka mendapatkan tawaran untuk bekerja di sawah milik orang lain, mereka akan mengajak beberapa orang tersebut untuk bekerja disana. Kondisi seperti ini menyebabkan dapat terjadinya perputaran tenaga kerja yang hanya mengandalkan orang-orang tertentu dalam kelompok Mak Tunj.

Pemilik sawah terkadang meminta orang yang ia rekrut untuk mengikutsertakan kawan lainnya sehingga didapatkan jumlah pekerja yang diharapkan.

Apabila sawah yang dikelola petani tidak begitu luas dan hanya mengandalkan sedikit tenaga kerja, maka akan dikelola oleh kerabat atau anggota keluarga.

Jalan keluar lainnya apabila tidak menemukan tenaga dari lingkup keluarga maka akan mengambil tenaga dari luar rumah tangganya.



BAB IV

PEREMPUAN PETANI MENYEMAI BIBIT-BIBIT *ETHIC OF CARE*

4.1 Kehidupan Perempuan Petani di Rumah

Perempuan petani Dusun Gambiran bukan hanya hidup sebagai petani, namun juga ibu rumah tangga. Mulai usai subuh hingga siang atau sore hari para perempuan tersebut sudah mengelola tenaganya untuk bekerja di sawah. Sampai akhirnya berjumpalah mereka dengan waktu untuk pulang, menanggalkan beban pekerjaannya sebagai petani dan beralih status menjadi ibu rumah tangga. Perempuan ini melakukan pekerjaan rumah secara cuma-cuma dan tidak mendapatkan bayaran berupa uang. Jika di sawah mereka berperan untuk mengelola padi sampai menghasilkan bulir-bulir beras, maka di rumah peran yang mereka miliki adalah bentuk perawatan kepada manusia.

Etika kepedulian yang digaungkan oleh Joan Tronto memiliki fungsi-fungsi pemeliharaan yang berkelanjutan. Terdapat beberapa cara untuk dapat menjelaskan tentang etika kepedulian atau *ethic of care* ini. Etika kepedulian bisa mencakup bentuk kepedulian satu sama lain yang mampu membuat seseorang menjadi manusia, lalu *care* ini juga terlepas dari aturan-aturan yang diberlakukan sehingga cakupannya adalah moral. *Care* juga meskipun mempunyai beberapa standar, namun sifatnya adalah fleksibel tergantung oleh nilai dan keyakinan masyarakat terkait (Tronto, 1998).

Saat saya berbincang-bincang dengan para informan, mereka menjelaskan dengan sangat lancar tentang apa saja yang mereka lakukan dan harapkan untuk keluarga mereka terlebih kepada anak. Menjadi ibu rumah tangga tidak mereka hitung sebagai pekerjaan, melainkan aktivitas yang memang sudah sewajarnya dilakukan oleh perempuan. Saya mendapati bahwa tidak ada alasan tertentu yang dapat dijelaskan mengapa para perempuan ini bersedia untuk melakukan fungsi-fungsi keperawatan dalam keluarga. “Hanya karena mereka seorang ibu, istri, atau bahkan perempuan,” menjadi salah satu alasan fungsi keperawatan lebih banyak mereka tanggung daripada pihak laki-laki.

Para informan yang saya temui memang tidak pernah mengatakan bahwa perempuan lah yang harus mengurus rumah dan bukan laki-laki. Tanggung jawab dalam kerumahtanggaan oleh para perempuan ini memang tidak disepakati secara langsung namun sudah terpatrit dalam kognisi masyarakat. Laki-laki bisa bekerja bukan hanya di sawah sebagai petani saja, namun terdapat beberapa yang memiliki pekerjaan lain dan berpenghasilan. Hanya terdapat dua informan saya yang memiliki seorang suami yakni Bu Sukasih dan Mak Kar. Suami Bu Sukasih tak lain adalah Pak Buari yang bekerja sebagai ketua kelompok tani disamping pekerjaannya sebagai petani. Begitu pula dengan Pak Saim yang menyambi sebagai HIPPA atau Himpunan Petani Pemakai Air di sawah-sawah penduduk dan mendapatkan bayaran. Laki-laki yang memiliki hubungan dekat dengan informan saya ini bukan hanya bekerja

di sawah sebagai petani, namun menyandang pekerjaan lain meskipun masih erat kaitannya dengan pertanian. Berbeda dengan perempuan, mereka bekerja sebagai petani yang berpenghasilan, serta menjadi ibu rumah tangga yang tidak mendapatkan penghasilan berupa uang.

Saya mendapatkan cerita dari Mak Tuni, bahwa ia harus bangun pagi sekali untuk memastikan sebelum berangkat ke sawah sudah tersaji hidangan untuk keluarganya sarapan. Meskipun memiliki seorang menantu, namun pekerjaan rumah tetap menjadi tanggung jawab bersama menantunya. Barulah setelah selesai memastikan pekerjaan rumah sudah siap sedia, Mak Tuni berangkat ke sawah dan mengalihkan fokusnya dari pekerjaan rumah. Nasib Mak Tuni bisa dikatakan sedikit beruntung sebab ia tidak hidup seorang diri, masih ada anak, cucu, dan menantunya yang tinggal bersama di menjelang masa tuanya. Kondisi ini membuat Mak Tuni tidak perlu melakukan pekerjaan terlalu berat meskipun pada akhirnya menunjukkan rumah tangga tetap milik perempuan.

Di rumah perempuan petani mengambil andil yang besar dalam berlangsungnya kehidupan penghuni rumah. Informan yang saya temui menunjukkan bahwa mulai dari menyapu, menyiapkan masakan, hingga menjamin hasil panen terlindung dari hujan banyak dipegang oleh perempuan. Mak Kar dan Bu Sukasih meskipun mempunyai suami yang lebih dominan dalam ranah pertanian, tetap menjadi penopang dalam rangkaian pengelolaan sawah. Relasi mereka saling berkesinambungan, jika suaminya tidak bisa

melakukan maka akan diambil alih oleh mereka, misalnya dalam memastikan gabah tetap aman ketika dijemur. Pak Buari dan Pak Saim sekalipun sudah panen masih tetap berangkat ke sawah, berbeda dengan Bu Sukasih yang sudah tidak ke sawah lagi dan Mak Kar yang memilih rehat sejenak dari aktivitas di sawah. Para perempuan ini yang diandalkan untuk memastikan gabah tidak tergujur oleh hujan ataupun dimakan ayam.

Memikirkan kelangsungan hidup anggota keluarga juga dilihat dari upaya yang diambil oleh perempuan petani dalam mengatasi ketidakpastian hasil panen. Contoh yang dapat saya berikan adalah kisah Mak Tum yang memilih untuk mengontrakkan rumahnya kepada koperasi dan membuatnya harus tinggal bersama anaknya. Begitupula dengan yang dilakukan oleh Mak Sur ataupun Mak Kar, mereka memutar otaknya supaya tetap bisa menjamin isi perut keluarganya tetap terisi. Kedua perempuan petani ini harus menjual berasnya kepada tetangga ataupun ke toko meskipun dengan harga yang tidak seberapa. Mereka tidak bisa menjual beras dengan jumlah yang sembarangan, harus ada perhitungan dan perkiraan supaya tidak kehabisan beras sampai nanti musim panen.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah menjalin relasi dalam hidup bertetangga. Saya mempelajari bahwa memberikan sesuatu kepada tetangga adalah satu bentuk memperkuat hubungan antar manusia. Disini akan perputaran pemberian, seperti Mak Tum yang mendapatkan kecap dari tetangganya yang bekerja di pabrik ketika ia pernah memberikan bahan

masakan ketika pulang dari sawah kepada tetangganya yang lain. Bukan hanya persoalan memberikan sesuatu berupa materi semata, namun juga bentuk perhatian lain seperti menyapa. Mak Tum sering duduk santai di teras rumah bersama dengan anaknya, terkadang tetangga depan rumah sering datang untuk ikut berbincang bersama. Di sanalah ketika ada seseorang lewat, Mak Tum tidak segan untuk menyapa dan berbasa-basi bertanya kepada si orang tersebut meskipun tidak berasal dari satu dusun yang sama.



Gambar 4. 1 Mak Tum Menyapa Masyarakat Dusun Gambiran

Aktivitas-aktivitas kecil seperti tersebutlah yang saya masukkan dalam pengkategorian dari berjalannya fungsi *care* oleh perempuan petani. Bukan hanya kepada keluarganya saja namun juga kepada tetangga atau orang lain. Relasi yang terjalin tersebut bahkan mampu membuat seseorang mengetahui seluk beluk permasalahan hingga kondisi pribadi orang lain. Begitu pula dengan

pengorbanan yang dilakukan perempuan petani sebagai ibu, istri, hingga seorang nenek bagi keluarganya. Para perempuan ini seolah tak segan melakukan apapun untuk menjamin kebutuhan keluarganya tanpa mengharapkan balas budi.

Mak Sur adalah salah satu perempuan yang menurut saya banyak melakukan pengorbanan. Pertama ia harus bersedia melepaskan keinginan untuk kursus menjahit sebab keluarganya tidak menghendaki hal tersebut. Emak dari Mak Sur beranggapan bahwa kursus menjahit adalah sia-sia sebab ia hanya akan berakhir sebagai ibu rumah tangga dan memasak di dapur. Lalu ketika ia mempunyai anak dan ditinggal oleh suaminya, Mak Sur harus mencukupi kebutuhan anaknya seorang diri sampai anaknya berhasil menikah. Tidak berhenti disitu, Mak Sur tidak ingin merepotkan anaknya yang sudah berkeluarga itu dengan hidup seorang diri di rumah sederhana di pinggir sawah. Ia takut anaknya akan kerepotan jika ia menyetujui untuk ikut tinggal bersama keluarga anaknya.

Bekerja di sawah justru memberikan peluang yang lebih luas kepada para perempuan petani untuk melakukan fungsi-fungsi *care* dalam lingkup keluarga maupun sosialnya. Kemampuan manajemen sumber daya manusia ataupun hasil pertanian bisa ia teruskan dalam rumah tangga. Pengelolaan hasil panen misalnya, dilakukan bersama suami ataupun anggota keluarga yang lain. Dalam lingkup keluarga, bentuk *care* yang dihasilkan perempuan petani oleh pekerjaannya di sawah terlihat saat *mepe* gabah. Kegiatan ini ia lakukan

bersama keluarga, dan hasilnya dikelola oleh perempuan petani untuk memenuhi kebutuhan baik keluarga inti maupun kerabat jauh. Bentuk *care* lainnya, seperti yang sempat dijelaskan terlihat pada relasi bertetangga. Beberapa perempuan petani sering memberikan hasil panennya kepada tetangga ataupun kelompok masyarakat lainnya. Apabila dilihat lebih jauh lagi, relevansi antara produktifitas dalam pertanian dengan pelaksanaan fungsi *care* terlihat baik dari perempuan pemilik sawah maupun buruh tani.

Bentuk *care* yang diusung oleh perempuan petani tidak berhenti sampai anaknya sudah menikah saja. Sering sekali mereka merasa tetap bertanggung jawab atas hidup anaknya yang sudah berumah tangga. Mereka berpedoman bahwa jangan sampai anak dan cucu merasakan apa yang pernah dirasakan oleh mereka. Bahkan para perempuan ini beranggapan bahwa hidup sebagai petani bukanlah kesuksesan, hal ini dipacu oleh ungkapan bahwa “*wong tani iku soro ne penggawean.*”

“Seorang petani adalah seberat-beratnya pekerjaan,” seolah menjadi stimulus para petani ini untuk bekerja dan menjamin tercukupinya kebutuhan keluarganya. Di sawah, mereka mempunyai andil yang besar layaknya laki-laki sekalipun pekerjaannya dianggap tidak seberat laki-laki. Ketika di rumah, mereka bukan hanya melibatkan keterampilan atau ketekunan, namun juga perasaan yang tercurahkan kepada keluarga ataupun tetangga. Seperti itu lah yang saya pelajari dari para perempuan petani, mereka bukan hanya hidup sebagai individu mereka sendiri, namun juga sebagai seseorang bagi orang lain.

4.2 Upaya Perempuan Petani Menghidupi Rumah Tangga

Menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan merawat dan menjamin kehidupan para anggota keluarga bak menjadi tuntutan moral dalam hidup berkeluarga. Urusan keluarga dan segala seluk beluknya bagi para perempuan ini seolah menempati posisi di atas kepentingan sawah mereka. Keluarga menjadi salah satu alasan mengapa para perempuan petani yang sudah tidak lagi muda ini memutuskan untuk tetap bekerja meskipun mereka juga mempunyai kehendak pribadi. Penghasilan yang dimiliki oleh perempuan petani terlebih sebagai buruh memang tidak seberapa, yang terpenting bagi mereka adalah bisa memberikan sesuatu berupa materi kepada sanak famili.

Rata-rata informan yang cukup dekat dengan saya dan sering saya jumpai adalah seorang janda. Kemauan untuk melakukan fungsi perawatan maupun penghidupan bukan hanya karena mereka adalah seorang ibu namun karna tidak ada pilihan lain.

“Yo pe piye neh nduk, wong lanang iso ngrumat a?”

“Ya mau bagaimana lagi nduk, memangnya laki-laki bisa merawat?”

ungkap Mak Tum ketika saya bertanya mengenai perawatan Anggun yang tak lain cucunya sendiri.

Mak Tum tidak hanya bertanggung jawab dalam merawat anaknya, namun juga cucunya terlebih Anggun. Cucunya ini telah ditinggal ibunya ke

surga sejak Anggun memasuki usia empat hari setelah dilahirkan. Mak Tum pun tidak bisa menyerahkan tanggung jawab perawatan Anggun kepada menantunya yang tak lain merupakan ayah Anggun karena beranggapan bahwa laki-laki tidak akan mampu mengurus bayi. Menantunya ini tidak lagi tinggal bersama Mak Tum dan saat ini tengah bekerja sebagai sopir pengantar jajanan pasar, sesekali memang sering berkunjung untuk memberikan Anggun uang saku atau bahkan jajanan pasar. Sejak saat itulah Anggun menjadi tanggungan Mak Tum dan dibantu oleh anak-anaknya yang lain. Perihal biaya dari kecil hingga kini berada di bangku SMK, ditanggung seluruhnya oleh Mak Tum, begitupula dengan keperluan cucu dan anak-anaknya yang lain.

Kondisi Mak Tum yang mengharuskannya menanggung biaya kehidupan keluarganya ini menjadikan Mak Tum mampu melakukan pengelolaan terhadap laju keuangan dalam rumah tangga. Jika penjelasan di awal bab adalah pengeluaran untuk urusan persawahan, maka dalam rangkaian ini lebih membahas mengenai laju keuangan dalam rumah tangga perempuan petani. Penghasilan yang didapatkan memang sebagian besar berasal dari pekerjaan di sawah, namun bekerja di sawah bukanlah satu-satunya sumber penghasilan. Beberapa perempuan petani mendapatkannya dari usaha sewa-menyewa, sumbangan masyarakat lain, hingga nafkah dari suami serta pemberian anak-cucu mereka. Jika dilihat-lihat, sebenarnya sumber penghasilan mereka mengalami perputaran, dari mengeluarkan uang untuk

kebutuhan sawah mereka akan mendapatkan hasilnya untuk keperluan sawahnya lagi serta untuk keluarga. Begitupula di saat para perempuan petani ini memberikan bentuk-bentuk etika kepedulian kepada kerabat dan keluarga, mereka akan menerima bantuan secara timbal balik.

Hidup sebagai petani telah dianggap sebagai "*sorone penggawean*," oleh karenanya perempuan petani mendukung secara penuh kehidupan anak-cucunya supaya tidak bernasib sama seperti mereka. Dukungan penuh diberikan secara materi bahkan semenjak anak-anak mereka belum banyak mengerti tentang dunia. Cerita tentang Mak Tum yang sempat disinggung tadi hanyalah sedikit dari banyak cerita tentang fungsi keperawatan yang dilakukan. Mak Tum memiliki tiga orang anak dimana dua orang lainnya sudah meninggal dunia, yakni ibu dari cucunya yang bernama Anggun serta satu anaknya lagi akibat kanker darah. Sebagai seorang nenek, Mak Tum langsung mengambil alih fungsi keperawatan yang seharusnya dilakukan oleh anaknya. Mulai dari perlengkapan bayi, hingga biaya pendidikan ditanggung secara penuh oleh Mak Tum dari penghasilannya di sawah dan mengontrakkan rumahnya.

Pendapatan yang diperoleh Mak Tum bersumber dari sawah dan menyewakan rumahnya selama tujuh tahun untuk digunakan oleh koperasi.

Selama tujuh tahun itu pula Mak Tum tinggal bersama Bu Iri yang tak lain adalah anaknya yang tinggal tepat di samping rumahnya. Setidaknya selama tujuh tahun tersebut Mak Tum mendapatkan penghasilan sewa sebesar

Rp.9.000.000 dari koperasi yang berhasil digunakan untuk membangun rumah anaknya sekaligus membongkar rumahnya sendiri. Saat itu meskipun sudah berstatus sebagai janda, namun belum ditinggal oleh anaknya, Pak Pin sehingga ia memutuskan untuk membenahi rumah anaknya sedikit demi sedikit. Meskipun tidak semua biaya ditanggung oleh Mak Tum, namun ia tetap memiliki andil yang besar terhadap pembangunan rumah, belum lagi pembangunan toko dan modal untuk menantu Mak Tum yakni Bu Pin untuk berjualan. Sayangnya toko yang dulu sempat ramai pembeli ini sudah tidak lagi menjalankan fungsinya dan beralih menjadi gudang penyimpanan alat-alat untuk *mepe* gabah.

Mak Tum mengurus segala keperluannya sendirian dengan dibantu oleh anak bahkan tetangganya. Rencananya untuk merenovasi rumah pun dapat terlaksana atas hasil menyewakan rumahnya itu. Bersama dengan tetangganya, Mak Tum mencicil sedikit demi sedikit bahan bangunan mulai dari membeli kayu di pasar dibantu oleh tetangganya untuk mengganti atap rumah hingga mengubah model rumahnya menjadi lebih modern sesuai dengan jamannya.

Akhirnya terciptalah sebuah bangunan yang didesain sangat nyaman untuk dihuni keluarga dan yang terpenting adalah ramah terhadap pekerjaannya sebagai petani. Tak mengherankan jika pada akhirnya Mak Tum memilih model rumah dengan ruang tamu yang luas, banyak ruang serta memiliki teras dan halaman yang cukup luas untuk menjemur gabah.

Hal serupa juga dilakukan oleh Mak Tunj, dimana hasilnya bertani digunakan untuk membantu anaknya mendirikan hunian yang nyaman dan mampu melindungi keluarga anaknya. Dahulu Mak Tunj juga masih melakukan pekerjaannya bersama dengan suami hingga bisa membangunkan anaknya rumah. Biaya yang dibutuhkan untuk membangun rumah pada saat itu tidak semahal seperti saat ini. Tidak hanya itu, pekerjaan di sawah selama ini juga cukup untuk dikelola oleh Mak Tunj hingga mampu membangun rumahnya sendiri, di samping tetap memastikan pemasukannya tersebut cukup untuk biaya hidup sehari-hari.

Karakteristik pembuatan rumah warga Dusun Gambiran terutama dua keluarga ini dapat diketahui persamaannya. Mereka akan membangun rumah milik anak-anaknya berdekatan dengan rumah mereka sendiri. Anak Mak Tum membangun rumah tepat di samping kanan dan kiri rumah Mak Tum sehingga mereka mempunyai satu halaman yang sama. Sedangkan Mak Tunj, rumah yang dimiliki anaknya meskipun tidak berada sejajar dengan rumahnya, namun masih dalam satu wilayah yang sama. Hanya memerlukan waktu beberapa menit saja untuk dapat berkunjung ke rumah anaknya tersebut.

Rumah yang berjarak tidak jauh tersebut dimaksudkan supaya jika terjadi sesuatu bisa langsung datang menghampiri, selain itu juga mempermudah dalam urusan berkomunikasi. Mempermudah komunikasi merupakan hal yang penting terlebih ketika para perempuan petani ini masih

merasa memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Sebagai orang tua mereka masih memiliki hasrat untuk selalu memberikan sesuatu kepada anak-anaknya.

Mak Tum adalah perempuan petani sekaligus ibu yang masih memiliki perasaan tersebut.

Ketika panen telah datang Mak Tum akan memberikan hasil panen kepada masing-masing anak ataupun anak mantunya dihitung per keluarga. Dua keluarga yaitu untuk Bu Pin dan Bu Iri, masing-masing akan diberikan uang sebesar Rp.2.000.000 untuk kebutuhan sehari-hari, tentunya jika mendapatkan hasil panen yang cukup banyak. Sedangkan Mak Tum memiliki pengeluaran tersendiri khusus untuk cucu yang dirawatnya itu, ia akan mengeluarkan uang hanya untuk keperluan yang dibutuhkan Anggun. Ketika menjelang hari raya Idulfitri, Mak Tum bisa mengeluarkan uang hingga Rp.500.000 untuk membelikan Anggun baju lebaran. Begitupula dengan biaya pendidikan Anggun, semua yang menanggung adalah Mak Tum dan sesekali dibantu oleh Bu Iri.

Saat saya sedang bercengkerama dengan Mak Tum pada malam hari di ruang tamu, Mak Tum bercerita bahwa ia harus membayar biaya Anggun yang sedang PKL di Puskesmas Kecamatan Wagir. Lebih dari Rp.2.000.000 Mak Tum habiskan untuk membiayai keperluan PKL Anggun mulai dari biaya indekos, biaya PKL itu sendiri, dan untuk makan setiap harinya. Tidak hanya itu, penghasilan dari sawah dan menyewakan rumahnya untuk koperasi hingga

sewa listrik dari penjual nasi goreng yang biasa menitipkan gerobaknya itu juga digunakan untuk membelikan Anggun laptop.

Uang yang digunakan untuk membeli berbagai keperluan tersebut berasal dari pengelolaan penghasilan di sawah serta penghasilan lainnya. Setiap minggunya, Anggun biasa menghubungi Mak Tum untuk meminta kiriman makanan yang dititipkan kepada kawannya. Satu kali pengiriman makanan, Mak Tum bisa menghabiskan Rp.40.000 sebab Anggun bercerita jika di tempat dimana ia PKL sangat susah menemukan warung makanan. Mak Tum memang sempat sesekali terlihat mengeluh, namun setiap saya mencoba untuk bertanya ia selalu mempunyai jawaban pembelaan terhadap sikap Anggun. Keluhannya dapat dibilang hanyalah basa-basi semata, sebab dalam tindakannya ia akan selalu mengusahakan menuruti apa yang diinginkan oleh cucunya itu. Serupa dengan suatu hari ketika Anggun mencoba untuk meminta membelikan sepeda motor guna mempermudah mobilisasinya.

Mak Tum bercerita bahwa panennya tahun ini tidak menghasilkan keuntungan sehingga ia merasa akan sedikit kesulitan menuruti permintaan Anggun. Sembari duduk santai di ruang tamu, Mak Tum berbicara kepada saya dan memikirkan uang dari mana yang bisa ia gunakan ketika sedang gagal panen seperti ini. Di satu sisi ia tidak mungkin menjual kalung emasnya, sebab akan ia gunakan untuk bekal hari tua nanti.

Informan yang saya temui tidak semuanya memiliki kemampuan dalam hal finansialnya. Beberapa diantara mereka masih ada yang dibantu penghidupannya dari pemberian orang lain. Satu karakteristik yang selalu saya temui adalah hasrat mereka untuk memberikan sesuatu kepada orang lain. Pemberian yang saya maksud bukan hanya berupa sesuatu secara materi, namun juga pekerjaan hingga hal sederhana berupa sapaan. Pada awal pembahasan saya sempat menyinggung bahwa kerap kali Mak Tum beserta tetangganya yang lain berada di depan rumah, mereka akan menyapa siapapun yang melintasi rumah mereka. Hal serupa dilakukan pula oleh informan saya secara keseluruhan. Tindakan kecil yang jarang diperhatikan ini mampu menjadi senjata para perempuan petani untuk hidup dalam ketidakpastian. Menjadi seorang petani haruslah membangun hubungan baik kepada orang lain, ini adalah prinsip yang dipegang teguh oleh para informan saya.

Saya sempat memberikan penjelasan mengenai salah satu pemberian yang dapat dilakukan oleh perempuan petani, yakni memberikan barang hingga uang kepada masyarakat ataupun keluarga mereka sendiri. Bentuk lainnya adalah memberikan pekerjaan yang masih dalam satu keterkaitan dengan lingkungan persawahan. Mak Kar ketika memerlukan tenaga untuk bekerja di sawah yang sedang ia garap, akan mendahulukan sanak kerabatnya. Biasanya ia akan meminta ponakan terlebih dahulu atau adik-adiknya untuk tandur di sawah mereka. Barulah kepada kerabat yang diajak untuk bekerja itu, Mak Kar

akan memberikan pesan untuk mencari tenaga bantuan lagi satu hingga dua orang. Sawah yang dimiliki Mak Kar hanya sedikit sehingga biasanya akan mencari sekitar empat orang dari kerabat terdekat terlebih dahulu.

Hasrat untuk memberi yang dimiliki oleh Mak Kar tidak hanya akan berhenti sampai sana saja. Ia mengenal istilah jariah panen, dengan memberikan beras ketika usai panen sebesar 3-10kg untuk ponakan atau cucunya, entah yang rumahnya dekat dengan Mak Kar ataupun yang jauh darinya. Ketika cucunya datang pun Mak Kar tidak pernah luput untuk membawakan sesuatu kepada mereka dan lagi-lagi akan berupa beras sebab itulah yang dimiliki oleh Mak Kar. Kepada tetangga pun Mak Kar akan seperti itu, hanya orang-orang tertentu saja seperti orang tua yang anaknya sudah meninggal atau yang sedang berpenyakit.

Terdapat sebuah kesamaan antara Mak Kar dengan Mak Tum, yakni mereka masih sama-sama merawat menantu disaat anaknya sendiri sudah meninggal. Menantu Mak Kar adalah seorang laki-laki yang hidup bersama anak dan tinggal tepat di samping rumah Mak Kar. Mereka berdua berbagi *karangan* atau halaman belakang bersama. Mak Kar mengerti bahwa menantunya adalah bapak dari cucunya dan secara wacana tidak memiliki tanggungan untuk memasak. Alhasil Mak Kar lah yang menanggung keperluan menantu seta cucunya itu untuk makan yang biasa mereka lakukan di *karangan*.

Pun ketika menantunya itu harus pulang-pergi ke rumah sakit untuk operasi,

Mak Kar lah yang melakukan fungsi keperawatan sekalipun biaya rumah sakit sudah ditanggung oleh BPJS.

Masih memiliki kisah yang hampir serupa, Mak Tum juga tetap memberikan perhatiannya kepada menantunya, yang tak lain istri dari Pak Pin.

Mak Tum masih menjamin keperluan sehari-hari menantunya itu sebab ia tidak memiliki pekerjaan tetap. Setiap usai panen, Mak Tum akan membaginya beras dan uang kepada menantu atau terkadang dialihkan kepada dua orang cucu dari menantunya tersebut. Setiap menjelang lebaran pun Mak Tum memberikan jatah baju lebaran ke mereka. Ia selalu berusaha untuk tetap menempatkan kepedulian kepada menantunya tersebut meskipun menantunya tersebut sering mendapatkan bantuan berupa sembako dari pihak lain. Beruntungnya lagi, anak pertama dari Bu Pin tersebut sudah lulus dan memutuskan untuk bekerja di toko emas milik tetangganya. Kondisi ini akan meringankan tanggungan dari Bu Pin sebab ia akan fokus pada pendidikan anak terakhirnya yang masih duduk di sekolah dasar tersebut terlebih dahulu.

Dusun Gambiran mempunyai kisah menarik lainnya mengenai pekerjaan perempuan. Seseorang yang tidak memiliki sawah ataupun mendapatkan tawaran untuk ikut serta dalam derep dan dores, masih bisa mendapatkan hasil panen meskipun tidak banyak. Cara yang bisa dilakukan

adalah mengambil peluang dengan *ngasak*, yaitu mengais butir padi yang tersisa dari mesin dores.



Gambar 4. 2 Salah Satu Perempuan Pengasak

Saya bertemu dengan enam orang perempuan yang berusia hampir paruh baya di area sawah yang sedang dalam tahap memanen padi. Matahari tidak terlalu terik saat itu, sekitar pukul tiga sore, Pak Buari mempertemukan saya dengan Pak Ngatemun yang mengelola sawah milik orang lain. Itulah kali pertama saya dapat menyaksikan secara langsung proses pemisahan butir padi dari batangnya menggunakan mesin dores. Awalnya saya mengira bahwa enam orang perempuan tersebut adalah bagian dari pekerja panen, namun ternyata dugaan saya salah.

Saya berbicara sebentar dengan salah satu perempuan yang sedang *ngasak* tersebut, yakni Yu San yang rumahnya tidak jauh dari sawah.

Berdasarkan carita dari Yu San, mereka berenam selalu datang ke sawah setiap ada orang yang panen dan dores. Mereka akan pindah berkala dari sawah satu ke sawah yang lain dengan membawa *tampah*, sebuah anyaman dari bambu yang berbentuk lingkaran untuk memisahkan *kapak* serta damen dengan padi. Batang padi yang keluar dari mesin dores akan menumpuk dan disanalah pekerjaan mereka dimulai. Terkadang ada juga salah seorang yang akan menangkap *damen* yang keluar dari dores secara langsung untuk kemudian dapat mereka eksekusi. Satu per satu perempuan tersebut akan *ngasak* menggunakan *tampah* yang mereka bawa dari rumah untuk kemudian dikumpulkan menjadi satu.

Sistem yang mereka gunakan adalah kolektif, sehingga tiap individu tidak melakukan klaim terkait seberapa banyak padi yang mereka dapatkan seorang diri. Para perempuan tersebut akan mengais tiap-tiap helai batang padi yang keluar dari mesin dores sampai tidak ada satu butir pun yang tersisa. Hasil yang telah mereka berenam itu kumpulkan, kemudian akan dibagi secara merata. Biasanya masing-masing individu mendapatkan gabah sebanyak dua mangkuk besar.

Tapi perlu diingat bahwa para perempuan ini *ngasak* tidak hanya berada pada satu lahan sawah saja. Ketika sudah selesai urusan mereka di salah satu lahan sawah, mereka akan berpindah langsung atau pulang terlebih dahulu.

Oleh perempuan-perempuan ini, rumah Yu San lah yang terkadang digunakan untuk tempat berkumpulnya mereka.



Gambar 4. 3 Pembagian Hasil dari Ngasak

Perempuan *ngasak* ini bisa berangkat pagi jika pada saat itu terdapat info panen di sawah seseorang. Jika merasa tidak rata dalam pembagian gabah pada masing-masing individu, mereka akan meminta pengelola sawah atau yang dores untuk menambahkan beberapa mangkuk beras supaya bisa terbagi rata. Nasib baik ketika para perempuan ini bertemu dengan pemilik sawah yang baik hati, pemilik sawah akan memberikan beberapa piring gabah untuk kemudian dibagi bersama. Mak Tum sempat bercerita kepada saya bahwa pada panen terakhir kali ketika ia tidak menebaskan padinya, ia memberikan dua piring untuk masing-masing perempuan yang datang *ngasak* di sawahnya. Hal serupa juga dilakukan oleh Bu Sukasih yang pada panennya sering memberi gabah untuk pada perempuan pengasak.

Yu San mengungkapkan bahwa ia sudah tidak bisa lagi mengikuti aktivitas seperti panen dan segala prosesnya. Hal ini karena usianya yang sudah tidak muda lagi, begitu pula dengan kawan-kawannya yang lain. Alhasil yang bisa mereka lakukan adalah *ngasak* meskipun tidak mendapatkan terlalu banyak gabah untuk persediaan makan keluarganya nanti. Memilih untuk *ngasak* menjadi tanda bukan hanya tentang kepedulian para perempuan ini terhadap keluarga mereka, namun juga kekuatan sosial dalam mengorganisir hasil panen serta membaca peluang.

Hasil yang didapatkan dari *ngasak* akan mereka kelola seperti petani yang telah panen pada umumnya. Mereka akan langsung menjemur gabah kemudian gabah tersebut di-*selep*-kan untuk bisa menjadi beras. Beras inilah yang menjadi jaminan terisnya perut anggota keluarga. Bagi mereka setidaknya jikapun tidak memiliki sawah dan tidak mendapatkan bagian pekerjaan di sawah, mereka masih bisa menikmati hasil dari sawah.

Apa yang terjadi pada para informan di atas semakin memberikan petunjuk bahwa produktifitas yang didapatkan perempuan petani, berdampak pada fungsi dalam ranah *care*. Pada kondisi tersebut, terjadi sebuah perputaran dimana kinerja beserta penghasilan dari sawah dapat dikelola kembali ke dalam bentuk etika perawatan terhadap manusia maupun terhadap sawahnya. Bagi perempuan pemilik sawah terutama, mereka bisa memberikan kepedulian berupa mempekerjakan seseorang di sawahnya. Bahkan bentuk kepedulian bisa

terlihat ketika mereka memberikan beberapa piring gabah yang telah di panen kepada para pengasak. Sedangkan membagikan beberapa bagian dari panennya pun juga dilakukan oleh buruh tani, oleh Mak Kar kegiatan seperti ini disebut dengan jariah panen.

Pengelolaan hasil panen berhasil membawa perempuan petani mendapatkan identitasnya sebagai pemegang fungsi dari etika perawatan. Mereka tidak hanya menjalankan etika keperawatan tersebut kepada keluarga terdekatnya saja, namun juga kepada masyarakat di dalam maupun di luar Dusun Gambiran.

4.3 Menyemai Bibit-bibit Kepedulian dalam Lingkungan Rumah Tangga

Perempuan petani Dusun Gambiran memegang peran yang penting dalam menjalankan fungsi kepedulian kepada pihak lain. Sasaran dari fungsi *care* ini bukan hanya kepada masyarakat secara luas semata, namun terutama pada keluarga. Kepedulian yang digagas oleh Tronto merujuk pada nilai-nilai moralitas dan terlepas dari serangkaian aturan baku sehingga praktiknya akan tergantung pada kondisi sosial budaya masyarakat.

Tronto menjelaskan *ethic of care* menjadi beberapa elemen untuk dapat diketahui dimensi etis yang dimiliki oleh perempuan petani Dusun Gambiran. Etika kepedulian menunjukkan bahwa fungsi *care* yang dimiliki perempuan petani berasal dari nurani dan akal sehat para perempuan petani tanpa adanya

bentuk paksaan apapun. Melalui etika kepedulian ini kita akan ditunjukkan mengenai perempuan petani Dusun Gambiran yang melakukan pekerjaan sukarela di samping pekerjaannya di sawah. *Ethic of care* juga menuntun kita menemukan hubungan timbal balik yang kemudian tercipta oleh adanya fungsi-fungsi *care* yang dibangun dan diperuntukkan kepada para perempuan petani ini.

Elemen pertama adalah *caring about* atau dapat diartikan kepekaan perempuan petani dalam mempedulikan kebutuhan hingga keinginan seseorang. Disini kebutuhan yang diucapkan ataupun tidak diucapkan dapat dipilah dan ditentukan terkait perlu atau tidaknya diperhatikan oleh perempuan petani. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aktivitas yang dapat dimasukkan dalam elemen ini. Ketika mengelola keuangan, perempuan petani dapat menentukan kebutuhan mana yang diprioritaskan terlebih dahulu. Mak Tum adalah salah satu perempuan petani yang masuk dalam elemen *caring about*. Seperti yang tercantum dalam ulasan sebelumnya, Mak Tum mampu mengelola pengeluaran keuangannya untuk membiayai atau membantu menunjang kebutuhan anak cucunya. Ia mempertimbangkan mewujudkan permintaan cucunya untuk membelikan sepeda motor dan laptop. Kemudian tanpa diminta secara langsung, ia membelikan baju lebaran kepada cucu-cucunya serta membagikan uang hasil panen kepada anak dan menantunya.

Caring about juga termasuk mengenali kebutuhan yang tidak terucapkan, sehingga bentuknya bisa berupa inisiatif, seperti pemberian meskipun tanpa diminta. Pada pembahasan sebelumnya, kita masih ingat perihal Mak Tuni dan Mak Tum yang berinisiatif membangun rumah untuk masing-masing anaknya. Pemberian ini menjadi petunjuk bagaimana para perempuan petani yang merangkap sebagai ibu memahami kebutuhan yang berada dalam diri anak-anaknya. Pada ranah kehidupan di sawah, elemen dari etika kepedulian ini ditujukan dari pemilik sawah kepada kawan-kawan perempuan yang sedang *ngasak*. Kualitas moral maupun etika disini juga sangat diperhatikan, sehingga memberikan sedikit bagian gabahnya kepada pengasak seolah menjadi dorongan nurani perempuan pemilik sawah. Seperti yang dikatakan oleh Mak Kar bahwa pemberian bisa dijadikan sebagai jariah panen si pemilik serta menjadi tanda kepedulian kepada sesama saudara satu profesi, satu dusun.

Elemen selanjutnya adalah *caring for* dimana lebih memiliki artian memikul tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan seseorang yang telah diidentifikasi sebelumnya. *Caring for* bisa dibilang sebagai elemen untuk merawat serta terarah pada penjaminan kebutuhan pokok seseorang atau beberapa orang. Setiap perempuan petani Dusun Gambiran berada pada elemen ini, mereka merawat keluarga serta sumber daya pertanian yang mereka miliki.

Perawatan ditandai dengan pemenuhan kebutuhan pokok para anggota keluarga.

Menariknya durasi yang diberikan perempuan petani kepada keluarganya dalam hal perawatan ini tidak memiliki keterbatasan waktu.

Sifatnya adalah berkelanjutan sekalipun anggota keluarga seperti anak-anaknya telah memiliki keluarga sendiri. Mak Tum dan Mak Tuni menjadi salah satu contoh perempuan petani yang melewati elemen ini, mereka beserta perempuan lainnya merawat anak-anaknya sampai bisa menghidupi dirinya sendiri. Para perempuan ini memasak anak, cucu, bahkan menantunya, membiayai pendidikan, hingga turut serta dalam perawatan keluarga anak-anaknya.

Bentuk lainnya adalah ketika perempuan petani merasa bahwa hidup mereka berada dalam kondisi subsisten, dimana hanya bisa memenuhi kebutuhan pokoknya saja, atau bahkan ketika menghadapi kesusahan keuangan. Untuk menjamin keluarganya baik-baik saja, perempuan petani akan memutar otaknya supaya dalam keluar dan mengatasi kondisi ini. Mak Tum memiliki caranya sendiri, yakni dengan menyewakan rumah, menjual kalung emasnya ketika menghadapi situasi tak terduga, hingga menyewakan sawahnya kepada orang lain.

Berbeda dengan Mak Kar, ia lebih memilih untuk menggarap sawah milik orang lain dengan sistem *maro* bersama tetangganya yang memiliki

sawah. Mak Kar juga terkadang menjualkan beras yang ia miliki ke toko-toko ataupun ke tetangga yang sedang mencari beras meskipun dengan harga yang relatif murah. Menjual beras kepada toko dan tetangga juga dilakukan oleh Mak Sur, mengingat hasil panen yang didapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja. Mak Sur bahkan tidak bisa menerima layanan pengobatan keliling meskipun biaya yang ditetapkan sebesar Rp.5.000-Rp.10.000 saja.

Dalam lingkup pertanian, elemen perawatan ini juga masih tetap berjalan, ditandai dengan keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan petani untuk menghidupi sawah mereka. Mulai dari *ngaiti* hingga panen, yang dilakukan oleh perempuan petani Dusun Gambiran telah berada pada elemen-elemen dari perawatan. Siklus tersebut akan terus berjalan sebab pada akhirnya dapat berkorelasi dengan kehidupan mereka dalam lingkup rumah tangga. Dampak yang dihasilkan dari merawat sawah yang dimiliki adalah, mereka bisa merawat keluarga dan kembali lagi menghidupi lingkungan masyarakat dan pertanian yang dimiliki. Segala kebutuhan ini menjadi tanggung jawab yang harus mereka tempuh dan menjadi satu alasan mengapa para perempuan petani ini masih melakukan perawatan keluarga dan pertanian.

Elemen ketiga adalah *caregiving* atau pengasuhan, pada elemen ini dibutuhkan kompetensi tentang bagaimana cara untuk melakukan fungsi-fungsi *caring*. Kemampuan dan pengetahuan ini menjadi dimensi moral dalam

masyarakat sehingga ketidakmampuan bukan hanya menjadi persoalan teknis semata namun juga menjadi permasalahan moral. Pengasuhan orang sakit hingga meninggal menjadi poin yang diutamakan disini, kita bisa melihat seberapa kompeten perempuan petani dengan melakukan pengasuhan terhadap orang sakit. Beberapa informan saya seperti Mak Kar, Mak Tum, dan Bu Sukasih memberikan saya bukti nyata terkait terlampauinya elemen ini.

Mak Kar, ia melakukan fungsi *care* dengan cara mengasuh menantu serta saudaranya yang telah berusia lanjut. Menantunya sempat melakukan operasi, dan selama itu Mak Kar menjalankan fungsi pengasuhannya meskipun bukan kepada anak kandungnya. Kepada saudaranya yang sudah renta pun ia masih menunjukkan kepeduliannya dengan turut merawat di sela-sela kegiatannya mengurus hasil panen. Tidak cukup hanya itu, Mak Kar masih harus mengasuh cicit yang dititipkan oleh cucunya selama bekerja. Mak Kar lah yang menemani cicitnya sekolah dan menjemputnya pulang, terkadang dia juga harus mengurus kebutuhan mulai dari makan hingga mencuci baju milik cicitnya.

Sedangkan Mak Tum, saya banyak mendapatkan pandangan baru mengenai elemen pengasuhan ini. Mak Tum harus merawat dua anaknya yang telah meninggal oleh factor dan waktu yang berbeda. Pertama ia harus kehilangan putri yang ia cintai beberapa hari pasca melahirkan anak pertamanya. Sebagai bentuk pelampiasan kasih sayang kepada putrinya

tersebut, ia mengambil alih secara penuh pengasuhan terhadap cucunya. Segala kebutuhan ia usahakan untuk terpenuhi dan akan selalu mencari jalan untuk menuruti keinginan cucunya itu. Kemudian sebelum kehilangan anaknya untuk kedua kalinya, Mak Tum telah mengupayakan segala cara demi kesembuhan Pak Pin yang terkena kanker darah. Mulai dari penyembuhan secara medis dan alternatif selalu dicoba, hingga mengikuti saran-saran yang diberikan dari orang lain untuknya. Selama menjalani masa yang sulit ini, ia menyewakan sawahnya untuk dikelola oleh orang lain sehingga fokusnya hanya tertuju pada anaknya itu.

Lain halnya dengan Mak Kar dan Mak Tum, Bu Sukasih juga melakukan penerapan dalam elemen pengasuhan ini namun kepada ibunya yang sudah paruh baya. Orang tua Bu Sukasih sudah pikun dan tidak memiliki tenaga untuk melakukan apapun. Setiap harinya orang tua Bu Sukasih hanya terbaring di tempat tidur sehingga mengharuskannya berjaga di rumah dan berbagi tugas dengan Pak Buari. Rumah mereka tepat bersebelahan sehingga mempermudah Bu Sukasih melakukan fungsi perawatan terhadap orang tuanya tersebut.

Elemen terakhir adalah *care receiving* dimana entah fungsi perawatan yang diberikan oleh perempuan petani berhasil ataupun tidak, kebutuhan terpenuhi atau tidak, akan terdapat respon terkait *care* yang telah diberikan.

Terdapat perputaran antara pemberi dan penerima fungsi *care* yang melibatkan

daya tanggap dari keduanya, akibatnya adalah antara pemberi dan penerima akan memiliki beban moral yang cukup kompleks. Dari beberapa informan yang saya jumpai, tidak pernah terucapkan melalui perkataan mereka ingin mendapatkan balasan dari anak ataupun keluarga. Meskipun demikian, balasan seolah seringkali datang meskipun tidak semuanya berasal dari pihak yang mereka berikan perhatian.

Kisah dari Mak Sur salah satunya, berkat merawat anaknya sampai berhasil menikah dan menetap di Surabaya, sebuah timbal balik secara tidak langsung ia dapatkan langsung dari anak dan menantunya tersebut. Sebenarnya anak dan menantunya menghendaki Mak Sur ikut bersama mereka untuk tinggal bersama, dengan alasan supaya Mak Sur tidak kesepian tinggal sendiri di rumah sederhana di pinggir sawah itu. Jika tinggal bersama, bagi anaknya pasti lebih mudah untuk sekaligus merawat dan menemani ibunya. Sayangnya Mak Sur tidak satu pendapat dengan anaknya tersebut, ia menolak untuk pindah dan tinggal bersama di Surabaya.

Mak Sur khawatir jika ia hanya akan menjadi beban bagi mereka berdua dan merasa tidak enak jika nanti di rumah tidak melakukan apapun sedangkan anaknya sedang sibuk bekerja. Mak Sur juga sering mendapatkan kebaikan dari para tetangganya, pernah suatu waktu tetangganya datang dengan memberikan baju tahlil yang tak dapat ia beli dengan uangnya sendiri. Mak Sur tidak memiliki banyak hal untuk dibagikan, namun ia sering mengungkapkan kepada

saya bahwa banyak sekali orang yang baik hati memberikan bantuan kepadanya. Oleh karenanya ia berkata bahwa berbuat baik dan mendoakan hal-hal yang baik kepada orang lain sangatlah diperlukan.

Beralih kepada Mak Tum yang juga mendapatkan respon terkait fungsi-fungsi perawatan yang ia terima dari keluarganya. Mak Tum pernah dihubungi oleh Anggun yang meminta dikirimkan beberapa camilan ke tempat PKL dengan dititipkan kepada temannya. Kebetulan, cucu tertuanya yang berasal dari Bu Iri mendengar permintaan Anggun kepada Mak Tum. Ia pun baik hati memberikan beberapa uang kepada neneknya untuk digunakan membeli keperluan Anggun. Menurut keterangan dari Mak Tum sendiri, cucunya tersebut sering memberikan beberapa uang dan makanan ringan kepada Mak Tum meskipun tidak terlalu banyak.

Begitu pula dengan anak-anaknya yang lain, ketika dirasa Mak Tum tidak memiliki uang karena menunggu hasil panen, Bu Iri akan memberikan beberapa uang untuk dijadikan pegangan Mak Tum. Bentuk timbal balik lainnya adalah perhatian-perhatian kecil yang diberikan oleh Bu Iri. Mak Tum hanya tinggal berdua dengan Anggun, oleh karenanya ia jarang memasak di rumahnya sendiri. Biasanya, pagi-pagi sekali ia sudah datang ke rumah Bu Iri yang hanya beberapa langkah saja dari rumahnya untuk memasak bersama. Mak Tum memberikan beras kepada anaknya tersebut, kemudian ia menerima sepiring makanan lengkap dengan nasi beserta lauknya.

Empat elemen perawatan ini memang mampu memberikan gambaran tentang apa itu *good caring*, perawatan yang ideal (Tronto, 1998). Namun yang perlu diingat menurut Tronto bahwa untuk mewujudkan serangkaian proses perawatan yang ideal kemungkinannya sangat kecil. Proses perawatan memang jarang terjadi secara sempurna untuk masing-masing individu, para informan yang saya temui pun tidak semuanya teridentifikasi dalam keseluruhan elemen yang digolongkan oleh Tronto. Fungsi-fungsi keperawatan bisa saja memunculkan konflik, tentang ketika ada kebutuhan yang diutamakan maka tidak menutup kemungkinan ada kebutuhan lain yang dipinggirkan. Pada tingkatan pribadi perempuan petani, mereka memang memberikan fungsi perawatannya kepada pihak lain, namun itu juga harus diseimbangkan dengan pemenuhan kebutuhannya secara pribadi.

Keseimbangan kepedulian terhadap orang lain dengan diri sendiri bukanlah hal yang harus diabaikan. Tronto memang menjelaskan etika kepedulian ini sebagai dimensi moral yang dipegang oleh seseorang (Tronto, 1998), dalam hal ini adalah perempuan petani Dusun Gambiran. Pada kenyataannya, perempuan petani Dusun Gambiran rupanya tidak hanya memperhatikan kebutuhan orang lain saja, namun ia juga mempedulikan dan menerapkan fungsi perawatan terhadap dirinya sendiri. Meskipun beberapa informan melakukan fungsi perawatan tersebut karena sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan orang lain, namun terdapat juga beberapa yang benar-benar

memikirkan bagaimana kehidupannya kelak terlebih ketika sudah menjalani usia senja.

Hal yang paling umum adalah kepedulian mereka terkait kesehatan tubuh mereka sendiri. Beberapa petani bahkan mengonsumsi ramuan tradisional yang ia racik sendiri untuk menjaga stamina tubuh supaya tetap kuat bekerja di sawah. Ia adalah Mak Tuni yang gemar meracik jamu berisikan kunir, jahe merah, temulawak yang diiris kecil-kecil kemudian diseduh menggunakan air panas, Mak Tuni biasa meminum satu gelas. Jika pun ia merasakan kelelahan dan sakit, Mak Tuni biasa dibelikan obat opistan oleh anaknya yang biasa ia minum paling tidak satu minggu satu kali.

Selain Mak Tuni ada juga Bu Sukasih yang sering pulang-pergi ke sebuah rumah sakit untuk melakukan kontrol terhadap sakit yang ia derita. Bu Sukasih selalu ditemani oleh suaminya, pada suatu hari ketika saya hendak menemui Pak Buari yang tidak di rumah, ternyata ia sedang mengantarkan Bu Sukasih untuk menebus obat yang telah diresepkan oleh dokter. Sakit yang diderita oleh Bu Sukasih ini menyebabkan ia tidak bisa terlalu lama terkena panas dan beraktifitas terlalu berat. Ketika saya membantu mereka menjemur gabah, Bu Sukasih yang beberapa hari baru periksa ke rumah sakit tersebut terlihat kelelahan meskipun tetap berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan Pak Buari.

Selanjutnya adalah Mak Tum, ia juga amat memperhatikan kebutuhan dirinya sendiri terlebih kesehatannya. Mak Tum sering mengonsumsi jamu yang berguna bagi kesehatan tubuhnya. Tangan Mak Tum sering mengalami kesemutan dan terasa tebal, ia sudah membawanya ke rumah sakit Wafa ataupun ke mantri sebanyak lima belas kali. Mak Tum merasa bahwa membawa ke mantri lebih terasa efeknya daripada harus pergi ke rumah sakit. Ketika subuh, ia sering merendam tangannya dengan air supaya tidak kaku. Sebenarnya Mak Tum sudah berusaha untuk mengobatinya selama beberapa tahun namun tidak membawa perubahan apapun. Mak Tum juga mencari cara lain menggunakan pengobatan tradisional seorang diri. Ia mulai mengonsumsi bawang klanting yang digosongkan, untuk satu kilo bawang klanting ini bisa menghabiskan sekitar Rp.80.000. Konon bawang klanting ini bisa berfungsi untuk mengobati darah tinggi. Mak Tum sedikit beruntung karena cucunya sekolah dibagian keperawatan, ia sering dicek tekanan darahnya sehingga dapat memantau kesehatannya sendiri.

Bukan sekadar persoalan kesehatan saja, ia juga mengkhawatirkan perihal hari tuanya nanti. Dahulu ketika kebutuhan tidak sebanyak dan semahal sekarang, pasca panen Mak Tum selalu membeli emas dengan menggunakan uang hasil panennya tersebut. Menurutnya, membeli emas bisa memberikan keuntungan di masa mendatang, ia pernah menjual emas yang dimilikinya untuk tambahan biaya rumah sakit anaknya. Harga jual yang diterima Mak Tum

jauh berbeda dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga belinya.

Kemudian panen berikutnya lagi, Mak Tum kembali membeli kalung emas yang masih ia kenakan sampai sekarang.

Ketika Anggun meminta untuk membelikan sepeda motor disaat gagal panen dan mendapat harga tebasan yang relatif murah, ia sempat melayangkan kebingungan kepada saya. Mak Tum bimbang apakah ia harus menjual kalung emasnya tersebut untuk membelikan Anggun sepeda motor atau tidak. Ia ingin mempertahankan kalungnya tersebut sebagai bekal di hari tua nanti. Meskipun saat ia tua akan dirawat oleh anak-anaknya, namun Mak Tum tetap memerlukan pegangan yang siapa tahu suatu saat nanti akan berguna untuknya ketika sudah tidak ada lagi pemasukan dari sawah yang ia akan terima. Setidaknya, Mak Tum akan merasa tenang jika ia masih memiliki kalung emasnya untuk bekal ia di hari tua.

Kepedulian bisa merujuk pada praktik relasional (Drotbohm, 2015), sebab kepedulian bisa mengatasi kesenjangan sehingga berpotensi menjadi penyatu atas kehidupan sosial. Praktik yang ditunjukkan oleh beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran sangatlah penting dalam proses perawatan. Ketika sedang terjadi krisis, perasaan bahwa orang lain berada “disini” untuk memberikan dukungan adalah bentuk dari kepedulian. *Caring attitude* ataupun dalam etika kepedulian, kehadiran menjadi patokan dari kualitas sebuah hubungan dan keperawatan yang baik. Perawatan lansia

yang dilakukan oleh Mak Kar, Bu Sukasih serta perawatan keluarga yang berada dalam posisi renta seperti Mak Tum kehadiran secara fisik adalah sesuatu yang sangat penting. Apabila perawatan diserahkan sepenuhnya kepada lembaga institusional, dapat dikatakan sebagai penolakan untuk berbakti serta dianggap sebagai kegagalan dalam keluarga. Hal ini bisa terjadi lantaran bentuk perawatan atau kepedulian berkaitan langsung dengan kualitas moral seseorang.

Kehadiran secara fisik juga bisa menjadi alasan mengapa perempuan petani cenderung membangun rumah untuk anak-anaknya berdekatan dengan rumah mereka. Dalam *caring attitude* kehadiran menjadi patokan dari kualitas sebuah hubungan dan keperawatan yang baik seperti yang telah disinggung tadi. Kasus Mak Tum terdapat kemiripan dengan apa yang terjadi pada penelitian Heike Drotbohm, dimana salah satu informannya merupakan seorang ibu, istri, dan juga nenek bagi keluarganya. Informan tersebut tidak hanya merawat anaknya sampai berhasil menikah, namun juga mengasuh cucu beserta suaminya. Dan setelah suaminya meninggal, informan dari Drotbohm lah yang kemudian menjadi orang yang menerima perawatan.

Memberikan ganti atas perawatan yang pernah diterimanya, dapat dihitung sebagai upaya untuk membayar hutang moral (Drotbohm, 2015). Jika Tronto mengatakan kemampuan merawat lansia dan orang tidak berdaya dapat memberikan penilaian moralitas seseorang, hal ini berlaku bagi petani Dusun

Gambiran. Mak Tum berulang kali mengungkapkan bahwa kelak ia akan dirawat oleh anaknya ketika berada pada kondisi yang tak berdaya. Untuk itulah setidaknya ia berkeinginan untuk tetap memiliki kalung emas sebagai pegangan sampai pada usia senjanya kelak.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bekerja di sawah serta menyanggah peran sebagai ibu rumah tangga menjadikan perempuan petani Dusun Gambiran dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam membagi perannya tersebut. Hidup di lingkungan pertanian menjadikan mereka memikul beban ganda yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh laki-laki. Baik perempuan dan laki-laki memang bertanggung jawab pada ranah pertanian. Keduanya memiliki pembagian peran yang sangat bagus dan ditetapkan berdasarkan kemampuan serta kemauan masing-masing individu.

Meskipun beberapa pekerjaan dalam pertanian secara kultural telah ditetapkan berdasarkan jenis kelamin, namun beberapa pekerjaan memiliki sifat yang fleksibel. Kemudian bagi seorang perempuan, berada di rumah membuat mereka harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, dan inilah yang tidak didapatkan oleh laki-laki. Masyarakat telah mewacanakan bahwa tanggung jawab rumah tangga memanglah milik perempuan, namun inilah yang menjadi titik beratnya.

Bekerja di sawah mengantarkan perempuan petani menemukan otonomi dan kekuatan sosial yang mereka miliki. Menggunakan teori dominasi yang

dimiliki oleh Santasombat, penelitian ini mencoba untuk membuka apa saja yang diyakini oleh masyarakat mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan baik di sawah maupun rumah tangga. Akan tetapi masyarakat mempunyai praktik yang cenderung berbeda dengan hal-hal yang mereka wacanakan terhadap pembagian peran tersebut.

Beberapa perempuan petani mampu melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki, dan tidak ada larangan untuk itu meskipun beberapa pekerjaan seperti *ngaiti* mutlak dikerjakan oleh laki-laki. Begitupula ketika perempuan kembali pulang dari sawah, terdapat beberapa hal yang tidak dimiliki dan dilakukan oleh laki-laki. Perempuan petani Dusun Gambiran secara sadar atau tidak disadari, telah melakukan elemen-elemen dari etika kepedulian. Beban ganda perempuan petani Dusun Gambiran berada pada poin ini, bahwa dalam melakukan fungsi-fungsi *care*, mereka tidak mendapatkan bayaran layaknya ketika melakukan pekerjaan di sektor pertanian.

Ketika kembali berbicara mengenai persepsi pembagian peran, beberapa informan mengatakan bahwa kemampuan terkait pertanian sangatlah minim, bahkan mereka tidak bisa melakukan pekerjaan berat layaknya laki-laki. Akan tetapi kepercayaan seperti ini bukanlah sebuah keniscayaan, misalnya adalah Mak Kar yang mampu melakukan pekerjaan berat, serta Mak Tum yang mengelola pertanian dan rumah tangganya seorang diri. Para perempuan petani disini memang percaya bahwa hidup dalam dunia pertanian erat dengan

ketidakpastian, namun berkat berada dalam lingkungan ini pula, mereka bisa bertahan dari kondisi yang tidak pasti tersebut. Berkat lingkungan dan pekerjaannya di sawah, perempuan petani bisa melakukan pengelolaan keuangan dari pemasukan hasil panen hingga pengeluaran untuk dibagi sebagai modal *tandur* maupun untuk penghidupan rumah tangga. Menjaga hubungan baik terhadap masyarakat juga menjadi elemen yang penting dalam praktik pertanian, sebab hubungan baik bisa mengantarkan Mak Kar, Mak Tunj dan Mak Sur mengelola sawah dan pemenuhan perekonomian mereka. Termasuk juga dalam pencarian peluang, baik dilakukan oleh pemilik sawah maupun buruh tani, menjalin hubungan baik akan memberikan efek yang baik pula bagi pekerjaannya nanti.

Kemampuan yang dimiliki oleh perempuan petani Dusun Gambiran juga tercermin dalam posisi mereka di rumah tangga. Mulai dari pengelolaan pengeluaran keuangan, fungsi-fungsi perawatan, hingga distribusi makanan menjadi urusan mereka. Hal ini menyebabkan perempuan petani Dusun Gambiran bisa melalui paling tidak beberapa elemen dalam *ethic of care*. Para perempuan petani ini bisa mengerti kebutuhan yang diungkapkan ataupun tidak oleh keluarganya, memenuhi kebutuhan, pengasuhan dan mendapatkan respon dari fungsi *caring* terhadap anggota keluarganya.

5.2 Saran

Penelitian yang saya lakukan telah berusaha untuk menemukan dan mengeksplorasi pembagian peran yang dilakukan oleh masyarakat petani Dusun Gambiran, Mojosari, Kec. Kepanjen, Kab. Malang. Mencari bagaimana saja etika kepedulian yang dimiliki oleh perempuan petani di Dusun Gambiran juga termasuk dalam tujuan dari penelitian ini. Namun penelitian yang saya lakukan ini tentu saja masih banyak memiliki kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan pengalaman yang saya miliki secara pribadi.

Kelompok tani yang terdapat pada Dusun Gambiran bisa memulai untuk mencoba kembali membentuk Kelompok Wanita Tani yang kemarin sempat terhambat. Hal ini berguna untuk memberikan pelatihan dan sebagai jalin relasi oleh sumber daya manusia yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya bisa mencoba untuk mencari tahu upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan oleh masyarakat Dusun Gambiran terutama perempuan petani terkait pembentukan Kelompok Wanita Tani ini.

Daftar Pustaka

Abrams, K. (1999). From Autonomy to Agency: Feminist Perspectives on Self-Direction. *William & Mary Law Review*.

Alexander, J., & Alexander, P. (1979). Labour Demands and the "Involution" of Javanese Agriculture. *Social Analysis: The International Journal of Anthropology*.

Amriani, N., Manda, D., & Suardi. (2015). Perempuan Maskulin. *Jurnal Equilibrium*.

Bertham, Y. H., Ganefianti, D. W., & Andani, A. (2011). Peran Perempuan dalam Perekonomian Keluarga dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pertanian. *Jurnal Agriseip*.

Drotbohm, H. (2015). Shifting Care among Families, Social Networks, and State Institutions in Times of Crisis: A Transnational Cape Verdean Perspective. Dalam E. Alber, & H. Drotbohm, *Anthropological Perspectives on Care*.

United States: PALGRAVE MACMILLAN.

Halimah, N. (2019). PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM PELAKSANAAN DEM AREA/PENGENDALIAN WERENG BATANG COKLAT (WBC) BUDIDAYA TANAMAN SEHAT. *Repository.ub.ac.id*.

Hart, G. (1983). Productivity, Poverty, and Population Pressure: Female Labor Deployment in Rice Production in Java and Bangladesh. *American Journal of Agricultural Economics*.

Hermawan, I. K. (2017). PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI BEBERAPA VARIETAS PADI (*Oryza sativa* L.) DENGAN PEMBERIAN PUPUK ORGANIK CAIR. <http://repositori.usu.ac.id/>.

Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*.

Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*.

Kano, H. (1980). The Economic History of Javanese Rural Society: A Reinterpretation. *The Developing Economies*.

Koeswinarno. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal Smart*.

Laceulle, H. (2018). Autonomy. Dalam H. Laceulle, *Aging and Self-Realization: Cultural Narratives about Later Life* (hal. 166-169). Transcript Verlag.

Lounela, A. (2020). Making of Peasant. *4th International Symposium of the journal ANTROPOLOGI INDONESIA*.

Luthfi, A. (2010). Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. *Jurnal Komunitas*.

Meyers, D. T. (1987). Personal Autonomy and the Paradox of Feminine Socialization. *Journal of Philosophy, Inc.*

Misran. (2014). Studi Sistem Tanam Jajar Legowo terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*.

Muryanti. (2011). Kondisi Subsistensi dan Beban Ganda Perempuan: Studi Komparasi di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, DIY dan Kampung Badran, Yogyakarta. *PALASTRèN*.

Naylor, R. (1994). Culture and Agriculture: Employment Practices Affecting Women in Java's Rice Economy. *Chicago Journal*.

Nurlian, & Daulay, H. (2008). Kesenjangan Gender dalam Pembagian Kerja pada Keluarga Petani Ladang. *Repository Usu*.

Ong, A., & Peletz, M. G. (1995). *Bewitching Women, Pious Men: Gender and Body Politics in Southeast Asia*. London: University of California Press.

Primingtyas, D. N. (2014). Akses dan Kontrol Perempuan Kepanjen Malang Terhadap Tanah, Uang, dan Harta Kekayaan. Dalam D. Candraningrum, *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.

Purnamawati, R. (2009). Kontribusi Sumber Daya Manusia Petani Perempuan dalam Kehidupan Pertanian di Desa. *Dimensia*.

Reed, E. (2019). *Mitos Imperioritas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Independen.

Santasombat, Y. (2008). Gender Roles and Gender Relations. Dalam *Lak Chang*. ANU Press.

Shaliha, C. S., & Fadlia, F. (2019). Pembagian Peran Gender yang Tidak Setara pada Petani Padi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*.

Sianturi, P. (2019). PERSEPSI PETANI TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM PADI SEHAT DI DESA MOJOSARI, KECAMATAN KEPANJEN, KABUPATEN MALANG. *repository.ub.ac.id*.

Soekarno, I. (2014). *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.

Stoler, A. (1977). Class Structure and Female Autonomy in Rural Java. *Chicago Journals*.

Stoler, A. (1977). Rice Harvesting in Kali Loro: A Study of Class and Labor Relations in Rural Java. *Wiley*.

Stoler, A. L. (1977). Rice Harvesting in Kali Loro: A Study of Class and Labor Relations in Rural Java. *Wiley*.

Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Subekti, S., Sudarko, & Sofia. (2015). PENGUATAN KELOMPOK TANI MELALUI OPTIMALISASI DAN SINERGI LINGKUNGAN SOSIAL. *Journal of Social and Agricultural Economics*.

Tronto, J. C. (1998). An Ethic of Care. *Generation*.

Tronto, J. C. (1998). An Ethic of Care. *Generations: Journal of the American Society on Aging*.

Ummah, N. (2018). Kontribusi Petani Perempuan Dalam Peningkatan Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Maligas Bayu Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun. *Repositori Institusi USU*.

Wahyuni, T. (2017). MAKNA KULTURAL PADA ISTILAH BIDANG PERTANIAN PADI DI DESA BOJA, KABUPATEN KENDAL, JAWA TENGAH (SEBUAH TINJAUAN ETNOLINGUISTIK). *Jalabahasa*.

Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa'ah : Journal of Gender Studies*.

Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*.

Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *repository sttjaffray*.